TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MITOS DAN MITOS PENGUKUHAN DALAM KABA *CINDUA MATO*

Direktorat
udayaan
3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

899.2231
M1T
M

MITOS DAN MITOS PENGUKUHAN DALAM KABA *CINDUA MATO*

Hasanuddin W.S.
Atmazaki
Nurizzati
Syaf'u Syafar

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

ISBN 979 459 957 3

Penyunting Naskah
Drs. Sukasdi

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar
Tukiyar, Hartatik, Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.223 1
MIT Mitos dan Mitos Pengukuhan dalam Kaba *Cindua Mato*/
m Hasanuddin W.S. dkk.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa, 1999.

ISBN 979 459 957 3

1. Kaba
2. Kesusastraan Minangkabau
3. Kesusastraan Sumatera

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebarluasan berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16)) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi tajuk *Mitos dan Mitos Pengukuhan dalam Kaba* ***Cindua Mato*** ini adalah salah satu hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat tahun 1995/1996. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Amris Nura, Pemimpin Bagian Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim peneliti, yaitu (1) Sdr. Hasanuddin W.S., (2) Sdr. Atmazaki, (3) Sdr. Nurizzati, dan (4) Sdr. Syaf'u Syafar.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkukuh jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999 **Dr. Hasan Alwi**

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya satra klasik merupakan "gudang" informasi. Di dalamnya dapat ditemukan nilai-nilai masyarakat yang merupakan warisan kebudayaan yang tidak ternilai harganya. Oleh sebab itu, penelitian terhadap karya sastra klasik dengan tinjauan yang beragam, penggalian nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra klasik tersebut akan lebih komprehensif hasilnya. Sehubungan dengan itu penting sekali meneliti karya sastra klasik utama Minangkabau *Kaba Cindua Mato* dari sudut pandang mitos.

Di dalam melaksanakan penelitian yang dibiayai oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ini, kami menemukan banyak kesulitan, terutama membedakan hal-hal yang berhubungan dengan fakta (sejarah) dan rekaan (imajinasi) di dalam karya sastra klasik *Kaba Cindua Mato* memang terasa seperti mencampur-adukan antara fakta dan imajinasi. Oleh sebab itu, sudah pada tempatnyalah jika kami, tim peneliti, menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami, baik berupa bantuan literatur, sarana, dan ide maupun bantuan lainnya. Secara khusus ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Sumatera Barat, Rektor IKIP Padang, dan Dekan FPBS IKIP Padang.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun akan kami terima dengan senang hati. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Padang, Januari 199[illegible] Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah 4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 4
1.4 Landasan Teori 5
1.5. 1 Mitos, Masyarakat, dan Sastra 5
1.5. 2 Karya Sastra sebagai Pengukuh dan Prombak Mitos 7
1.5. 3 Konvensi Pengukuhan dalam Sastra Klasik 9
1.6 Data Penelitian 10
1.7 Langkah Kerja Penelitian 10

BAB II STRUKTUR *KABA CINDUA MATO* 11
2.1 Struktur Cerita 11
2.2 Struktur Penokohan 18
2.3 Struktur Latar 28
2.4 Tema 28

BAB III MITOS DALAM KABA CINDUA MATO 30
3.1 Sejarah Kerajaan Minangkabau sebagai Sumber
Penciptaan *Kaba Cindua Mato* 30

3.2 Kaba Cindua Mato sebagai Hasil Karya Sastra 37
3.3 Mitos Minangkabau 49
3.4 Mitos dalam *Kaba Cindua Mato* 52
3.5 Fungsi Mitos dalam Masyarakat Minangkabau 86

BAB IV PENUTUP 95
4.1 Simpulan 95
4.2 Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 98

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra akan selalu menarik perhatian banyak orang karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam perjalanan hidupnya. Melalui karya sastra, sebagai karya seni, kita memasuki pengalaman bangsa dan bangsa-bangsa dalam sejarah dan masyarakat: menyelami apa yang pernah dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat tempat karya itu lahir. Dengan demikian, karya sastra menambah kearifan dan kebijakan dalam kehidupan (jassin, 1983 : 4).

Pernyataan Jassin tersebut sulit untuk dibantah realitasnya memang begitu karena karya sastra, sebagai hasil kebudayaan, selalu mempunyai hubungan dengan masyarakat pendukungnya. Meskipun kaum strukturalis berpendapat bahwa karya sastra itu otonom, kenyataan membuktikan bahwa masyarakat memegang peranan penting bagi hidup, tumbuh, dan berkembangnya karya sastra. Oleh sebab itu, dapat pula dipahami bahwa karya sastra merupakan produk pikiran, perasaan, dan dinamika kehidupan manusia pendukung kebudayaan itu.

Teeuw (1983 : 7) mengatakan bahwa di dalam masyarakat lama,masyarakat yang hidup dalam suatu ikatan tradisi tertentu, gerak laku kesustraan sejalan dengan gerak laku masyarakatnya. Sastra bersifat komunal karena masyarakatnya juga komunal. Sastra diperdengarkan, dinikmati, dan dinilai dengan ukuran kebersamaam. Sastra merupakan bagian kebudayaan

yang erat dan tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Sastra menempati fungsi tertentu di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan, tidak tertutup kemungkinan bahwa masyarakat menganggap bahwa hal-hal yang terdapat di dalam kesusastraan adalah sesuatu yang nyata, benar-benar terjadi. Bahwa, isi karya sastra dianggap bernilai suci dan sakral.

Sejalan dengan Teeuw, Janus (1981 : 89) mengatakan bahwa tanggapan masyarakat yang dibentuk oleh suatu tradisi tertentu terhadap hasil kesusastraan tradisinya bisa saja ekstrem, misalnya, mempercayai bahwa hal-hal yang diungkapkan oleh karya sastra adalah hal yang nyata. Jika hal itu dinyatakan kapada orang-orang yang tidak terlibat secara mendalam terhadap proses modernisasi, yaitu yang berpikir secara tradisional, mereka akan menjawab bahwa sesuatu yang telah mereka percayai adalah benar-benar terjadi. Hal itu mereka terima sebagai suatu mitos, sesuatu yang benar.

Pada awalnya, sastra berkembang secara lisan. Di dalam kondisi yang demikian, masyarakat memperoleh pengetahuan tentang sastra melalui proses pelisanan pula. Oleh karena sastra diwarisi secara lisan, mitos pun diwariskan secara lisan. Keyakinan dan kepercayaan yang dibentuk melalui proses turun-temurun itu sulit dirombak, terutama pada masyarakat yang masih "tertutup" dari kebudayaan lain.

Di dalam masyarakat Minangkabau, sampai sekarang tradisi sastra lisan hidup dengan subur. Berbagai bentuk pertunjukan sebagai sarana untuk menyampaikan kesustraan lisan Minangkabau seperti *salueng, barabab, badendang, bakaba, salawat dulang, indang,* dan *basijobang* sangat digemari oleh masyarakat Minangkabau saat ini. Selain daya tarik pertunjukannya, masyarakat juga terkesan oleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mereka menemukan, antara lain, nilai-nilai pendidikan, perjuangan hidup, agama, dan adat istiadat. Pokoknya, mereka menjadikan cerita itu sebagai proyeksi dirinya.

Pada perkembangan berikutnya, cerita atau kisah yang disampaikan secara lisan itu, sebagian mereka tuliskan. Menurut Bakar (1979), penulisan kembali cerita-cerita lisan itu dilakukan atas permintaan penguasa Belanda pada awal abad ke-18. Belanda memerlukan salinan itu untuk mengetahui karakter dan semangat masyarakat pendukung cerita itu. Dengan demikian, mereka dapat menemukan solusi dari persoalan yang mereka hadapi dalam menaklukan masyarakat itu.

Salah satu kisah yang dituliskan/disalin itu adalah *Kaba Cindua Mato*.

Masih banyak naskah cerita lainnya yang juga disalin kembali bersamaan dengan naskah *Kaba Cindua Mato* ini, misalnya *Kaba Malin Deman, Kaba Tuan Tungga Magek Jabang*, dan *Kaba Puti Balukih*. Naskah *Kaba Cindua Mato* yang dijadikan objek penelitian ini amat banyak jumlahnya, bahkan sampai saat ini masih dituliskan dan diterbitkan kembali dengan cara penyampaian yang memakai gaya lebih modern. Umpamanya, penyampaian yang dilakukan oleh Penghulu (1980) dan Endah (1987).

Penyalinan yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukan bahwa *Kaba Cindua Mato* merupakan naskah yang populer dan diminati masyarakat Minangkabau. Hal itu disebabkan oleh nilai-nilai yang terdapat di dalamnya amat erat kaitannya dengan masyarakat Minangkabau.

Kisah yang terdapat di dalam kaba ini dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Tokoh dan kejadiannya dianggap benar-benar ada. Cerita kaba ini telah diterima eksistensinya sebagai mitos oleh masyarakat Minangkabau, bahkan dianggap sebagai mitos utama. Hal-hal yang oleh masyarakat sekarang tidak dapat diterima akal sehat, tidak dapat dibenarkan, misalnya, wanita yang hanya meminum air kelapa gading menjadi hamil masih diyakini kebenarannya oleh sebagian masyarakat Minangkabau. Diperkirakan penyebabnya adalah kaba ini mengisahkan raja-raja Kerajaan Pagaruyung, yaitu pusat Kerajaan Minangkabau masa lampau.

Mitos tidak dapat diidentikkan dengan kekolotan karena di dalam setiap masyarakat yang bagaimanapun mahunya selalu terdapat mitos, hanya bentuknya yang berbeda. Mitos bukanlah masalah betul atau salah, melainkan keberadaan dan kegunaannya sebagai pembentuk integritas sosial suatu masyarakat (Barthes, 1981 : ii). Persoalannya, mitos akan selalu hidup di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu dan akan memberikan pengaruh terhadap pola tingkah tertentu dan akan memberikan pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup masyarakat tersebut. Menurut Barthes, di dalam kondisi yang benar, mitos yang hidup di dalam masyarakat dapat mengembangkan integritas masyarakat, memadukan kekuatan kebersmaan yang terpecah, membentuk solidaritas sosial, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal.

Melihat pentingnya mitos di dalam kehidupan suatu masyarakat, kesustraan yang bernilai mitos, di dalam masyarakat, dapat dikatakan sebagai kesusastraan yang berkedudukan kuat di dalam masyarakat itu. *Kaba Cindua Mato* dapat di kelompokan ke dalam karya sastra dengan kedudukan yang demikian karena ia berhasil menciptakan dan menumbuhkan mitos bagi

masyarakatnya. Usaha untuk mengetahui mitos yang dicuatkan oleh genre kesusastraan Minangkabau klasik ini menjadi penting untuk dilakukan. untuk dilakukan. Berdasarkan penelitian inilah, penelitian menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan dititikberatkan pada mitos *Kaba Cindua Mato* di dalam kaitannya dengan fungsi dan kedudukannya sebagai mitos utama masyarakat Minangkabau.

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pembicaraan tentang mitos akan selalu berkaitan dengan keyakinan, sedangkan keyakinan berhubungan erat dengan kepercayaan, sesuatu yang agak berbeda di luar logika. Dengan demikian, persoalannya bukanlah kepada apakah hal itu dapat dibuktikan atau tidak, benar atau salah, melainkan pada bagaimanakah mitos yang terkandung di dalam *Kaba Cindua Mato* berfungsi secara sosial di dalam masyarakat Minangkabau.

Mungkin banyak hal yang tidak dapat dibuktikan secara logika di dalam pembahasan mitos itu karena mitos dianggap benar oleh masyarakat karena diyakini atau dipercayai. Sesuai dengan uraian pada latar belakang masalah, rumusan hal-hal yang ingin diungkapkan di dalam penelitian ini adalah **bagaimanakah mitos-mitos yang ada di dalam *Kaba Cindua Mato* berfungsi di dalam masyarakat Minangkabau?**

Untuk memberi arah pada penelitian ini, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

a. Bagaimakah struktur kesastraan *Kaba Cindua Mato*?
b. Mitos-mitos apa sajakah yang terkandung di dalam *Kaba Cindua Mato*?
c. Apakah fungsi yang diemban oleh *Kaba Cindua Mato* di dalam kapasitas-nya sebagai karya sastra?
d. Bagaimanakah mitos seperti yang terkandung di dalam *Kaba Cindua Mato* berfungsi di dalam masyarakat Minangkabau?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal berikut ini.

a. Struktur kesusastraan *Kaba Cindua Mato.*
b. Mitos yang terdapat di dalam *Kaba Cindua Mato.*
c. Fungsi yang diemban oleh *Kaba Cindua Mato* dalam kapasitas-nya sebagai karya sastra.
d. Fungsi mitos yang ada di dalam *Kaba Cindua Mato* sebagai pemenuhan fungsi sosial di dalam masyarakat Minangkabau.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat oleh banyak pihak. Pembaca sastra klasik Indonesia, terutama sastra klasik Minangkabau *genre* kaba (prosa) akan menemukan kekhasan mitos yang terkandung di dalam *Kaba Cindua Mato* sebagai sesuatu yang masih berfungsi di dalam masyarakat Minangkabau. Di samping itu, hasil penelitian ini juga akan bermanfaat bagi peneliti sastra klasik sebagai bahan perbandingan terhadap eksistensi sastra klasik daerah lain. Bagi guru sastra, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk melengkapi bahan ajarannya.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Mitos, Masyarakat, dan Sastra

Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan dan kenangan atau keputusan yang diyakini (Barthes, 1981:193). Mitos bukanlah suatu konsep atau gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana *discorse*. Lambang mitos tidak selalu dalam bentuk tulisan tetapi dapat berupa film, benda atau peralatan-peralatan tertentu. Perlu ditegaskan bahwa mitos tidaklah benda, tetapi dapat dilambangkan dengan benda. Oleh karena mitos selalu muncul dalam bentuk perlambangan, Barthes, selanjutnya mengatakan bahwa mitos termasuk sistem semiotik.

Barbour (dalam Esten, 1990 : 7) mengatakan bahwa mitos juga berupa cerita yang diambil untuk menyatakan sejumlah aspek aturan kosmos. Mitos bukanlah perkara betul atau salah, melainkan sesuatu yang berguna untuk memenuhi fungsi-fungsi sosial yang penting seperti : mengembangkan integritas masyarakat, alat kontrol sosial, memadukan kekuatan bersama yang terpecah untuk solidaritas sosial, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal. Fungsi itu mengisyaratkan bahwa setiap masyarakat memerlukan mitos, sembarang mitos yang dapat mendukung kreativitas hidup dalam kebersamaan

Menurut Susanto (1985:160), perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak bisa ditahan. Perubahan yang menyangkut banyak aspek kehidupan manusia merupakan sesuatu yang lumrah terjadi. Perubahan itu mungkin berlangsung secara evolusi dan tidak disadari, mungkin juga secara revolusi. Di dalam kedinamikaan hidup yang terus berubah karena tidak terelakan, tatanan kehidupan masyarakat akan ikut bergeser atau berubah sama sekali. Pada situasi yang demikian, satu atau beberapa mitos diperlukan oleh masyarakat.

Dalam kondisi yang demikian, menurut Fry (dalam Esten, 1990:7), mitos membantu untuk menerangkan dan mengarahkan gambaran yang jelas dalam hal kepercayaan masyarakat, tatanan hukum dan keadilan, sejarah, struktur dan sistem sosial, lingkungan, serta kenyataan dunia kosmos.

Simpulannya adalah bahwa mitos merupakan sesatu yang diyakini secara umum oleh kelompok masyarakat tertentu yang kemudian memberi pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup mereka. Mitos yang hidup dan berkembang di dalam suatu masyarakat belum tentu berteima dalam masyarakat lain. Namun, sebagai sesuatu yang universal, tidak tertutup kemungkinan bahwa suatu mitos dapat diterima oleh kelompok masyarakat yang lebih luas. Mitos "ibu tiri kejam" mungkin dapat diterima oleh kalangan masyarakat luas. Mitos itu akan semakin kukuh apabila semakin banyak kenyataan yang mendukungnya, termasuk kisah-kisah yang dibentu oleh karya sastra. Mitos seperti itu mungkin diwariskan secara lisan dan berkelanjutan, tetapi mungkin juga melalui saluran media massa seperti TV, film, koran, dan majalah.

Karya sastra merupakan salah satu sarana yang dapat mengukuhkan mitos yang ada di dalam masyarakat. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan bahwa karya sastra sendiri justru menciptakan mitos baru dalam masyarakat. Di dalam masyarakat yang lebih modern, anggota masyarakat sering tidak menyadari telah berhadapan dengan mitos, padahal mitos itu berpengaruh terhadap perilaku hidupnya. Di dalam masyarakat Indonesia modern (saat ini), program keluarga berencana (KB) sudah dapat dikatakan sebagai mitos yang tidak disadari. Orang mulai merasa malu jika banyak anak. Padahal, itu adalah mitos yang diciptakan melalui terpaan informasi secara terus-menerus.

Di dalam masyarakat tradisional, mitos yang tumbuh dan berkembang juga berkaitan dengan kondisi masyarakatnya. Pada situasi sastra tradisional, mitos lebih penting daripada cerita-cerita lain yang ada dalam kebudayaan verbal suatu masyarakat. Dalam kondisi seperti itu, mungkin mereka menyadari bahwa sedang berhadapan dengan mitos. Biasanya mereka sulit membedakannya dari kenyataan rata-rata manusia dari kelompok masyarakat lainnya.

Kesusastraan, sebagai hasil kebudayaan, yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat tradisional merupakan sarana yang paling efektif utuk menciptakan, menumbuhkan, dan mengukuhkan mitos yang ada di dalam masyarakat. Ketika kesusastraan dan masyarakat pendukungnya

merasa saling akrab, kesusastraan akan mengemban fungsi sosial yang efektif.

Menurut Danandjaja (1984:50), di dalam masyarakat tradisional, cerita rakyat yang digemari adalah mite, legende, dan dongeng. Mite mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia dan silsilahnya, terjadinya maut, kelahiran, topografi, gejala alam, dan kisah para dewa. Tentu, cerita mite itu berkaitan erat dengan tradisi masyarakatnya.

Mitos berhubungan dengan keyakinan. Jika tumbuh dan berkembang, mitos diterima sebagai kebenaran. Umpamanya, tokoh Dipati Ukur dalam pandangan masyarakat Sunda. Menurut Ekadjati (1979:69), di dalam pandangan masyarakat Sunda, tokoh Dipati Ukur, sampai saat ini, masih aktual, terutama keturunan bupati. Akan tetapi, ada pula yang beranggapan bahwa tokoh itu adalah pemberontak. Masyarakat yang mengagungkan tokoh itu memujanya sebagai mitos (dipuja dan dikeramatkan). Mereka tidak dapat dipersalahkan karena yakin bahwa nenek moyang mereka adalah tokoh tersebut. Dengan keyakinan itu, tidak ada kelompok masyarakat lain yang dirugikan, bahkan, bagi masyarakat Sunda, tokoh itu dapat dijadikan sebagai pembentuk solidaritas dan integritas kelompoknya.

Di dalam masyarakat Minangkabau tradisional, hal yang sama juga terjadi. Kesusastraan Minangkabau yang dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian mitos untuk kepentingan integritas sosial adalah kaba yang biasanya disampaikan dalam bentuk *salueng, bakaba, badendang, baradab, salawat dulang* dan *basijobang*. Tumbuh tidaknya, kokoh tidaknya mitos itu terpulang kepada keyakinan dan kepercayaan masyarakat Minangkabau dalam meneria hal-hal yang "disodorkan" kesusastraannya.

1.4.2 Karya Sastra sebagai Pengukuh dan Perombak Mitos

Henry Bett (dalam Bakar, 1979:11) mengatakan,

> Kita hidup di dalam negeri yang penuh kisah. Tidak ada satu mil pun tanah England luput kaitannya dengan sejarah, legenda, atau romans 'tempo doeloe'. Kisah-kisah bagaikan garam kehidupan, ditimba dari perikehidupan tradisional yang mekar ditengah-tengah masyarakat.

Gambaran yang sama akan tercermin pada pola berpikir dan kehidupan masyarakat tradisional di Nusantara dalam hubungannya dengan kesusastraan (tradisional), lambang kebijaksanaan dan kearifan; tanah gembur

bagi pengembangan imaji yang mampu bertahan dari zaman ke zaman. Oleh sebab itulah, pernyataan Heinrich Zimmer (dalam Bakar, 1979:11) dapat dipahami bahwa di balik variasi-variasi perlambangan, kebijaksanaan manusiawi bersinambungan dan bersemi dari generasi pendahulu ke generasi penerus.

Di dalam masyarakat tradisional, kesinambungan pewarisan dan pengawetan nilai-nilai kehidupan masyarakat, termasuk mitos, berakar pada nilai sehari-hari. Tidaklah aneh ketika berbicara tentang kesetiaan, masyarakat Bali mengambil Layonsari sebagai lambang "keemasan hati". Demikian juga dengan orang Jawa, mereka selalu merujuk tokoh *Roro Mendut;* di Minangkabau ada tokoh *Puti Subang Bagelang* (cerita tentang kesetiaan wanita kepada kekasihnya, Magek Manandin).

Hal-hal seperti itu diturun-temurunkan ke generasi muda secara lisan. Tokoh-tokoh yang dijadikan panutan itu, yang pernah ditemukan di dalam berbagai kisah, semakin menguatkan mitos masyarakat bahwa kesetiaan merupakan sesuatu yang mutlak bagi mereka yang mempercayai nilai cinta sejati.

Masih banyak kisah dan cerita yang merupakan isi kesusastraan yang mengukuhkan mitos yang ada dan berkembang di dalam masyarakat Nusantara. Menurut Junus (1981:85), kesusastraan tradisional memang berfungsi sebagai pengukuh mitos *myth of concern* yang ada di dalam masyarakat. Hal itu mungkin seperti yang diungkapkan oleh Teeuw (1983:7) bahwa kesusastraan tradisional selalu mematuhi konvensi, baik yang bersifat budaya, bahasa maupun sastra. Disebabkan oleh fungsinya yang mematuhi konvensi yang ada, isi karya sastra tradisional juga mengukuhkan hal-hal yang hidup dan diyakini oleh masyarakatnya. Pengukuhan itu, tentulah termasuk mitos-mitos yang ada dan berkembang di dalam masyarakat.

Junus (1981:84) menyatakan bahwa kehidupan manusia dan dengan sendirinya hubungan antarmanusia, dikuasai mitos-mitos. Sikap seseorang terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada di dalam dirinya. Akan tetapi, persentuhan dan perkenalan dengan sesuatu akan menghasilkan mitos baru berdasarkan mitos yang ada. Ia mungkin saja berbeda dari yang sebelumnya dan tidak tertutup kemungkinan mitos baru itu menentang mitos yang sebelumnya.

Akibat persentuhan pengarang dengan berbagai hal, karya sastra modern mungkin mempertanyakan mitos yang telah lama ada di dalam suatu kelopok masyarakat sehingga timbul mitos baru yang mungkin menolak dan merombak

myth of freedom mitos yang ada. Hal itu tidak selalu berarti tidak menyukai mitos lama, hanya sebagai bahan pemikiran dan kreativitas (Junus, 1981:89).

1.4.3 Konvensi Pengukuhan dalam Sastra Klasik

Persentuhan individu atau masyarakat dengan berbagai aspek kehidupan menyebabkan mereka mempunyai pandangan tertentu terhadap hal itu. Di dalam kisah-kisah keagamaan, misalnya, masyarakat selalu mendengar dan mendapatkan imformasi bahwa manusia pilihan Tuhan memperingatkan manusia zalim dan ingkar kepada Tuhan melalui mukjizat--peristiwa luar biasa pada manusia pilihan Tuhan--yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa. Nabi Musa membelah laut dengan tongkatnya; Nabi Isa dilahirkan tanpa ayah dan dapat pula menghidupkan orang mati; Nabi Daud memiliki suara yang merdu; Nabi Sulaiman mampu bercakap-cakap dengan binatang. Tanpa mukjizat itu, niscaya, beratlah tugas manusia pilihan itu. Mukjizat yang dimiliki oleh para nabi diyakini sepenuhnya oleh pengikutnya karena peristiwa itu berkaitan dengan keyakinan beragama.

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pemimpin. Pada masyarakat yang lebih luas, ia dapat berupa raja, panglima, ulama, atau lainnya. Keyakinan masyarakat terhadap manusia pemimpin umat menyebabkan munculnya pandangan naluriah (bawah sadar) bahwa pemimpin mereka bukanlah orang sembarangan. Bagaimanapun, untuk menjadi pemimpin, seseorang harus mempunyai kelebihan tertentu, misalnya asal-usul. Masyarakat Jawa, terutama yang kuat pengaruh Hindunya, menganggap bahwa pemimpin mereka adalah titisan dewa di muka bumi sehingga sulit bagi mereka menerima kenyataan bahwa seorang manusia kebanyakan bisa menjadi raja atau presiden. Oleh karena itu, jika terjadi hal yang demikian (pemimpin adalah orang biasa sehingga tidak membanggakan masyarakat), mereka menciptakan mitos-mitos untuk "menyelimuti" ketidaklogisan itu. Umpamanya, Ken Arok dimitoskan sebagai anak Dewa Brahma, demikian juga halnya dengan Patih Gajah Mada (Danandjaja, 1984:61).

Berdasarkan kenyataan tersebut, kita dapat memahami banyaknya ditemukan warisan budaya bangsa dari berbagai etnik di Nusantara di dalam naskah-naskah kuno berupa mitos-mitos keajaiban, kelebihan yang tidak logis yang dimiliki oleh raja, putra mahkota, tuan putri, permaisuri dan lain-lain. Jika dalam karya sastra klasik terdapat hal yang sebaliknya, kalau tidak menentang, masyarakat tidak memperhatikan karya sastra tersebut.

Pada masyarakat yang demikian, perombakan mitos tidak mungkin terjadi karena pasti akan ditolak (Junus, 1981:84).

Berdasarkan keterangan itu, kesusastraan yang mengukuhkan mitos adalah wajar terjadi karena tuntutannya demikian. Mungkin ada pengecualian, tetapi menurut Bakar (1979), penelitian terhadap sastra klasik Minangkabau menyimpulkan bahwa tidak satupun yang menentang mitos. Seandainya ada, biasanya diberikan tendensi bahwa hal itu akan membawa petaka. Artinya, penentangan mitos memang sulit dapat diterima masyarakat.

1.5 Data Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini, data yang diperlukan adalah sebuah naskah *Kaba Cindua Mato.* Naskah yang dijadikan objek penelitian adalah versi (yang ditulis oleh) Syamsuddin Sutan Rajo Endah diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Indonesia, Bukittinggi, tahun 1987. Alasan pemilihan kaba ini adalah karena kaba versi Syamsuddin Sutan Rajo Edah ini telah diterbitkan dan beredar secara luas. Meskipun ada edisi lain yang telah diterbitkan, di samping telah tidak beredar secara luas, juga sesuai dengan tujuan penelitian ini yang hanya untuk meneliti mitos, ***Kaba Cindua Mato*** edisi Syamsuddin Sutan Rajo Endah telah memenuhi syarat.

1.6 Langkah Kerja Penelitian

Dalam usaha mencapai maksud yang telah ditentukan, langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

a. Inventarisasi data, yaitu melakukan inventaris terhadap satuan-satuan peristiwa yang dapat dirumuskan sebagai mitos di dalam *Kaba Cindua Mato.*
b. Identifikasi data, yaitu mengidentifikasi mitos-mitos dan mengklasifikasikannya menjadi mitos pengukuhan atau tidak.
c. Analisis, yaitu mengaitkan mitos yang terdapat dalam kaba dengan yang diyakini oleh masyarakat.
d. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran menyeluruh terhadap analisis. Setiap hasil interpretasi (seperti dinyatakan di dalam teori) adalah subjektivitas peneliti. Untuk menjaga keobjektifan penelitian, setiap interpretasi merupakan hasil kesepakatan tim peneliti. Diasumsikan bahwa intersubjektif adalah objektif juga.
e. Penyimpulan, yaitu melakukan perumusan dan penyimpulan terhadap analisis dan interpretasi.

BAB II

STRUKTUR KABA *CINDUA MATO*

Kaba Cindua Mato terdiri atas banyak edisi, antara lain, adalah (1) edisi Syamsuddin Sutan Rajo Endah, penerbit CV Pustaka Indonesia, (2) edisi M. Rasyid Manggis Datuk Rajo Penghulu, penerbit Proyek Penerbit Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, (3) edisi J.L. van der Toorn, penerbit Albrecht & Co, Batavia, dan (4) edisi manuskrip yang tersimpan di berbagai perpustakaan baik dalam maupun luar negeri (lihat juga Esten, 1992:70).

Kaba yang dijadikan bahan penelitian ini adalah edisi Syamsuddin St. Rajo Endah, cetakan ke-4, edisi logat Minang, yang diterbitkan Pustaka Indonesia, tahun 1987.

2.1 Struktur Cerita

Kaba ini terdiri atas 15 bagian dengan subjudul tersendiri, yaitu (1) *Kalapo Nyiua Gadiang* (Kelapa Nyiur Gading), (2) *Bandaharo Mamacah Galanggang di Sungai Tarab* (Bendahara Memecah/Mengadakan Gelanggang di Sungai Tarab), (3) *Dapek Malu Gadang* (Dapat Malu Besar), (4) *Panyamun di Bukit Tambun Tulang* (Penyamun di Bukit Tambun Tulang), (5) *Bajalan ka Sungai Ngiang* (Berjalan ke Sungai Ngiang), (6) *Perhelatan Kawin*, (7) *Cindua Mato Manggungguang Mambao Tabang* (Cindua Mato Menggunggung Membawa Terbang), (8) *Manuju ka Paga Ruyuang* (Menuju

ke Paguruyung), (9) *Mancari Hukum* (Mencari Hukum), (10) *Balai Tinggi* (Sidang Pengadilan Tinggi), (11) *Baparang* (Berperang), (12) *Lapeh Baalua Lawan Baalua Mamintak Hukum* (Lepas Beralur/Berunding Lawan Beralur/ Berunding Meminta Hukum), (13) *Tiang Bungkuak Manuntuik Baleh* (Tiang Bungkuk Menuntut Balas), (14) *Alek Gadang di Paga Ruyuang* (Helat Besar di Pagaruyung), dan (15) Penutup.

Secara keseluruhan, *Kaba Cindua Mato* menceritakan Bundo Kanduang, Seorang raja di Kerajaan Pagaruyung, yang bersaudara dengan keturunan Raja Rum (awi) dan Raja Cina serta Raja di Lautan. Ia bermimpi pada Kamis malam Jumat, melihat seorang tua berjanggut putih panjang dan menyuruhnya mengambil buah kelapa gading, kemudian dibelah dan diminum airnya berdua dengan Kambang Bandohari. Bujang Selamat pergi memetik buah kelapa sakti tersebut. Setelah meminum iar kelapa itu, kedua perempuan itu hamil. Bundo Kanduang melahirkan Sutan Ramanduang yang kemudian bergelar Dang Tuangku; Puti Bandohari melahirkan Bujang Kacinduan yang kemudian disebut dengan Cindua Mato. Kedua anak itu tumbuh dewasa dan menjadi pemuda yang sakti. Mereka hidup seperti dua orang bersaudara.

Dang Tuanku sejak kecil ditunangkan dengan Puti Bungsu, anak Rajo Mudo, adik Bundo Kanduang, seorang raja Ranah Sikalawi, Sungai Ngiang; Cindua Mato (setelah dewasa) bertunangan pula dengan Puti Lenggo Geni, anak Datuk Bandaharo, yaitu Tuan Titah di Sungai Tarab.

Pada acara pertunangan Cindua Mato itu, ada kabar bahwa. Puti Bungsu akan dikawinkan dengan Imbang Jayo, putra mahkota Kerajaan Sungai Ngiang, anak Raja Tiang Bungkuak. Kabar itu membuat keluarga Kerajaan Pagaruyung gempar dan merasa mendapat malu besar. Perkawinan ini dimungkinkan karena sebelumnya ada fitnah bahwa Dang Tuanku menderita penyakit kulit (puru). Dang Tuanku sendiri merasa terpukul mendengar hal itu. Setelah bermufakat, diputuskan bahwa Cindua Mato dikirim ke Ranah Sikalawi untuk menghadiri pesta perkawinan Imbang Jayo dengan Puti Bungsu. Dari Dang Tuanku, ia mendapat tugas rahasia, yaitu membawa Puti Bungsu ke Pagaruyung, meskipun secara formal (tugas dari Basa Ampek Balai--semacam dewan menteri) hanya untuk menyampaikan kado perkawinan dari keluarga kerajaan.

Di perjalanan, yaitu di Bukit Tambun Tulang, Cindua Mato dihadang oleh penyamun suruhan/ dibayar oleh Imbang Jayo. Penyamun itu dapat dikalahkan dan berjanji setia kepadanya. Itu semua berkat kesaktian Cindua Mato

dan Dang Tuanku (dari jauh), ditambah dengan kesaktian kuda Gumarang dan kerbau Binuang yang menyertainya.

Sampai di Sungai Ngiang, Cindua Mato menceritakan perihal Dang Tuanku yang sakit-sakitan dan tidak mungkin sehat lagi (sesuai dengan fitah) kepada Rajo Mudo, sedangkan kepada Puti Bungsu dikatakan bahwa Dang Tuanku meminta dia datang ke Pagaruyung. Melalui tipu muslihat, Cindua Mato dapat melarikan Puti Bungsu ke Pagaruyung. Keikutsertaan Puti Bungsu, sebenarnya karena ia enggan kawin dengan Imbang Jayo, ia masih mencintai Dang Tuanku.

Kedatangan Cindua Mato di Pagaruyung dengan membawa Puti Bungsu menimbulkan kegusaran di kalangan keluarga istana. Bundo Kanduang gusar karena perbuatan Cindua Mato menyalahi apa yang ditugaskan kepadanya. Basa Ampek Balai bersidang, tetapi tidak menghasilkan keputusan. Sidang dilanjutkan dengan melibatkan Rajo duo Selo, yakni Raja Ibadat dan Raja Adat. Namun, keputusan masih belum bisa diambil, sampai Bundo Kanduang dilibatkan dalam sebuah persidangan di Balai Tinggi. Basa Ampek Balai mempersalahkan Cindua Mato, tetapi Dang Tuanku membela dengan mengatakan bahwa ia telah difitnah oleh Imbang Jayo. Bundo Kanduang dapat memahamikeadaan, tetapi Cindua Mato tetap dipersalahkan sehingga ia diasingkan ke Indopuro.

Imbang Jayo datang dengan pasukannya untuk meminta Puti Bungsu, tetapi karena kepongahannya, perundingan menjadi pertengkaran. Ia dibunuh oleh Basa Apek Balai, persisnya oleh pedang Tuan Kadi. Ayah Imbang Jayo, Tiang Bungkuak, datang menuntut balas atas kematian anaknya. Kerajaan kembali gusar karena Tiang Bungkuak adalah raja yang sakti, belum ada yang dapat mengalahkannya. Basa Ampek Balai kembali berunding bagaimana menghadapi Tiang Bungkuak. Diputuskan bahwa yang akan menghadapi Tiang Bungkuak adalah Cindua Mato. Ia dipanggil pulang dari Indopuro. Cindua Mato berkelahi dengan Tiang Bungkuak, tetapi tidak ada yang kalah dan yang menang. Sementara itu, antara tentara Pagaruyuang dan tentara Tiang Bungkuak juga terjadi kontak senjata sehingga banyak yang mati, terutama dipihak Pagaruyung. Melihat keadaan itu, Cindua Mato pura-pura kalah dan ia dijadikan budak oleh Tiang Bungkuak. Pada saat Tiang Bungkuak lengah, diambilnya keris sakti milik Tiang Bungkuak dan ditikamkannya berulang-ulang. Tiang Bungkuak tewas.

Di Pagaruyung diadakan pesta besar, yaitu pesta perkawinan Puti Bungsu dengan Dang Tuanku dan Puti Lenggo Geni dengan Cindua Mato.

Dalam acara itu, Cindua Mato juga dinobatkan menjadi Raja Pagaruyung (Minangkabau) menggantikan Dang Tuanku. Beberapa saat kemudian, Puti Bungsu, Dang Tuanku, dan Bundo Kanduang mengirap ke langit dengan sebuah perahu sakti.

Cindua Mato memerintah di seantero Minangkabau dan Sungai Ngiang. Ia kawin pula dengan Puti Reno Bulan, adik Puti Bungsu. Anak mereka, Sutan Lembang Alam yang bergelar Sutan Amirullah, dinobatkan menjadi raja di Sungai Ngiang.

Konflik di dalam kaba ini terjadi antara keluarga Kerajaan Pagaruyung dengan Raja Mudo (ayah Puti Bungsu), antara keluarga Kerajaan Pagaruyung dan Imbang Jayo, dan antara keluarga Kerajaan Pagaruyung dan Tiang Bungkuak.

Konflik dimulai dari berita tentang akan dikawinkannya Puti Bungsu dengan Imbang Jayo. Berita itu menggemparkan Kerajaan Pagaruyung. Bundo Kanduang sangat marah karena merasa dipermalukan oleh adiknya, Rajo Mudo, yang memutuskan pertunangan Puti Bungsu dengan Dang Tuanku secara sepihak. Bundo Kanduang menganggap Rajo Mudo sebagai raja yang tidak tahu adat raja-raja. Di kalangan raja-raja, segala sesuatu yang akan diputuskan harus dirundingkan dulu, apalagi berkaitan dengan memutuskan pertunangan di antara keluarga sendiri. Hal itu dianggap sebagai persoalan besar. Namun, Bundo Kanduang tidak bisa menyalahkan Raja Imbang Jayo karena ia adalah orang yang meminang dan pinangannyaditerima oleh Rajo Mudo. Oleh karena itu, Bundo Kanduang memerintahkan agar dipersiapkan angkatan perang untuk memberi pelajaran kepada Rajo Mudo. Akan tetapi karena di kerajaan ada Basa Ampek Balai dan Rajo Duo Selo, dua lembaga yang harus diikutkan dalam setiap persoalan yang akan diputuskan, persoalan itu dirundingkan bersama. Bundo Kanduang tidak mau ertindak sendiri, meskipun ia adalah penguasa Kerajaan Paguruyung.

Melalui perundingan yang alot diambil kebijaksanaan, yaitu mengutus Cindua Mato menghadiridan menyampaikan restu keluarga Kerajaan Pagaruyung atas perkawinan itu serta memberikan tanda mata, yaitu kerbau Binuang. Kebijaksanaan itu diambil setelah Bundo Kanduang menerima saran dari peserta rapat bahwa perang akan merugikan rakyat, sedangkan Rajo Mudo adalah adik Bundo Kanduang sendiri; Rajo Mudo tidak dapat sepenuhnya disalahkan karena ia takut anaknya menjadi perawan tua, digantung tidak bertali, sementara keluarga Kerajaan Pagaruyung belum

membuat rencana untuk mengawinkan Dang Tuanku dengan Puti Bungsu.

Sebelum berangkat, Cindua Mato mendapat tugas khusus dan rahasia dari Dang Tuanku, yaitu membawa Puti Bungsu ke Pagaruyung. Dang Tuanku sadar bahwa ia telah difitnah. Tentu ia sadar pula bahwa persoalan yang akan timbul oleh penugasan itu dapat diatasinya karena ia adalah seorang raja yang sangat sakti.

Dari konflik yang pertama itu munculah konflik demi konflik berikutnya yang merupakan sebab akibat sehingga membentuk suatu plot cerita yang menarik. Untuk merealisasikan tugas yang diberikan kerajaan, Cindua Mato harus bertempur seorang diri dengan penyamun upahan Raja Imbang Jayo yang menghadangnya di Bukit Tambun Tulang. Di samping itu, ia harus mencari kesempatan secara diam-diam agar bisa menyampaikan pesan Dang Tuanku kepada Puti Bungsu; ia harus mengacaukan pesta perkawinan agar dapat menyelinap pergi berdua. Akhirnya, memang tugas itu dilaksanakannya dengan baik sehingga Puti Bungsu dibawanya sampai di Padang Gantiang, tempat Tuan Kadi.

Konflik berikutnya terjadi karena Imbang Jayo datang ke Pagaruyung menjemput Puti Bungsu. Akan tetapi, karena Imbang Jayo tidak sopan dalam berunding, ia terbunuh oleh Basa Ampek Balai. Konflik itu berlanjut karena Tiang Bungkuk, ayah Imbang Jayo, menuntut balas. Konflik yang terakhir ini dapat diselesaikan oleh Cindua Mato, yaitu dengan membunuh Tiang Bungkuk melalui suatu tipu muslihat.

Konflik-konflik yang terdapat di dalam Kaba Cindua Mato mengandung makna yang sangat dalam. Melalui analisis struktural fungsional berikut ini, akan dilihat sebab akibat konflik-konflik tersebut.

Gemparnya keluarga Kerajaan Pagaruyung mendengar berita akan dikawinkannya Puti Bungsu adalah tunangan Dang Tuanku (kemenakan Rajo Mudo, ayah Puti Bungsu, adik Bundo Kanduang). Keluarga kerajaan tidak bisa menerima bahwa orang yang telah dipertunangkan akan dikawinkan dengan orang lain, apalagi dengan pemuda yang bereputasi jelek dan tidak jelas asal-usulnya. Dengan diterimanya Imbang Jayo, Rajo Mudo dianggap telah semena-mena oleh Bundo Kanduang. Hal itu juga berarti bahwa Rajo Mudo telah menghina kehormatan keluarga kerajaan dan itu tidak pantas dilakukan jika dilihat dari kekuasaan dan kebesaran Kerajaan Pagaruyung. Kalau Bukan karena Dang Tuanku adalah seorang raja, pemutusan atas pertunangan itu tidak begitu bermasalah. Kalaupun ada yang terhina, hanya Dang Tuanku secara pribadi, tetapi dengan kondisi yang ada,

penghinaan itu tertimpa pada seluruh keluarga kerajaan dan rakyat Pagaruyung.

Pertunangan itu tidak hanya dianggap sebagai perjodohan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mengyangkut kelanjutan turunan dan juga berarti warisan dan kekuasaan. Dengan pertunangan itu (jika dilanjutkan dengan perkawinan), daerah Ranah Sikalawi akan tetap berada di bawah kekuasaan Pagaruyung. Di samping itu, dan ini yang lebih mendasar, terganggunya konsep perkawinan yang ideal. Perkawinan yang ideal menurut adat Minangkabau adalah dengan anak mamak. Seorang laki-laki lebih ideal memperistri anak mamaknya daripada perempuan lain. Oleh sebab itu, pantas kalau Kerajaan Pagaruyung merasa tersinggung karena banyak hal yang terganggu oleh tindakan Rajo Mudo.

Tambahan lagi, upaya memperistri Putri Bungsu oleh Imbang Jayo dilakukannya dengan menyebar fitnah bahwa Dang Tuanku menderita penyakit yang tidak bisa diobati lagi; bahwa Dang Tuanku telah diasingkan ke tepi sungai karena mengidap penyakit menular. Fitnah itu dapat disebarkannya dengan menempatkan pembunuh bayaran di Bukit Tambun Tulang (daerah perbatasan Pagaruyung dan Ranah Sikalawi). Dengan adanya penyamun upahan itu, berita tentang penyakit Dang Tuanku yang tidak bisa dicek kebenarannya karena komunikasi terputus. Tidak adanya upaya menelusuri itulah salah satu hal yang disayangkan oleh keluarga Kerajaan Pagaruyung. Sehubungan dengan hal itu, Rajo Mudo sendiri takut kalau anaknya menjadi perawan tua sehingga ia cepat-cepat menerima lamaran Imbang Jayo.

Sama halnya dengan maksud pertungan Putri Bungsu dengan Dang Tuanku, meskipun tidak dikatakan apa motivasinya memperistri Putri Bungsu, Imbang Jayo akan merasa lebih berkuasa jika ia telah Putri Bungsu. Dengan demikian, Ranah Sikalawi dan sekitarnya akan berada dibawah kekuasaannya.

Konflik pertama itulah yang menimbulkan peristiwa dan konflik-konflik lain, baik yang kecil maupun yang besar. Rasa ketersinggungan Bundo Kanduang akan dimanifestasikannya dalam bentuk penyerangan terhadap Rajo Mudo, tetapi karena saran dari Basa Ampek Balai dan Raja Dou Selo serta Dang Tuanku sendiri, keputusan yang diambil justru mengutus Cindua Mato ke Ranah Sikalawi untuk menghadiri dan menyampaikan salam keluarga Kerajaan Pagaruyung atas perkawinan Putri Bungsu dengan Imbang Jayo. Akan tetapi karena Cindua Mato melebihi

tugas yang diberikan kepadanya, yaitu dengan membawa Putri Bungsu ke Pagaruyung, timbul pula konflik lain. Imbang Jayo datang mencari Putri Bungsu, tetapi karena ia tidak sopan dalam perundingan dan mengajak Basa Ampek Balai berkelahi, ia terbunuh di tangan Tuanku Kadi (salah seorang anggota Basa Ampek Balai).

Sebelum Imbang Jayo datang, konflik terjadi di dalam keluarga kerajaan sendiri terhadap Cindua Mato atas kesalahannya membawa Putri Bungsu ke Pagaruyung. Sebuah persidangan Basa Ampek Balai dilakukan. Akan tetapi, karena tidak ada bukti bahwa Cindua Mato bersalah, persidangan dilanjutkan ke Balai Tinggi dengan menghadirkan Raja Duo Selo. Persidangan itu juga tidak bisa memberikan bukti bahwa Cindua Mato bersalah. Akhirnya, Dang Tuanku mengambil keputusan bahwa Cindua Mato tidak bersalah, yang salah justru Imbang Jayo karena menyebarkan fitnah dan menyewa penyamun di Bukit Tambun Tulang. Atas saran Bundo Kanduang, Cindua Mato disuruh pergi ke Indopuro dan menjadi raja di sana. Bundo Kanduang takut terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap diri Cindua Mato apabila Imbang Jayo datang mencarinya.

Konflik selanjutnya terjadi antara Kerajaan Pagaruyung dengan Tiang Bungkuk, ayah Imbang Jayo. Tiang Bungkuk datang menuntut balas atas kematian anaknya. Hal ini menimbulkan masalah serius bagi Kerajaan Pagaruyung. Keseriusan itu berkenaan dengan siapa yang akan menghadapi Tiang Bungkuk. Basa Ampek Balai sudah pasti tidak sanggup menghadapi kesaktian Tiang Bungkuk. Akan dihadapkan dengan Dang Tuanku yang kesaktiannya sangat tinggi, Tiang Bungkuk tidak sepadan dengannya karena Dang Tuanku adalah raja, sedangkan Tiang Bungkuk bukan. Akhirnya, Cindua Mato dipanggil untuk menghadapi Tiang Bungkuk. Cindua Mato dapat menyelesaikan tugasnya (membunuh Tiang Bungkuk) melalui tipu muslihat.

Dari tinjauan terhadap konflik-konflik itu, tersirat bahwa semuanya bertujuan untuk memperlihatkan kebesaran Kerajaan Pagaruyung. Konflik dengan Rajo Mudo memperlihatkan ketidak relaan mereka terhadap pelecehan yang dilakukan Rajo Mudo karena mereka adalah keluarga elit, sedangkan keluarga Rajo Mudo hanya wakil kerajaan di daerah. Di samping itu, pelecehan Rajo Mudo juga dianggap sebagai pelecehan terhadap adat. Dengan demikian, konflik itu juga menunjukan kebesaran adat Pagaruyung. Oleh karena berkaitan dengan adat, hal itu juga dikaitkan dengan hukum, dengan sendirinya, konflik itu juga memperlihatkan kekuatan hukum yang

berlaku di Kerajaan Pagaruyung.

Konflik antara Cindua Mato dengan berbagai penghalang di perjalanan (penyamun)memperlihatkan keperkasaan dan kesaktian Cindua Mato. Kejadian itu merupakan ujian bagi Cindua Mato. Ketangkasannya harus diperlihatkannya di perjalanan itu karena ia pergi seorang diri (hanya ditemani binatang). Jika ia dapat membawa Putri Bungsu, terbukti bahwa ia memang tangkas dan sakti. Sebaliknya, jika ia tidak kembali, tamatlah riwayatnya sebagai orang besar di Pagaruyung. Ternyata, cerita ini memperlihatkan bahwa misi yang diberikan kepadanya dapat dijalankannya dengan baik, yaitu dengan membawa Putri Bungsu ke Pagaruyung dengan melakukan penipuan di Sungai Ngiang.

Konflik dengan Imbang Jayo juga memperlihatkan ketangkasan keluarga kerajaan dan ketidakrelaan mereka kalau adatnya diinjak-injak orang. Imbang Jayo terbunuh di tangan Basa Ampek Balai karena datang secara tidak sopan. Di samping itu, konflik tersebut juga untuk membuktikan bahwa kesalahan terletak di tangan Imbang Jayo karena ia membuat fitnah untuk mengawini Putri Bungsu. Sebagaimana cerita klasik, yang salah dikalahkan dan yang benar dimenangkan, ternyata berlaku di dalam kaba ini.

Konflik dengan Tiang Bungkuk kembali memperlihatkan keperkasaan Cindua Mato. Setelah melalui serangkaian pertimbangan, Cindua Mato kembali mendapat kepercayaan untuk menunaikan tugas (suci) negara, yaitu melawan Tiang Bungkuk. Sebagai raja yang sangat sakti, Tiang Bungkuk sulit dikalahkan, tetapi karena kecerdikkan Cindua Mato, Tiang Bungkuk dapat dibunuhnya sehingga kerajaannya juga dikuasai. Setelah mengalahkan Tiang Bungkuk, terkenallah Cindua Mato keseluruh negeri sebagai seorang pemuda yang gagah berani, tetapi juga sopan santun.

Sementara itu, konflik di dalam kerajaan sendiri (pengadilan terhadap Cindua Mato) semakin mempertegas bahwa Kerajaan Pagaruyung adalah kerajaan yang teratur rapi, diatur oleh hukum dan dipagari oleh adat. Siapa saja (termasuk keluarga kerajaan) yang diduga bersalah harus diadili, mulai dari pengadilan tingkat rendah sampai ke tingkat tinggi. Seandainya semua tingkat pengadilan tidak bisa memutuskan persoalan, rajalah yang memutuskan. Hal itu mirip sekali dengan apa yang sekarang dikenal dengan negara hukum.

2.2 Struktur Penokohan

Terdapat banyak tokoh di dalam *Kaba Cindua Mato*, baik yang berada

di Kerajaan Pagaruyung, Ranah Sikalawi maupun Sungai Ngiang. Ada pula tokoh penyamun dan penyampai fitnah. Pada sisi lain, ada pula tokoh binatang. Berikut ini akan dilihat karakteristik masing-masing tokoh, terutama yang banayak berperan (tokoh penting).

Bundo Kanduang

Tokoh penting pertama adalah Bundo Kanduang. Ia adalah Ratu Kerajaan Pagaruyung Sebagai Ratu, ia luar biasa. Ia dirajakan bukan karena hadiah, melainkan menjadi raja sama dengan alam ini. Kebesaran Bundo Kanduang terlihat pada kejadiannya, kehamilannya, kekuasaannya/ kewibawaannya, kearifan dan kebijaksanaanya, kecantikannya, perlengkapan istananya, kenaikannya kelangit. Semua kebesaran itu didukung oleh kekuatan supernatural.

Keberadaannya sebagai raja Pagaruyung adalah sebagai raja asal mula yang turun-temurun, bukan raja yang diduduki oleh kerajaan lain. Ia disebutkan sebagai timbalan raja dari benua Rum (awi), raja Cina, dan raja di lautan. Ia juga disebut sebagai raja turun-temurun bukan raja yang diminta dari negeri lain, dianggap sebagai raja yang kejadiannya sama dengan alam ini. Hal itu menunjukan bahwa Bundo Kanduang mempunyai kekuasaan yang sangat besar dan agung serta sama dengan raja-raja besar lain di dunia.

Di samping kejadian yang begitu agung, istananya juga sangat megah dengan perlengkapan istana yang berhiaskan emas dan permata, intan, dan mutiara. Hiasan itu tidak bisa dimakan api atau dibasahi air. Jika dipakai tidak menjadi usang, malah bertambah baru. Di samping itu, ia mempunya keris yang sangat sakti, yaitu keris Medang Giri, yang bisa mencari lawan sendiriran, bahkan, jejak ditikam, orangnya yang mati. Pada satu sisi, hal itu menunjukkan kekayaan, pada sisi lain, menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang mempunyai kekuatan lain yang tidak bisa dilihat (kekuatan supernatural).

Kehamilan Bundo Kanduang karena hanya meminum air kelapa gading menunjukkan pula kebesarannya. Ia bermimpi bertemu dengan seorang tua panjang janggut, yang menyuruhnya meminum air kelapa gading. Setelah meminum air tersebut, ia langsung hamil dan setelah sempurna kandungannya, ia melahirkan seorang anak yang gagah perkasa pulam yaitu Sutan Ramanduang (Dang Tuanku), yang kemudian menjadi raja menggantikannya.

Berikutnya, secara jelas pula ditunjukkan kebesaran lain. Di dalam

pemerintahan, ia dibantu oleh beberapa lembaga sebagai perlengkapan pemerintahannya, yaitu Basa Ampek Balai dan Rajo Duo Selo. Ia selalu berkonsultasi dengan pembantunya itu dalam menjalankan roda pemerintahannya. Konsultasi itu diperlihatkan ketika terjadi konflik antara dia dan Rajo Mudo, adiknya yang menjadi raja di Ranah Sikalawi. Rajo Mudo menerima pinangan Imbang Jayo, seorang raja yang bereputasi jelek dari Sungai Ngiang, untuk menjadi suami anaknya, Putri Bungsu. Penerimaan Rajo Mudo itu menimbulkan kemarahan pada Budo Kanduang karena Puti Bungsu telah ditunangkan dengan Dang Tuanku. Kesemena-menaan itulah yang menimbulkan kemarahan Bundo Kanduang. Ia mengaggap Rajo Mudo tidak tahu adat raja-raja dalam pertunangan. Kemarahannya tidak saja karena pertunangan itu, tetapi juga karena Rajo Mudo adalah adaiknya, dan juga tidak memberi tahu tentang penerimaan itu kepada Bundo Kanduang. Ia tidak marah kepada Imbang Jayo karena Imbang Jayo adalah pihak yang datang, sedangkan Rajo Mudo adalah pihak yang menerima. Meskipun sangat marah, Bunso Kanduang tetap membicarakan masalah itu dengan pembantu-pembantunya. ia tidak akan bertindak sendiri.

Tindakan bijaksana seperti itu mempertegas keluwesan dan kebesaran Bundo Kanduang sebagai penguasa kerajaan. Sakit hatinya tidak dijelmakannya dalam bentuk penyerangan meskipun ia sangat mampu untuk itu. Jika memperturutkan kemarahannya, ia pasti akan mengirimkan ekspedisi balatentara untuk menyerang Rajo Mudo, tetapi karena masalah itu dibawa kesidang pembesar kerajaan, keputusan menjadi lain. Keputusan yang diambil justru mengirim utusan ke Ranah Sikalawi sebagai tanda putih hati terhadap perkawinan itu. Namun, sewaktu utusan itu bertindak lain dari yang diamanatkan, Bundo Kanduang pun setuju agar utusan itu diadili meskipun "anak" kesayangannya sendiri.

Kebijaksanaan itu juga memperlihatkan bahwa Bundo Kanduang adalah seorang yang besar lahir dan batin. Tambahan lagi, sewaktu Tiang Bungkuk datang menuntut balas kematian Imbang Jayo, ia cemas tentang siapa yang akan menghadapi, tidak cemas karena takut. Dang Tuanku tidak sepadan dengan Tiang Bungkuk karena Dang Tuanku adalah raja; Basa Ampek Balai tidak akan mampu menghadapi kesaktian Tiang Bungkuk. Akhirnya, pilihan jatuh kepada Cindua Mato.

Setelah Tiang Bungkuk terbunuh oleh Cindua Mato, Bundo Kanduang naik ke langit. Hal itu juga bukan karena takut, melainkan justru karena ada

panggilan untuk menghadiri dunia yang kotor. Hal itu pun dilakukan setelah memberi petunjuk kepada Cindua Mato bagaimana cara memerintah.

Hal yang terakhir ini bertambah menunjukkan bagaimana kebesaran Bundo Kanduang. Pengetahuannya tentang tata pemerintahan, tata pergaulan, tentang wilayah kekuasaan, hukum, dan segala sesuatu yang menyangkut sistem sosial di Minangkabau menunjukkan bahwa ia adalah seorang sangat besar.

Dang Tuanku atau Sutan Rumanduang

Tokoh kedua adalah Dang Tuanku atau Sutan Rumanduang. Ia adalah anak Bundo Kanduang yang lahir melalui suatu keajaiban, yaitu setelah Bundo Kanduang meminum air kelapa gading. Sewaktu dia lahir, semua binatang berbunyi. Ia dilukiskan sebagai anak yang gagah perkasa, agung dan berwibawa, pandai, berkata-kata, dan mempunyai kesaktian yang luar biasa. Ia lahir sebagai titipan Allah untuk memerintah di Pagaruyung. Ia menggantikan ibunya menjadi Raja di Pagaruyung.

Sejak kecil ia telah dipertunangkan dengan Puti Bungsu, anak Rajo Mudo, mamaknya yang menjadi Raja di Ranah Sikalawi. Konflik yang terjadi antara Kerajaan Pagaruyung dan Rajo Mudo adalah karena tunangannya akan dikawinkan oleh Rajo Mudo dengan Imbang Jayo. Dia dan Cindua Mato yang mendengar kabar pertama kali tentang rencana perkawinan itu.

Walaupun tunangannya akan diambil orang, ia tidak mau bertindak sendiri. Persoalan itu dilaporkannya kepada Bundo Kanduang sehingga diadakan sidang darurat. Setelah Cindua Mato ditetapkan sebagai utusan ke Ranah Sikalawi, dia berpesan agar Puti Bungsu dibawa ke Pagaruyung. Itu pun kalau Puti Bungsu mau. Ia mengingatkan agar tidak terjadi paksaan.

Meskipun dapat memutuskan sendiri semua persoalan di Pagaruyung, ia tidak mau bertindak sendiri. Sewaktu Cindua Mato diadili atas tugas yang dilakukannya melebihi apa yang ditugaskan, Dang Tuanku tidak mau ikut campur. Dibiarkannya Basa Ampek Balai dan Rajo Duo Selo menyelesaikan persoalan itu. Baru setelah sidang itu tidak bisa mengambil keputusan, ia ikut memberikan keputusan, yaitu Cindua Mato tidak bersalah, yang salah adalah Imbang Jayo karena membuat fitnah untuk mengambil tunangan orang lain. Keputusan itu pun dilakukannya dengan alasan-alasan yang masuk akal. Jadi, ia membuat keputusan berdasarkan hukum, tidak berdasarkan kekuasaan, meskipun semua itu ada ditangannya.

Kesaktiannya diperlihatkan sewaktu Cindua Mato membuat kegaduhan di Ranah Sikalawi sebagai jalan untuk membawa Puti Bungsu ke Pagaruyung. Muncul gerak (garak) kepada Dang Tuanku sehingga ia terbangun dari tidurnya. Saat itu karena kuatnya makfirat Dang Tuanku, datang petir, hujan lebat, dan angin kencang di arena pesta perkawinan Puti Bungsu dan Imbang Jayo. Ditambah pula oleh Cindua Mato dengan ulah-ulah yang lain, yaitu kepala kerbau yang sudah disembelih hidup kembali. Pendeknya, berkat kesaktian keduanya, terjadilah keributan di arena pesta itu. Saat itulah Cindua Mato membawa Puti Bungsu ke Pagaruyung.

Setelah semua persoalan selesai, ia kawin dengan Puti Bungsu dan naik ke langit bersama Puti Bungsu dan Bundo Kanduang. Kenaikannya ke langit diawali dengan penyerahan kekuasaan kepada Cindua Mato. Sesungguhnya, yang dipanggil ke langit adalah Dang Tuanku karena janjinya telah sampai dan tidak baik baginya hidup terus di dunia yang kotor. Dari penggambaran itu, jelaslah bahwa Dang Tuanku juga seorang yang sangat besar, berwibawa, sakti, dan suci.

Cindua Mato

Tokoh ketiga adalah Cindua Mato. Ia adalah tokoh protagonis di dalam cerita ini. Kebesarannya hampir sama dengan Dang Tuanku. Kepadanyalah diserahkan tugas-tugas rumit dalam mengamankan kerajaan.

Kelahirannya sama dengan Dang Tuanku. Ibunya, Kembang Bandohari, dayang Bundo Kanduang, meminum air kelapa gading bersama Bundo Kanduang sehingga hamil dan melahirkannya pada waktu yang bersamaan dengan kelahiran Dang Tuanku. Jadi, ia seusia dengan Dang Tuanku. Ia adalah keluarga kerajaan, dianggap saudara oleh Dang Tuanku, meskipun secara hirarkis tidak sama dengan Dang Tuanku. Namun, Bundo Kanduang sangat sayang kepadanya.

Kesaktian dan keberaniannya terlihat ketika ia diberi tugas oleh kerajaan untuk menyampaikan putih hati keluarga atas perkawinan Puti Bungsu dengan Imbang Jayo di Ranah Sikalawi. Di perjalanan, ia berhadapan dengan penyamun ganas, upahan Imbang Jayo, di Bukit Tambun Tulang. Penyamun itu dapat dikalahkannya berkat bantuan kerbau Binuang, pedang jinawi, dan keris sakti yang bisa mencari lawan sendirian. Semua penyamun akhirnya berjanji tidak akan menyamun lagi dan akan membantu Cindua Mato.

Peristiwa yang sangat menggemparkan karena kesaktian Cindua Mato

panggilan untuk menghadiri dunia yang kotor. Hal itu pun dilakukan setelah memberi petunjuk kepada Cindua Mato bagaimana cara memerintah.

Hal yang terakhir ini bertambah menunjukkan bagaimana kebesaran Bundo Kanduang. Pengetahuannya tentang tata pemerintahan, tata pergaulan, tentang wilayah kekuasaan, hukum, dan segala sesuatu yang menyangkut sistem sosial di Minangkabau menunjukkan bahwa ia adalah seorang sangat besar.

Dang Tuanku atau Sutan Rumanduang

Tokoh kedua adalah Dang Tuanku atau Sutan Rumanduang. Ia adalah anak Bundo Kanduang yang lahir melalui suatu keajaiban, yaitu setelah Bundo Kanduang meminum air kelapa gading. Sewaktu dia lahir, semua binatang berbunyi. Ia dilukiskan sebagai anak yang gagah perkasa, agung dan berwibawa, pandai, berkata-kata, dan mempunyai kesaktian yang luar biasa. Ia lahir sebagai titipan Allah untuk memerintah di Pagaruyung. Ia menggantikan ibunya menjadi Raja di Pagaruyung.

Sejak kecil ia telah dipertunangkan dengan Puti Bungsu, anak Rajo Mudo, mamaknya yang menjadi Raja di Ranah Sikalawi. Konflik yang terjadi antara Kerajaan Pagaruyung dan Rajo Mudo adalah karena tunangannya akan dikawinkan oleh Rajo Mudo dengan Imbang Jayo. Dia dan Cindua Mato yang mendengar kabar pertama kali tentang rencana perkawinan itu.

Walaupun tunangannya akan diambil orang, ia tidak mau bertindak sendiri. Persoalan itu dilaporkannya kepada Bundo Kanduang sehingga diadakan sidang darurat. Setelah Cindua Mato ditetapkan sebagai utusan ke Ranah Sikalawi, dia berpesan agar Puti Bungsu dibawa ke Pagaruyung. Itu pun kalau Puti Bungsu mau. Ia mengingatkan agar tidak terjadi paksaan.

Meskipun dapat memutuskan sendiri semua persoalan di Pagaruyung, ia tidak mau bertindak sendiri. Sewaktu Cindua Mato diadili atas tugas yang dilakukannya melebihi apa yang ditugaskan, Dang Tuanku tidak mau ikut campur. Dibiarkannya Basa Ampek Balai dan Rajo Duo Selo menyelesaikan persoalan itu. Baru setelah sidang itu tidak bisa mengambil keputusan, ia ikut memberikan keputusan, yaitu Cindua Mato tidak bersalah, yang salah adalah Imbang Jayo karena membuat fitnah untuk mengambil tunangan orang lain. Keputusan itu pun dilakukannya dengan alasan-alasan yang masuk akal. Jadi, ia membuat keputusan berdasarkan hukum, tidak berdasarkan kekuasaan, meskipun semua itu ada ditangannya.

Kesaktiannya diperlihatkan sewaktu Cindua Mato membuat kegaduhan di Ranah Sikalawi sebagai jalan untuk membawa Puti Bungsu ke Pagaruyung. Muncul gerak (garak) kepada Dang Tuanku sehingga ia terbangun dari tidurnya. Saat itu karena kuatnya makfirat Dang Tuanku, datang petir, hujan lebat, dan angin kencang di arena pesta perkawinan Puti Bungsu dan Imbang Jayo. Ditambah pula oleh Cindua Mato dengan ulah-ulah yang lain, yaitu kepala kerbau yang sudah disembelih hidup kembali. Pendeknya, berkat kesaktian keduanya, terjadilah keributan di arena pesta itu. Saat itulah Cindua Mato membawa Puti Bungsu ke Pagaruyung.

Setelah semua persoalan selesai, ia kawin dengan Puti Bungsu dan naik ke langit bersama Puti Bungsu dan Bundo Kanduang. Kenaikannya ke langit diawali dengan penyerahan kekuasaan kepada Cindua Mato. Sesungguhnya, yang dipanggil ke langit adalah Dang Tuanku karena janjinya telah sampai dan tidak baik baginya hidup terus di dunia yang kotor. Dari penggambaran itu, jelaslah bahwa Dang Tuanku juga seorang yang sangat besar, berwibawa, sakti, dan suci.

Cindua Mato

Tokoh ketiga adalah Cindua Mato. Ia adalah tokoh protagonis di dalam cerita ini. Kebesarannya hampir sama dengan Dang Tuanku. Kepadanyalah diserahkan tugas-tugas rumit dalam mengamankan kerajaan.

Kelahirannya sama dengan Dang Tuanku. Ibunya, Kembang Bandohari, dayang Bundo Kanduang, meminum air kelapa gading bersama Bundo Kanduang sehingga hamil dan melahirkannya pada waktu yang bersamaan dengan kelahiran Dang Tuanku. Jadi, ia seusia dengan Dang Tuanku. Ia adalah keluarga kerajaan, dianggap saudara oleh Dang Tuanku, meskipun secara hirarkis tidak sama dengan Dang Tuanku. Namun, Bundo Kanduang sangat sayang kepadanya.

Kesaktian dan keberaniannya terlihat ketika ia diberi tugas oleh kerajaan untuk menyampaikan putih hati keluarga atas perkawinan Puti Bungsu dengan Imbang Jayo di Ranah Sikalawi. Di perjalanan, ia berhadapan dengan penyamun ganas, upahan Imbang Jayo, di Bukit Tambun Tulang. Penyamun itu dapat dikalahkannya berkat bantuan kerbau Binuang, pedang jinawi, dan keris sakti yang bisa mencari lawan sendirian. Semua penyamun akhirnya berjanji tidak akan menyamun lagi dan akan membantu Cindua Mato.

Peristiwa yang sangat menggemparkan karena kesaktian Cindua Mato

adalah ketika ia memberi malu Imbang Jayo dengan mengacaukan pesta perkawinannya dengan Puti Bungsu. Ia membuat gempa besar, hujan lebat, dan angin kencang. Semua yang dimasak tidak bisa empuk, semua tetap dingin meskipun api sangat besar. Tanduk kerbau yang tergantung di dinding rumah beradu seperti berkelahi layaknya. Di saat banjir besar datang, ia pergi ke tepi sungai sebagaimana janjinya dengan Puti Bungsu, sementara Puti Bungsu telah menunggu pula di sana. Di dalam keadaan panik itulah ia membawa Puti Bungsu ke Pagaruyung.

Akibat perbuatannya itu, Ia didakwa telah melarikan calon istri Imbang Jayo sehingga ia harus diadili untuk mencari hukum yang tepat baginya. Sewaktu Imbang Jayo dalam perjalanan menuju Pagaruyung untuk mencari (menjemput) Puti Bungsu, Cindua Mato menghadangnya melalui pedang jinawi dan keris sakti, sementara ia sendiri hanya berdiri di atas bukit dalam jarak jauh. Berkat kesaktiannya, pedang dan keris itu memorakporandakan pasukan Imbang Jayo sehingga yang sampai ke Pagaruyung hanya sedikit. Pada waktu Tiang Bungkuk datang menuntut balas kematian anaknya, Cindua Mato diminta pula menghadapinya. Dialah yang dianggap mampu manghadapi Tiang Bungkuk. Tugas itu dapat dilaksanakannya dengan baik.

Setelah semua persoalan selesai, ia kawin dengan Puti Lenggo Geni, tunangannya, anak Datuk Bandaharo. Ia memerintah di Pagaruyung setelah Dang Tuanku menyerahkan kekuasaan kepadanya dan naik ke langit. Kekuasaannya sampai ke Ranah Sikalawi dan Sungai Ngiang.

Meskipun kelahiran Cindua Mato sama dengan Dang Tuanku, ia tidak sedarah dengan Dang Tuanku. Ibunya hanya seorang dayang istana. Ia hanya orang biasa. Keberanian dan kesaktiannya yang menyebabkan ia termasuk keluarga elit kerajaan. Meskipun demikian, ia tetap diadili kalau ada kesalahannya. Ia tidak merasa dendam atau terlibat konflik dengan orang yang mengadilinya. Semua proses itu diterimanya dengan lapang dada, sebagai suatu proses hukum yang pantas.

Cindua Mato tidak ikut naik ke langit karena ia tidak termasuk yang dijanjikan untuk itu. Akan tetapi, semua kejadian yang dialaminya memperlihatkan bahwa ia adalah seorang yang pemberani, seorang kesatrian kerajaan. Apa yang diperolehnya kemudian, yaitu kerajaan dan kekuasaan, adalah suatu yang pantas karena diperolehnya secara pantas pula. Hal itu semua dapat ditafsirkan bahwa kelanjutan Kerajaan Pagaruyung dilaksanakan dengan proses yang manusiawi, tidak lagi melalui kekuatan supernatural.

Basa Ampek Balai dan Rajo Duo Selo

Tokoh berikutnya adalah Basa Ampek Balai dan Rajo Duo Selo. Basa Ampek Balai terdiri atas empat orang, yaitu Datuk Bandaharo yang bertugas di bidang adat dan berkedudukan di Sungai Tarab; Datuk Makhudum yang juga bertugas di bidang adat berkedudukan di Sumanik; Tuan Kadi yang bertugas di bidang syarak (agama) berkedudukan di Padang Ganting; Datuk Indomo yang juga bertugas di bidang syarak berkedudukan di Saruaso. Keempat orang ini adalah pembantu Raja dalam menjalankan roda pemerintahan.

Rajo Duo Selo terdiri atas dua orang, yaitu raja adat yang berkedudukan di Buo dan Raja Ibadat yang berkedudukan Sumpur Kudus. Keduanya merupakan wakil Raja Alam (Minangkabau) yang berkedudukan di Pagaruyung. Semua keputusan Raja Alam yang dianggap penting harus dirundingkan dengan kedua raja tersebut.

Baik Basa Ampek Balai maupun Rajo Duo Selo adalah lembaga. Keduanya bertugas membantu Raja Alam dalam melaksanakan tugas-tugas kenegaraan di bidang masing-masing. Mereka selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan sesuai dengan tingkatan mereka masing-masing.

Proses hukum atau musyawarah yang ikut mereka tangani adalah ketika datang kabar bahwa Puti Bungsu akan dikawinkan dengan Imbang Jayo. Bundo Kanduang merundingkannya dengan Basa Ampek Balai. Di sanalah diambil keputusan untuk mengutus Cindua Mato ke Ranah Sikalawi. Ketika Cindua Mato dianggap melebihi tugas yang diberikan kepadanya, Basa Ampek Balai kembali dipanggil untuk mengadili Cindua Mato. Karena lembaga ini tidak bisa memutuskan perkara itu, dipanggil pula Rajo Duo Selo. Karena masih belum bisa membuat keputusan, sidang di bawa ke Balai Tinggi. Di sanalah Dang Tuanku mengambil keputusan bahwa Cindua Mato tidak bersalah. Semua menerima keputusan itu.

Ketika Imbang Jayo datang mencari Puti Bungsu, yang menerima pertama sekali adalah Basa Ampek Balai. Karena tidak bisa mengambil keputusan, Rajo Duo Selo dipanggil pula. Di sidang itu Imbang Jayo terbunuh karena ia marah dan tidak setuju atas perundingan itu.

Meskipun di antara mereka ada yang diadili dan yang mengadili, mereka juga saling menghormati. Mereka melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi masing-masing. Pengadilan terhadap Cindua Mato tidak berarti bahwa mereka memusuhi Cindua mato. kalau kemudian terbukti bahwa Cindua Mato tidak bersalah, mereka menerima keputusan itu dan kedua belah pihak saling menghormati.

Keberadaan Basa Ampek Balai dan Rajo Duo Selo memperlihatkan kepastian hukum yang berlaku di Kerajaan Minangkabau. Kepastian hukum itu dengan sendirinya memperlihatkan betapa teraturnya kehidupan bernegara. Siapa pun bisa diadili, meskipun ia keluarga kerajaan. Sebaliknya, meskipun keluarga elit kerajaan, seseorang tidak akan menaruh dendam terhadap satu sama lain meskipun ia telah diadili dan dinyatakan tidak bersalah. Pada akhirnya, kebenaran kedua lembaga itu menunjukkan kewibawaan dan kebesaran Kerajaan Pagaruyung.

Tokoh-tokoh lain di pihak Kerajaan Pagaruyung adalah Kambang Badohari (ibu Cindua Mato), Puti Lenggogeni (tunangan Cindua Mato) Selamat Panjang Gombak, Barakat, Barulih (ketiganya adalah bujang istana, orang suruhan Bundo Kanduang). Semua tokoh itu sedikit sekali muncul di dalam cerita sehingga fungsinya hanya sebagai latar cerita.

Tokoh dari Ranah Sikalawi

Di samping tokoh dari pihak Pagaruyung, tokoh di pihak Rajo Mudo adalah Rajo Mudo sendiri, Puti Bungsu, dan Sutan Amirullah.

Rajo Mudo adalah adik Bundo Kanduang yang menjadi raja di Ranah Sikalawi. Namanya muncul setelah timbul kemarahan Bundo kanduang akibat penerimaannya akan Imbang Jayo untuk dikawinkan dengan Puti Bungsu. Sesungguhnya Rajo Mudo menerima pinangan Imbang Jayo karena fitnah yang dibuat dan disebarkan oleh Imbang Jayo sendiri bahwa Dang Tuanku menderita penyakit yang tidak mungkin disembuhkan lagi. Sebagai orang tua, tentu ia takut anaknya menjadi perawan tua. Kesalahannya (menurut Bundo Kanduang) adalah karena tidak memberi tahu pemutusan pertunangan Puti Bungsu dengan Dang Tuanku. Akan tetapi, sebenarnya, ia tidak bisa menyampaikan berita ke Pagaruyung karena Imbang Jayo, secara diam-diam, menempatkan penyamun upahan di Bukit Tambun Tulang (jalan lewat ke Pagaruyung) yang akan membunuh siapa saja yang lewat di bukit itu. Di samping itu, Imbang Jayo terkenal sebagai raja yang brutal karena didukung oleh ayahnya yang sangat sakti, yaitu Tiang Bungkuk. Jadi, dari segi pembaca, Rajo Mudo tidak bersalah. Boleh jadi ia takut sehingga menerima pinangan Imbang Jayo. Yang terjadi, sebenarnya, adalah salah paham akibat fitnah.

Terputusnya imformasi itulah sebagian penyebab timbulnya konflik antara pihak Rajo Mudo dan keluarga Kerajaan Pagaruyung. Pihak keluarga

di Pagaruyung pun (sebelumnya) tidak tahu bahwa telah ada fitnah dan penyamun di bukit Tambun Tulang. Di sinilah peranan Cindua Mato yang sangat menentukan, yaitu menebus kemacetan lalu lintas informasi dengan menghancurkan penyamun di Bukit Tambun Tulang. Tindakannya dapat menjelaskan semua apa yang telah terjadi dan apa sebab-sebab kejadian itu.

Rajo Mudo sangat takut atas kehadiran Cindua Mato di Ranah Sikalawi sehingga ia ingin melarikan diri ke hutan, tetapi dicegah oleh anaknya, Puti Bungsu karena kalau menang pihak Pagaruyung akan menghukum Rajo Mudo, ke mana pun akan lari, pasti dapat ditemukannya. Ia takut karena ia menduga yang datang adalah Dang Tuanku dan ia tahu akan kesaktian Dang Tuanku. Kedatangannya Cindua Mato diduganya akan menghancurkan Ranah Sikalawi.

Anak Rajo Mudo adalah Puti Bungsu. Ia adalah perawan cantik yang dianggap sebagai salainan kecantikan Bundo Kanduang. Sejak kecil ia telah ditunangkan dengan Dang Tuanku. Berita perkawinannya dengan Imbang Jayo disampaikan oleh dua orang pedagang ke Paguruyung melalui Cindua Mato di gelanggang Puti Lenggo Geni.

Sewaktu Cindua Mato datang menghadiri pesta perkawinannya dengan Imbang Jayo, ia sendiri yang menyambut Cindua Mato. Saat itu pula Cindua Mato membisikkan pesan khusus dari Dang Tuanku agar ia datang ke pagaruyung. Di sana pula diberikan jimat oleh Cindua Mato kepada Puti Bungsu untuk diletakkan di dalam sanggul.

Meskipun ia mencintai Dang Tuanku, ia tetap sedih dan menangis sewaktu akan berangkat secara sembunyi-sembunyi ke Pagaruyung dengan Cindua Mato. Ia sedih meninggalkan ayah dan ibunya dalam keadaan kacau. Ia takut kalau ayahnya akan menerima pembalasan dendam dari Imbang Jayo. Akan tetapi karena keadaan sudah tidak bisa dikendalikan, ia harus pergi meninggalkan Ranah Sikalawi.

Puti Bungsu tidak ikut dalam segala perundingan baik yang disebabkan oleh dirinya maupun sebab-sebab yang lain. Ia hanya dikatakan naik ke langit bersama Bundo Kanduang dan suaminya Dang Tuanku.

Tokoh lain dipihak Ranah Sikalawi adalah Sutan Amirullah. Ia adalah anak Cindua Mato (yang telah menjadi raja) dengan Puti Reno Bulan, adik Puti Bungsu. Perkawinan Cindua Mato dengan Puti Reno Bulan setelah ia mengalahkan Raja Tiang Bungkuk sehingga daerah Sungai Ngiang berada di bawah kekuasaannya (daerah takluk Pagaruyung). Sutan Amirullah dinobatkan menjadi Raja dan memerintah di Sungai Ngiang.

Tokoh dari pihak Imbang Jayo adalah Imbang Jayo sendiri, Tiang Bungkuk (ayahnya) dan penyamun di Bukit Tambun Tulang. Imbang Jayo adalah Raja Muda dari Sungai Ngiang, daerah yang berdekatan dengan Ranah Sikalawi. Ia ingin melebarkan kekuasaannya secara damai ke Ranah Sikalawi dengan cara mengawini Puti Bungsu. Karena tahu Puti Bungsu telah bertunangan dengan Dang Tuanku, ia membuat fitnah tentang penyakit yang diderita Dang Tuanku. Sampai pada hari perkawinan, sebelum akad nikah, semua rencananya berjalan lancar. Pada saat akan akad, suasana dikacau oleh Cindua Mato sehingga perkawinan gagal karena Puti Bungsu dibawa Cindua Mato ke Pagaruyung.

Imbang Jayo adalah tokoh yang menimbulkan konflik. Konflik antara keluarga Pagaruyung dengan Rajo Mudo adalah karena fitnah yang disebarkan. Akan tetapi karena diketahui bahwa semua itu fitnah, konflik beralih, yaitu antara keluarga Pagaruyung dan Imbang Jayo.

Karena lawan sudah jelas, keluarga Pagaruyung dapat dengan matang mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Kedatangan Imbang Jayo ke Pagaruyung disambut oleh Basa Ampek Balai dan Rajo Duo Selo. Karena Imbang Jayo tidak sopan dan bahkan mengajak Basa berkelahi, ia terbunuh di sana.

Kematian Imbang Jayo menyebabkan kedatangan Tiang Bungkuk untuk menuntut balas. Cindua Mato tampil menghadapinya. Akan tetapi, karena Tiang Bungkuk begitu sakti, Cindua Mato pura-pura kalah sehingga dijadikan budak oleh Tiang Bungkuk. Di saat menjadi budak itu, ia berusaha mencari kelemahan Tiang Bungkuk. Setelah kelemahan itu diketahuinya, bahwa Tiang Bungkuk bisa dibunuh dengan keris Bungkuk miliknya sendiri. Keris itu telah diperoleh oleh Cindua Mato. Tiang Bungkuk diajaknya berkelahi, disaksikan oleh semua rakyat Sungai Ngiang dan Ranah Sikalawi. Di sana Tiang Bungkuk terbunuh oleh Cindua Mato.

Dari semua tokoh yang ditampilkan, peran yang sangat menentukan dimainkan oleh Cindua Mato. Dia adalah pusat perhatian di dalam cerita ini. Konflik fisik terjadi padanya di samping sedikit pada Basa Ampek Balai dan Rajo Duo Selo. Bundo Kanduang dan Dang Tuanku tidak terlibat di dalam konflik fisik karena ia diambarkan sebagai manusia agung yang harus dihindarkan dari percaturan dunia yang kotor. Atas dasar itu, mereka naik ke langit.

2.3 Struktur Latar

Latar cerita ini dipilih sedemikian rupa sehingga mendukung apa yang akan terjadi dan begaimana menyelesaikannya. Latar daerah yang sangat penting adalah Kerajaan Pagaruyun, Ranah Sikalawi, Sungai Ngiang, dan Bukit Tambun Tulang. Latar yang lain, yaitu kemegahan istana Pagaruyung menunjukkan bahwa kerajaan itu begitu besar dan makmur.

Penempatan Bukit Tambun Tulang yang berisi penyamun di antara Kerajaan Pagaruyung dan Sungai Ngiang dan Ranah Sikalawi dimaksudkan untuk memutus komunikasi antara kedua daerah itu. Sesuai dengan namanya, bukit itu tempat bertimbunnya tulang-tulang manusia yang dibunuh oleh penyamun upahan Imbang Jayo. Dengan demikian, keutuhan terganggu sehingga menimbulkan konflik. Setelah konflik timbul, bertaburanlah kebijaksanaan bagaimana menyelesaikan masalah.

Penempatan latar yang demikianlah yang sesungguhnya dijadikan sebagai jalan untuk memperlihatkan kebesaran Kerajaan Pagaruyung. Oleh karena itu, latar cerita ini memang sengaja dipilih untuk kepentingan konflik untuk memperlihatkan kebesaran kerajaan. Seandainya, cerita ini sekadar kisah romantis percintaan dua orang pemuda, tidak diperlukan pemilihan latar seperti itu.

Dekatnya daerah Ranah Sikalawi dengan Sungai Ngiang menyebabkan Imbang Jayo ingin memperluas kekuasaannya ke Ranah Sikalawi sehingga, secara diam-diam, diakalinya untuk mengawini Puti Bungsu (anak Rajo Mudo, Raja Ranah Sikalawi). Akan tetapi, karena dasarnya fitnah, semuanya terbongkar sehingga recananya gagal, bahkan, ia sendiri terbunuh. Jadi, pemilihan latar tempat sangat mendukung keutuhan dan maksud cerita yang disampaikan cerita ini.

2.4 Tema

Dari semua yang diceritakan terlihat bahwa Bundo Kanduang, Dang Tuanku, dan Cindua Mato keluar sebagai pemenang pada semua konflik. Sejak semula diceritakan ia tetap besar sampai mereka naik ke langit dan Cindua Mato menjadi raja. Penghentian cerita pada kemenangan itu menunjukan bahwa cerita ini mengambil tema kebesaran Kerajaan Pagaruyung karena diperintah oleh orang-orang yang bijaksana, sakti, dan ksatria. Bundo Kanduang dan Dang Tuanku terkenal karena kebijaksanaan dan kesaktiannya karena didukung oleh kekuatan supernatural. Cindua Mato terkenal karena keberaniandan kesaktiannya pula. Karena sejak

semula sudah digambarkan besar dan diakhirnya juga besar, tema cerita ini tentulah kebesaran itu sendiri, kebesaran yang tidak bisa dikalahkan oleh fitnah dan konflik fisik; kebesaran yang didukung oleh tata pemerintahan yang baik, sistem hukum yang baik, sehingga rakyat makmur dan mencintai rajanya.

Tema seperti itu adalah tema yang biasa dan banyak terdapat di dalam cerita epos yang telah menjadi mitos karena karya itu diciptakan adalah untuk itu. Hikayat dan kaba diciptakan justru untuk memberikan pengabsahan/pengukuhan terhadap keberadaan sebuah masyarakât pendukung cerita itu. Pengabsahan itu, kalau perlu, dilakukan dengan membawa-bawa kekuatan supernatural, sesuatu yang tidak rasional sehingga menjadi mitos.

BAB III

MITOS DI DALAM *KABA CINDUA MATO*

3.1 Sejarah Kerajaan Minangkabau sebagai Sumber Penciptaan *Kaba Cindua Mato*

Di antara sekian banyak sumber penciptaan karya sastra, klasik maupun modern, adalah sejarah. Sebagai sumber penciptaan, sejarah direaksi oleh pengarang atau pencerita. Reaksi tersebut didasarkan atas pandangan masyarakat terhadap sejarah itu. Jadi, sejarah tidak direaksi sebagai sebuah karya atau dokumen, tetapi sebagai sesuatu yang mempengaruhi masyarakat di dalam kehidupannya.

Kaba Cindua Mato dapat dianggap sebagai sastra sejarah. Kaba ini didasari oleh sejarah Kerajaan Minangkabau. Hal yang sangat menarik karena pada sejarah kerajaan Minangkabau terdapat "sisi gelap" selama kurang lebih dua abad. *Kaba Cindua Mato* dianggap bisa dijadikan "bukti lain" dari sejarah Kerajaan Minangkabau, khususnya pada periode kerajaan Pagaruyung di bawah pimpinan Raja Aditiawarman. Untuk lebih jelasnya, kedudukan Kaba Cindua Mato pada perjalanan sejarah Kerajaan Minangkabau, berikut ini diuraikan fase-fase pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan Minangkabau, mulai dari prasejarah sampai pada masa pemerintahan Aditiawarman (masih dalam masa pengaruh agama Buhda).

a. Sejarah Kerajaan Minangkabau Awal

Sesungguhnya sulit memastikan kapan bermulanya Kerajaan Minangkabau karena sedikitnya bukti peninggalan yang ada. Meskipun demikian, berdasarkan bukti yang sedikit itu, menurut Yakub (1987:17), sejarah Kerajaan Minangkabau telah dimulai pada awal abad pertama Masehi. Bukti-bukti yang menunjukkan keberadaan Kerajaan Minangkabau itu misalnya pada peninggalan-peninggalan kebudayaan mehaliticum yang ditemukan di daerah Periangan Padang Panjang dan batu-batu bersurat yang dijumpai di sekitar daerah Batusangka, yaitu pada daerah Kubu Rajo, Limo Kaum, Saruaso, dan Kumani.

Kerajaan ini berkembang perlahan sampai kemudian pada sekitar tahun 500 Masehi, saudagar-saudagar asing berdatangan ke daerah ini karena hasil bumi yang dikandungnya. Hasil bumi yang populer ketika itu sebagai komuditas perdagangan adalah tanaman lada. Tanaman itu diperdagangkan sampai ke daratan Eropa. Oleh sebab itu, diyakini perdagangan itu melibatkan banyak pedagang asing serta pelaut dari berbagai bangsa. Dari beberapa catatan sejarah, pedagang dan pelaut yang banyak berperan ketika itu adalah pedagang dan pelaut bangsa Arab dari Teluk Parsi, orang-orang Hindu dari India Selatan, dan orang-orang Cina dari daerah Timur.

Perdagangan yang melibatkan pertemuan antarbangsa berkonsekuensi kepada persentuhan berbagai nilai kebudayaan. Persentuhan ini ternyata tidak menggoyahkan tatakehidupan masyarakat kerajaan ini. Hal ini disebabkan jauh sebelumnya tatanan kehidupan atau sistem kemasyarakatan kerajaan ini telah cukup mapan.

Kerajaan ini memiliki pembagian wilayah yang berhubungan dengan awal berdirinya. Wilayah pertama disebut Luhak nan Tigo, (Luhak yang Tiga), yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluhan Koto. Daerah-daerah lain selain ketiga wilayah itu disebut daerah rantau, misalnya daerah Kampar Kiri, Kampar Kanan, Batang Hari, dan Sungai Dareh. Dengan adanya perdagangan antarbangsa tersebut, baik wilayah Luhak nan Tigo maupun daerah rantau berkembangmenjadi pusat-pusat ekonomi, politik, dan kebudayaan. Kondisi ini berkembang terus sampai abad XIV.

Kondisi yang dianggap sangat mempengaruhi perkembangan kerajaan Minangkabau pada awalnya adalah masalah agama. Agama yang dibawa dan dikembangkan oleh para saudagar memberikan pengaruh yang cukup kuat Agama yang sangat memberikan pengaruh pada tatanan kehidupan

masyarakat kerajaan ini adalah agama Budha (Hinayana dan Mahayana) dan agama Islam (Sunnah dan Syiah).

Menurut catatan sejarah, (lihat Yakub, 1987:19 dan Navis, 1986) agama Budha Hinayana masuk ke Minangkabau, tepatnya Minangkabau Timur mulai tahun 500 Masehi yang disebarkan oleh para pedagang dari India. Agama ini pernah memiliki banyak pengikut dan di kerajaan ini pernah pula berkembang studi agama Budha yang mencapai puncak kegemilangannya. Kerajaan Minangkabau dengan ciri agama Budha inilah yang diperkirakan dikunjungi oleh I-Tsing pada tahun 671 Masehi. Menurut catatan I-Tsing, kerajaan ini sangat besar dan terdapat studi agama Budha yang ternama.

Bersamaan dengan berkembangnya agama Budha, pada kira-kira abad VII, pedagang-pedagang Arab, khususnya pedagang dari Teluk Parsi berperan pula di dalam menyebarkan agama Islam (Sunnah). Perkembangan agama Islam di Kerajaan Minangkabau ikut didukung oleh adanya dua pertentangan besar antara dua wilayah, yaitu Asia Barat dan Asia Timur. Asia Barat di bawah kekuasaan Dinasti Ummaiyah menyebarkan Islam, sedangkan Asia Timur di bawah kekuasaan Dinasti T'ang mengembangkan agama Budha (Hinayana). Oleh sebab itu, kedua agama itu berkembang dan tumbuh subur pada Kerajaan Minangkabau.

Persaingan pengembangan kekuasaan dan agama di wilayah kerajaan Minangkabau pada akhirnya "dimenangkan" oleh agama Budha (lihat Moens, 1974). Beberapa literatur sejarah kemegahan Islam (Sunnah) tidak bertahan lama. Pada tahun 730 Masehi, dakwah Islam terhenti akibat kebijakan *Counter action* Dinasti Cina T'ang. Kebijakan Dinasti T'ang pada selanjutnya menyebabkan berkembangnya agama Budha (Mahayana) yang berbeda dari agama Budha yang ada sebelumnya (Hinayana). Kebijakan *counter action* Dinasti T'ang ini memang bersumber pada ideologi Budha Mahayana dan didukung oleh kekuatan militernya.

Menurut Yakub (1987:23), Dinasti T'ang pada masa itu mengutus dua orang sajana ulama Budha Mahayana, ke Minangkabau, yaitu Warajabodhi dan Amoghabajra, pada tahun 680 Masehi, untuk mengembangkan agama Budha Mahayana dan untuk menggantikan agama Budha Hinayana serta menghambat perkembangan agama Islam (Sunnah). Laporan I-Tsing mengatakan bahwa *mo-lo-yoe* telah menjadi *che-li-foche* (Melayu telah menjadi Sriwijaya). Kerajaan ini semakin besar dan kemudian dipindahkan di daerah Sungai Musi, dekat Palembang sekarang. Hal ini dapat dipercaya

berdasarkan catatan dan bukti yang dapat ditemukan pada Prasasti Kedukan Bukit.

Meskipun kerajaan Budha Mahayana dipindahkan dari Minangkabau Timur ke Palembang, di tempat asalnya tetap tumbuh dan hidup Kerajaan Minangkabau. Selanjutnya, Rajendra Cola, yaitu raja dari India Selatan melumpuhkan kekuasaan maritim Sriwijaya di perairan selat Sumatera (kemungkinan kerajaan yang ditinggalkan (Kerajaan Minangkabau)). Akibatnya, di daerah Minangkabau ikut berkembang agama Islam yang dibawa oleh pedagang-pedagang serta maritim (pelaut) dari India Selatan. Perkembangan agama Islam di daerah ini dapat dikatakan sejalan dengan perkembangan agama Islam di Aceh (kira-kira awal abad XIII). Mulai saat itu berkembanglah agama Islam (Syiah) di wilayah kerajaan Minangkabau).

b. Kerajaan Minangkabau Fase Raja Adtiawarman

Kerajaan Minangkabau fase Aditiawarman diperkirakan berpusat di Pagaruyung pada kira-kira abad XIII. Pada beberapa tempat di wilayah Kerajaan Minangkabau, ditemukan prasasti yang cukup banyak jumlahnya yang memuat informasi tentang raja pertama Kerajaan Pagaruyung. Raja pertama itu bernama Aditiawarman. Prasasti yang ditemukan itu adalah prasasti yang ditemukan.

(1) Di Gudam (tercatat tahun 1347) ditemukan sebuah batu, diperkirakan batu tersebut dulunya diletakan di tangga istana.
(2) Di Bukit Gombak, terdapat sebuah batu yang dikenal dengan nama *Batu Pagaruyung*.
(3) Di Balai Janggo, Saliawak, Tapi Selo, Sumpur Kudus, Ombilin, Lintau, dan Buo, yang kesemuanya berada di wilayah Tanah Datar.
(4) Di luar Tanah Datar, misalnya di Payakumbuh, Suliki, Muara Labuh, Bangkinang, dan Lubuk Sikaping.

Berdasarkan data dari berbagai prasasti yang ditemukan tersebut, tidak diragukan lagi bahwa Kerajaan Minangkabau yang kemudian berpusat di Pagaruyung pernah dipimpin oleh seorang raja yang bernama Aditiawarman. Meskipun demikian, asal-usul Raja Aditiawarman tidak begitu jelas. Apakah ia putra dari daerah itu (Kerajaan Minangkabau) atau ia merupakan putra dari daerah lain (Majapahit) yang menjadi raja di wilayah ini (dengan cara mengalahkan). Keberadaan dan asal-usul Aditiawarman masih diperdebatkan oleh para pakar sejarah. Ketidakjelasan asal-usul dan identitas Aditiawarman inilah yang menimbulkan perdebatan. Hal ini disebabkan oleh

di dalam berbagai naskah *Tambo Minangkabau* (lihat Djamaris 1990) ditemukan nama Datuk Katamanggungan yang diidentifikasikan sebagai Aditiawarman. Di dalam *Kaba Cindua Mato*, ditemukan nama Dang Tuanku yang diidentifikasikan pula sebagai Aditiawarman. Ketidakjelasan asal-usul dan identitas Raja Aditiawarman diperkirakan karena banyak prasasti serta bukti sejarah lain yang dihancurkan semasa terjadinya pergolakan kaum Paderi, yaitu kaum penganut Islam garis keras.

Menurut catatan sejarah, pada tahun 1275, Kerajaan Singosari di bawah pimpinan Raja Kertanegara melakukan gerakan politik-militer ke kerajaan Darmasyaraya atau Malayapura yang dikenal sebagai **Ekspedisi Pamalayu.** Kerajaan yang dimaksudkan dengan kerajaan Darmasyaraya ini diperkirakan adalah Kerajaan Minangkabau. Ekspedisi yang dilakukan oleh kerajaan Singosari dimaksudkan sebagai usaha untuk menundukan kerajaan Melayu, menguasai monopoli perdagangan lada, serta menyebarluaskan agama Budha Tantrayana.

Melalui Ekspedisi Pamalayu ini, Raja Kertanegara yang ingin mencapai maksudnya mengirimkan arca Amoghapaca sebagai lambang persahabatan ke Darmasyaraya. Sebagai balasannya, Kerajaan Darmasyaraya mengutus dua putrinya, yaitu Dara Jingga dan Dara Petak ke Kerajaan Singosari sebagai duta persahabatan. Peristiwa ini menunjukan bahwa Kerajaan Melayu tidak menginginkan terjadinya pertentangan dengan Kerajaan Singosari.

Catatan sejarah selanjutnya menunjukkan bahwa Raja Kertanegara mati terbunuh oleh Jayakatwang dalam suatu perebutan kekuasaan. Perebutan kekuasaan itu ternyata tidak bertahan lama karena Jayakatwang berhasil dibunuh oleh Raden Wijaya dengan bantuan tentara Khubilai Khan. Sesungguhnya tentara Khubilai Khan terlah terpedaya oleh Raden Wijaya, sementara pemanfaatan tentara Cina hanya sebagai tipu muslihat saja. Raden Wijaya yang sebelumnya adalah menantu Kartanegara kemudian menobatkan dirinya menjadi raja. Ia kemudian mengubah Kerajaan Singosari menjadi Majapahit.

Berdasarkan catatan sejarah ini, diyakini kedua puteri Melayu utusan kerajaan Darmasyaraya, Dara Jingga dan Dara Petak dikawini oleh Raden Wijaya dan bukan oleh Kartanegara. Oleh sebab itu, Kerajaan Darmasyaraya atau Kerajaan Minangkabau selanjutnya berhubungan dengan Kerajaan Majapahit.

Meskipun tidak ada catatan sejarah yang pasti, dapat diperkirakan bahwa beberapa puluh tahun setelah Ekspedisi Pamalayu, Aditiawarman

tiba di Kerajaan Darmasyaraya dan ia dijadikan raja menggantikan kakeknya, Tribuana Mauliamarmadewa. Tugas yang diemban Kerajaan Majapahit kepada Aditiawarman agar menguasai kerajaan Melayu tidak dipatuhi oleh Aditiawarman. Selanjutnya, Aditiawarman memindahkan pusat kerajaan dari Siguntur ke Pagaruyung dan menginginkan kerajaan itu menjadi kerajaan besar di tengah-tengah Pulau Sumatera. Ia menikah dengan adik Datuk Parpatih Nan Sabatang, yaitu Puti Gadih Jamilan. Serangan Majapahit terjadi juga setelah Aditiawarman meniggal. Namun, serangan Majapahit itu dapat dikalahkan di Padang Sibusuk.

Aditiawarman adalah pemeluk agama Budha. Pada saat ia memimpin kerajaan, agama Islam telah pula menyebar di Minangkabau. Untuk mengatasi hal itu, di dalam menjalankan pemerintahannya, Aditiawarman meniru sistem pemerintahan Majapahit. Oleh sebab itu, pola pemerintahan Kerajaan Pagaruyung di bawah Aditiawarman memiliki sistem yang sama dengan Kerajaan Majapahit. Meskipun demikian, pola penanaman disesuaikan Aditiawarman dengan kondisi Kerajaan Minangkabau yang ia pimpin.

c. Kekosongan Sejarah Kerajaan Minangkabau yang Diisi oleh Kaba Cindua Mato.

Di dalam sejarah kerajaan Minangkabau, pada masa pemerintahan Aditiawarman terdapat banyak catatan yang cukup membingungkan. Di dalam Tambo Minangkabau (*tambo* 'sejarah') pada masa itu dinyatakan bahwa kerajaan Minangkabau dipimpin oleh seorang raja wanita yang bernama Indo Jati. Raja wanita itu mempunyai dua orang anak yang bernama Datuak Katamanggungan dan Datuak Parpatih Sabatang. Asal-usul Indo Jati tidak begitu jelas diceritakan. Menurut Djamaris (1991:64), nama itu muncul dua kali dalam Tambo Minangkabau. Pertama, takala Iskandar Zulkarnain akan turun dari atas langit maka dikeluarkan Allah anak Indo Jati. Selanjutnya diceritakan, daulat yang dipertuan kawin dengan Indo Jati dan lahirlah seorang anak laki-laki yang kemudian bergelar Datuak Katamanggungan. Kemudian, Indo Jati kawin lagi dengan Cati Bilang Pandai, berputra dua orang laki-laki dan empat orang perempuan. Satu di antaranya bergelar Datuak Parpatih Sabatang.

Di dalam *Kaba Cindua Mato*, sesungguhnya latar cerita ini berkisar pada masa yang sama dengan yang dikisahkan oleh *Tambo Minangkabau*. Persoalannya terletak pada nama tokoh yang berbeda. Di dalam *Kaba Cindua*

Mato dikisahkan bahwa Kerajaan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung dipimpin oleh seorang raja wanita yang bernama Bundo Kanduang. Bundo Kanduang memiliki seorang anak lelaki yang bernama Dang Tuanku yang seayah dengan Cindua Mato dari ibu yang lain (Kambang Bandahari).

Meskipun nama-nama tokoh berbeda, karakter tokoh serta identifikasi identitas mengarah kepada orang yang sama. Oleh sebab itu, jika menghubungkan cerita yang terdapat di dalam *Tambo Minangkabau* dengan cerita yang terdapat di dalam *Kaba Cindua Mato,* dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya tokoh Indo Jati identik dengan tokohh Bundo Kanduang. Tokoh Datuak Kamanggungan identik dengan Dang Tuanku, sedangkan tokoh Datuak Parpatih Sabatang identik dengan Cindua Mato.

Hubungan cerita yang berkaitan dengan tokoh-tokoh cerita di dalam *Kaba Cindua Mato* dengan tokoh-tokoh di dalam sejarah Minangkabau dapat pula diidentifikasi. Tokoh Dang Tuanku di dalam Kaba, identik dengan tokoh Aditiawarman. Tokoh Cindua Mato tidak ditemukan personifikasinya di dalam sejarah, tetapi terdapat di dalam *Tambo Minangkabau.* Tokoh Bundo Kanduang indentik dengan Dara Jingga, sedangkan tokoh Kambang Bandahari identik dengan Dara Petak.

Sesungguhnya kekosongan sejarah Minangkabau terjadi setelah pemerintahan Aditiawarman (yang memeluk agama Budha) sampai munculnya raja pertama Minangkabau yang beragama Islam, yang bernama Maharaja Alif. Persoalannya, baik *Tambo Minanagkabau* ataupun *Kaba Cindua Mato* ditulis kembali dalam bentuk naskah (manuskrip) setelah masa Islam. Oleh sebab itu, kedua cerita, baik di dalam Tambo maupun di dalam Kaba, ceritanya bernuansa Islam. Tidak aneh jika diceritakan tokoh Bundo Kanduang atau tokoh Indo Jati berperilaku sebagai muslim, tetapi memiliki keyakinan seorang Budha.

Karena sandaran cerita *Kaba Cindua Mato* pada sejarah Kerajaan Minangkabau, isi cerita kaba itu oleh masyarakatnya sering disejajarkan nilainya dengan fakta sejarah. Oleh sebab itu, isi ceritanya dipercayai oleh masyarakat Minangkabau sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat Minangkabau terhadap isi cerita *Kaba Cindua Mato* menyebabkan batas antara hal yang dianggap fakta dan nonfakta tipis sekali. Kepercayaan semacam itu menyebabkan isi cerita dianggap sebagai mitos oleh masyarakatnya. Kepercayaan masyarakat yang semacam itu oleh Junus (1981) dianggap sebagai hal yang biasa. Persoalannya,

seperti yang dikatakan oleh Barthes (1981) kepercayaan terhadap mitos itu tidak lagi terletak pada benar atau tidaknya mitos tersebut, tetapi bagaimana mitos itu selanjutnya dianggap dapat berfungsi sebagai sarana pemenuhan fungsi sosial suatu masyarakat.

3.2 Kaba Cindua Mato sebagai Karya Sastra

Di dalam masyarakat Minangkabau, *Kaba Cindua Mato* yang sesungguhnya merupakan karya sastra telah dianggap sebagai mitos. Hal itu dapat dilihat dari perilaku sebahagian masyarakat terhadap cerita *Kaba Cindua Mato*. Di kalangan kaum adat, bahkan masih ada anggapan bahwa cerita itu benar-benar terjadi. Mereka dapat menunjukkan bukti-bukti seperti batu bersurat, tempat-tempat yang merupakan lokasi Kerajaan Pagaruyung, dan ada pula yang dapat menunjukkan siapa-siapa keturunan Bundo Kanduang (Ensten, 1992:68).

Sebagai sebuah mitos, teks cerita *Kaba Cindua Mato* tidaklah terdiri dari sebuah teks cerita tunggal. Di samping edisi Syamsuddin Sutan Rajo Endah, masih ada edisi van der Toorn, edisi Rasyid Manggis Datuk Rajo Penghulu, dan edisi naskah (manuskrip/*handscriften*) yang diperkirakan berjumlah lebih kurang 30 naskah. Berikut ini adalah perbedaan tiap edisi tersebut.

Edisi van der Toorn dan salah satu edisi manuskrip (ML.628; dari W.206) memperlihatkan bahwa teks-teks itu dianggap sakral. Buktinya, pada pembukaan kedua edisi itu dituliskan sebagai berikut.

Ampun! Ampun
Ampun baribu kali ampun,
Ampunilah kami Bundo Kanduang
Ampunilah kami Dang Tuanku
Kaba urang kami kabakan
Duto urang bohonglah kami
Bohong urang kami tak sato.

Ampun! Ampun!
Ampun beribu kali ampun
Ampunilah kami Bundo Kandung
Ampunilah kami Dang Tuanku
Khabar orang kami khabarkan

Dusta orang bohonglah kami
Bohong orang kami tak serta

Pada edisi Rasyid Manggis Datuk Rajo Penghulu dan Syamsuddin Sutan Rajo Endah, kedua edisi itu tidak lagi dianggap sakral karena ia hanya menceritakan bahwa ada cerita lama dan lebih diutamakan untuk pembaca hari ini. Pada pembukaannya, edisi Rasyid Manggis dinyatakan sebagai berikut.

Pancaringek tumbuah di paga
Pugago tumbuah di bawah nangko
Ingek-ingek urang nan tingga
Jago adat dangan pusako

Panceringat tumbuh di pagar
Pugaga tumbuh di bawah nangka
Ingat-ingat orang yang tinggal
Jaga adat dengan pusaka

Pembukaan pada edisi Syamsuddin Sutan Rajo Endah adalah sebagai berikut.

Kaba lah lamo ko mah talatak
Kini dicetak diulang pulo
Maulang kaji nan lamo
Mambangkik tarikh nan tabanam

Elok dikumpa ujuang tali
Buliah pangabek aka baha
Aka diambiak ka taruko
Elok dikumpa ujuang nyanyi
Nyanyian tacoreng jadi kaba
Kàba curito Cindua Mato

Kabar telah lama terletak
Kini dicetak diulang pula
Mengulang kaji yang lama
Membangkit tarikh yang terbenam

Baik digumpal ujung tali
Boleh pengikat akar bahar
Akar diambil untuk terluka
Baik digumpal ujung nyanyi
Nyanyi tergores jadi kabar
Kabar cerita Cidua Mato

Kedua pembukaan edisi terbaru di atas memperlihatkan bahwa *Kaba Cindua Mato* tidaklah sakral, tetapi sebuah cerita lama yang diungkapkan kembali baik lisan maupun tertulis. Mereka hanya mengatakan bahwa ada sebuah lama yang patut untuk diketahui oleh generasi yang akan datang sehingga perlu dilestarikan dalam bentuk cetak ulang. Hal yang diceritakan itu pun hanya bagian yang penting untuk diketahui oleh generasi yang akan datang.

Pada kedua edisi yang lebih tua, tukang kaba berdialog dengan tokoh utama cerita (Bundo Kanduang dan Dang Tuanku), seolah-oleh kedua tokoh tersebut diyakini benar-benar ada. Jadi, ada permintaan izin atau mohon diampunkan kalau tukang kaba menceritakan kehidupan Raja Pagaruyung. Oleh karena kesakralannya, kedua edisi itu terasa lebih lengkap daripada edisi terbaru.

Perbedaan edisi-edisi tersebut dimungkinkan oleh karena tradisi penyalinan dan penceritaan pada sastra Minangkabau bersifat terbuka. Meskipun teks-teks cerita masih dianggap sebagai teks yang bernilai sakral namun, nilai-nilai profan di dalam naskah tetap dianggap ada. Oleh sebab itu, kesakralan terhadap naskah tidak berlangsung mutlak. Dengan demikian, pada waktu penyalinan dan penceritaan yang berikutnya, amat tergantung pada situasi pada waktu penceritaan atau penyalinan. Penyesuaian itu, memang dimungkinkan di dalam tradisi penceritaan atau penyalinan dengan tradisi terbuka. Kondisi semacam itu memang sedikit berbeda dengan penyalinan naskah-naskah sakral pada tradisi penyalinan naskah-naskah Jawa dan Bali. Pada tradisi penyalinan naskah-naskah sakral Jawa dan Bali, memang seringkali dilakukan dengan teknik yang seteliti-setelinya. Tradisi penyalinan atau penceritaan terhadap naskah sakral di Jawa atau Bali lebih bersifat tertutup. Dengan mengetahui tradisi penyalinan dan penceritaan cerita pada sastra Minangkabau, yang hampir sama dengan tradisi penyalinan dan penceritaan pada sastra Melayu, kondisi mengapa terjadi perbedaan antara satu edisi dan edisi yang lain pada cerita *Kaba Cindua Mato* dapat dipahami dan diterima.

Sebagai karya sastra, *Kaba Cindua Mato* merupakan salah satu karya sastra Minangkabau dari genre prosa liris. Kata *kaba* sama dengan *kabar*, sehingga boleh juga berarti 'berita'. Kaba sesungguhnya adalah sastra lisan. Oleh sebab itu, meskipun selanjutnya dapat ditemukan naskah kaba yang ditulis (manuskrip/*handcriften*), dapat diyakini bahwa naskah-naskah tersebut berasal dari transliterasi atau penyalinan cerita kaba yang disampaikan secara lisan. Pendapat Navis berikut mengukuhkan pandangan di atas. Menurut Navis (1986:243), istilah kaba memang berpretensi lisan karena pada tradisi asalnya adalah tradisi lisan. Menurut pendapat umumm kaba berasal dari bahasa Arab, *akhbar,* yang dilafalkan menjadi *kabar* (dalam bahasa Indonesia), dan kaba dalam bahasa Minangkabau. Dalam berbagai ungkapan, istilah kaba sering didahului dengan kata atau istilah *curito* (cerita), sehingga lengkapnya menjadi *curito kaba*. Beberapa ahli lain (lihat juga Navis, 1986:244) berpendapat bahwa istilah diambil dari bahasa Sansakerta yang di dalam bahasa itu kaba berarti *senda gurau* atau *pelipur lara.* Oleh karena itu, *curito kaba* di samping dipercayai sebagai kabar yang benar, dapat pula dianggap sebagai cerita pelipur lara.

Curito kaba atau tradisi kaba adalah tradisi yang sangat disenangi masyarakat Minangkabau (lihat Junus, 1981; Batuah, 1987; dan Djamaris, 1991). Menurut Bakar, dkk. (1979), tradisi ini merupakan sebuah penyampaian cerita lisan yang biasanya dilakukan seorang pencerita yang disebut *tukang kaba*. Tukang kaba biasanya menyampaikan kaba dengan mendendangkannya dan diiringi oleh alat tertentu sebagai variasi dalam kaba; misalnya indang (sejenis gendang kecil), rebab (seperti biola), dulang (talam), kotak korek api, dan sebagainya.

Menurut Junus (1981:18), kaba di dalam masyarakat yang lebih tradisional dianggap menceritakan hal yang pernah terjadi, atau peristiwa yang sesungguhnya (nyata). Selanjutnya, Junus (1981:19) menambahkan bahwa kaba dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu, kaba klasik dan kaba yang lebih modern. Kaba klasik mempunyai ciri: (a) ceritanya mengenai perebutan kuasa antara dua kelompok, satu dari orang (yang) luar (bagi satu kesatuan keluarga); (b) ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang jauh, tentang anak raja dengan kekuatan supernatural. Sedangkan kaba yang lebih modern memiliki ciri: (a) bercerita tentang seorang anak muda yang miskin, tetapi karena usahanya dalam perniagaan ia berubah menjadi kaya. Ia dapat menyumbangkan kekayaannya kepada keluarga matrilinealnya sehingga ia berbeda dari mamaknya;

dan (b) ceritanya dianggap berlaku dari masa lampau yang dekat, akhir abad ke-19 atau permulaan abad ke-20. Ia bercerita tentang manusia biasa tanpa kekuatan supernatural.

Kaba Cindua Mato, dapat dikelompokkan kepada jenis kaba Minangkabau kalsik dan jika dilihat dari isinya dapat dikelompokkan kepada jenis sastra sejarah (historiografi tradisional). Di dalamnya terdapat cerita yang berkaitan dengan unsur sejarah. Jadi, *Kaba Cindua Mato* adalah karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sejarah (Djamaris, 1990:64). Sebagai sastra sejarah, ia mengungkapkan kekhasan masyarakat Minangkabau.

Unsur sejarah yang terdapat di dalam *Kaba Cindua Mato* adalah terdapatnya nama tokoh-tokoh yang dikatakan tokoh kerajaan Pagaruyung, seperti Bundo Kanduang, Dang Tuanku, dan Cindua Mato yang dapat diidentifikasikan dengan tokoh sejarah sebagai Dara Jingga, Dara Petak, dan Aditiawarman.

Di dalam catatan sejarah, Pagaruyung adalah sebuah kerajaan di Minangkabau, tepatnya di desa Ulakan Tanjung Bungo, Batusangkar. Pagaruyung dijadikan sebagai pusat kerajaan setelah Aditiawarman pindah dari Siguntur. Ia tidak mau melaksanakan tugas yang diberikan Majapahit untuk menguasai Malayapura (di Singuntur) di bawah kekuasaan Majapahit. Ia dikirim ke Minangkabau menggantikan kakeknya, Tribuana Mauliawarmadewa. Bahkan, ia mendirikan kerajaan sendiri di tengah-tengah pulau Sumatera, yaitu di Pagaruyung (Batuah, 1987:32).

Periode yang paling rumit dalam sejarah Minangkabau adalah setelah kematian Aditiawarman--raja pertama Pagaruyung--tahun 1375. Setelah itu, tidak ada catatan sejarah yang sahih begaimana kelanjutna Kerajaan Pagaruyung. Periode itu berlangsung kira-kira dua abad, sampai Sultan Maharaja Alif bertakhta tahun 1560.

Untuk mengidentifikasi periode dua abad itu, bermacam-macam versi dikemukakan, terutama berkaitan dengan raja-raja dan keluarga yang namanya begito populer sampai saat ini seperti Bundo Kanduang, Puti Bungsu, Dang Tuanku, dan Cindua Mato. Siapa keempat orang itu di dalam sejarah Kerajaan Pagaruyung? Apakah mereka sekadar gelar dan simbol kebesaran Pagaruyung? Semasa dan sebelum Aditiawarman dan setelah Sultan Maharaja Alif, tidak pernah disebut-sebut nama ketiga orang itu sebagai orang penting di kerajaan. Oleh sebab itu, kalau mereka memang ada, tentulah mereka hidup pada periode gelap yang dua abad itu. Jika nama-

nama mereka itu hanya simbol atau gelar, bukan tidak mungkin mereka adalah salah seorang dari raja yang pernah disebutkan.

Tidak satupun sejarah mencatat adanya tokoh-tokoh itu. Namun, hal itu tidak dapat disimpulkan bahwa mereka sesungguhnya tidak ada. Nama mereka hadir di dalam *Tambo Minangkabau* dan *Kaba Cindua Mato.* Oleh sebab itu, perlu ditinjau apa peranan tambo dan kaba bagi masyarakat Minangkabau.

Bagi orang Minangkabau, tambo merupakan sejarah nenek moyang, di samping aturan hidup bermasyarakat. Di dalamnya, diceritakan asal-usul orang Minangkabau, raja, dan negeri mereka. Di samping itu, dijelaskan susunan masyarakat dan aturan hidup bermasyarakat.

Apa yang kita amati saat ini, terutama berkenaan dengan susunan masyarakat dan aturan hidup bermasyarakat, isi tambo sangat cocok. Jika susunan masyarakat dan aturan hidup bermasyarakat itu tidak ada sejak dulu, tidak ada yang mengaturnya--di dalam tambo diatur oleh Datuak Ketumangguang dan Datuak Parpahitan Nan Sabatang--tentu masyarakat Minangkabau sekarang berlainan tata masyarakatnya dengan yang ada di dalam tambo. Hal itu membuktikan bahwa memang ada sosok manusia yang menciptakan adat itu.

Kembali kepada masa dua abad yang gelap dari catatan sejarah itu, beberapa versi mengatakan seperti berikut ini (Batuah, 1987:37)

a. Aditiawarman adalah anak Dara Jingga dengan Raden Wijaya. Jika Dara Jingga adalah Bundo Kanduang, Aditia warman adalah Dang Tuanku.
b. Aditiawarman adalah suami Bundo Kanduang. Oleh sebab itu, Bundo Kanduang adalah Tuan Gadih Jamilan, bukan Dara Jingga.
c. Dara Jingga adalah anak Kertanegara. Jika demikian, Dara Jingga adalah istri Raden Wijaya karena semua anak Kertanegara dikawini Raden Wijaya. Dara Jingga bukan puteri dari Tanah Melayu. Karena itu, Aditiawarman adalah anak Raden Wijaya yang sah.
d. Aditiawarman adalah Dang Tuanku yang bergelar Datuk Ketumanggungan, sedangkan Cindua Mato adalah Datuk Parpatih Nan Sebatang.
e. Setelah Kertanegara, Raja Singosari, melakukan gerakan militer ke Darmasyara/Malayapura, yang dikenal ekspedisi Pamalayu, untuk menguasai perdagangan lada dan meyebarluaskan agama Budha-Tantrayana serta menundukkan Minangkabau Timur, ia mengirim sebuah archa Amoghapaca tanda persahabatan ke Darmasyaraya. Sebagai balasannya, Raja Tribuana Mauliawarmadewa mengirim dua gadis-Dara

Jingga dan Dara Petak--ke Singosari. Sewaktu kembali ke Minangkabau, kedua dara itu telah hamil. Dara Jingga melahirkan Dang Tuanku dan Dara Petak melahirkan Cindua Mato. Dara Jingga menjadi raja alam bergelar Bundo Kanduang--menggantikan Aditiawarman--dan Dara Petak bergelar Puti Bandohari. Oleh karena keduanya tidak bersuami, tukang kaba membuat mitos "air kelapa gading" untuk mengabsahkan kelahiran kedua anak itu.

Periode gelap itulah, seperti telah dijelaskan pada subbab terdahulu, diisi oleh masyarakat dengan cerita epos dalam bentuk kaba dan tambo. Bahkan, tambo mendapat tempat terhormat di dalam masyarakat Minangkabau saat ini, dianggap sebagai sejarah Minangkabau. Karya yang paling terkenal dalam kaitan itu adalah *Tambo Minangkabau* dan *Kaba Cindua Mato*. Di dalam kedua karya itulah terdapat nama-nama tokoh yang sebutkan di atas.

Satu versi lain dari sejarah Kerajaan Minangkabau menyebutkan bahwa setelah Dara Jingga (dalam keadaan hamil setelah menikah dengan Raden Wijaya) kembali ke Minangkabau dan melahirkan Aditiawarman, ia menikah lagi dengan Wiswarupakumara, orang yang menjadi wakil Kerajaan Majapahit mendampingi Sri Maharaja diraja dan melahirkan Dewa Tuhan Prapatih. Aditiawarman adalah saudara seibunya. Karena di dalam tambo disebutkan bahwa Datuk Prapatih Nan Sebatang dengan Datuk Ketumanggungan adalah seibu, Aditiawarman adalah Datuk Ketumanggungan dan Prapatih adalah Datuk Prapatih Nan Sebatang.

Menurut Asmaniar Z. Idris (1970, dalam Navis, 1984:12), Dara Jingga disebut juga Bundo Kanduang, sedangkan Dang Tuanku dan Cindua Mato masing-masinga adalah Aditiawarman dan Prapatih. Akan tetapi, di dalam tambo dikatakan bahwa Dang Tuanku sebapak berlain ibu dengan Cindua Mato.

Sebagai bangsa yang berkebudayaan, orang Minangkabau tentu tidak mau kalau sejarah negerinya mengandung kegelapan. Oleh sebab itu, penulisan tambo dan kab adalah cara yang mereka anggap mewakili sejarah tersebut. Mereka menganggap bahwa tambo dan kaba itu adalah sejarah, meskipun pengetahuan modern menganggapnya sebagai karya sastra sejarah atau historiografi tradisional.

Naskah sejarah atau historiografi tradisional tidak dapat dijadikan sebagai sumber sejarah karena menurut R.A. Kern (dalam Djamaris, 1990:63),

naskah itu banyak ditimbuni oleh dongeng-dongeng. Di samping itu, naskah sejarah terdiri atas beberapa versi dan tidak terdapat angka tahun--sesuatu yang sangat penting dalam sejarah.

Naskah sejarah atau yang disebut oleh Sartono Kartodirjo (1968, dalam Djamaris, 1990:64) sebagai historiografi tradisional adalah penuli sejarah menurut pandangan dan kepercayaan masyarakat setempat secara turun-temurun. Naskah itu lebih dekat kepada sastra daripada sejarah. Oleh sebab itu, di dalamnya terdapat banyak sekali imajinasi dan fantasi.

Tujuan penulisan naskah sejarah adalah untuk memberi pelajaran kepada anak cucu sebagai pegangan hidup, tidak tentang fakta-fakta dan rangkaian peristiwa. Menurut Djamaris (1990:66), tambo Minangkabau ditulis untuk menimbulkan rasa kebanggaan orang Minangkabau terhadap rajanya dan ketinggian kedudukan adat-istiadat serta menanamkan rasa cinta terhadap negerinya.

Di dalam penelitian ini, karena terbatasnya sumber sejarah yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, naskah berupa tambo dan kaba dianggap sebagai sejarah, betapapun minimnya unsur fakta di dalamnya. Jadi, meskipun hanya 2% fakta yang tenggelam dalam 98% mitologi, seperti dikatakan M.D. Mansoer (dalam Djamaris, 1990:63), yang dua persen itu dapat dijadikan latar belakang sejarah dalam penelitian ini. Setidak-tidaknya apa yang kita lihat sekarang berupa peninggalan dari Kerajaan Pagaruyung dapat dijadikan alat identifikasi terhadap keberadaan kerajaan itu.

Dengan latar belakang situasi dan suasana seperti itulah *Kaba Cindua Mato* diciptakan dalam berbagai versi dan variasi. Jika pada zaman dahulu *Kaba Cindua Mato* dianggap benar-benar terjadi, di zaman sekarang, *Kaba Cindua Mato* hanyalah sebuah karya sastra, dapat disebut sebagai karya sastra sejarah. Sebagai sebuah karya sastra, *Kaba Cindua Mato* tergolong ke dalam sastra prosa, yaitu prosa berirama. Cerita ini dituliskan dalam bentuk karangan yang pengucapannya terpola mengikuti irama tertentu. Pemotongan (ditandai dengan koma (,) dilakukan untuk kepentingan irama.

Kondisi ini dapat dimaklumi karena pada dasarnya (awalnya) cerita ini disampaikan secara lisan dengan irama nyanyian tertentu (biasa diiringi dengan alat musik sederhana). Bahkan, cerita ini diselingi dengan sejumlah pantun untuk memberikan penegasan terhadap perasaan tokoh. Sebagai contoh, perhatikanlah kutipan bagian awal cerita berikut ini.

Kapa Ulando bapetak-petak
Banyak taserak buah palo
Nangkodoh Datuak Rajo Indomo
Balabuah sanjo pukua anam

Kaba lah lamo ko talatak
Kini dicetak diulang pulo
Maulang kaji nan lamo
Mambangkik tarikh nan tabanam

Elok dikumpa ujuang tali
Buliah pangabek aka baha
Aka diambek ka taruko

Elok dikumpa ujuang nyanyi
Nyanyi tacoreng jadi kaba
Kaba curito Cindua Mato

> *Olak olainyo maso itu, iyo di Ranah Tanjuang Bungo, dalam Pagaruyung, Ustano Daulat Bundo Kanduang, Ustano gadang mahligai tinggi, banjuang perak anjuang suaso, tampek samayam Bundo Kanduang, Rajo usai turun tamurun, bukan rajo dang bamintak, bukan rajo dang babali, samo tajadi jo alam nangko.*
> (hlm.7)

Sebagai karya sastra *Kaba Cindua Mato* adalah fiksi belaka. Kondisi kefiksian ini perlu ditegaskan karena ia dianggap sebuah karya sastra prosa. Baik tokoh maupun latar tidak dapat dilacak dengan tepat di dalam kenyataan, meskipun sebagian orang Minangkabau menganggapnya benar-benar terjadi. Dengan pandangan fiksionalisme ini, Bundo Kanduang, Dang Tuanku, Cindua Mato, dan tokoh yang lain hanyalah rekaan pencipta. Setidaknya tidak ada bukti otentik sebagai adanya di dalam naskah kaba ini.

Kondisi kefiksian ini juga mengharuskan pembaca dan peneliti menafsirkannya sebagai fiksi sehingga multiinterpretasi dapat dikenakan kepadanya. Kesaktian para tokohnya bisa menjadi hilang karena sengaja direkayasa oleh penciptanya. Bahkan, kalau dilihat dengan kacamata tertentu, cerita ini hanyalah sebuah kisah fantasi yang heroik. Namun, nilai

kesastraannya tidak berkurang. Kefiksiannya itu karena nilai sebuah karya sastra tidak ditentukan oleh kadar kefiksian atau kenyataan.

Sebagai karya sastra, *Kaba Cindua Mato* adalah karya monumental, menjadi inspirasi bagi kalangan seniman untuk menggarapnya dalam bentuk lain (drama dan novel). Kebesaran kaba ini tidak perlu diragukan lagi. Hampir setiap orang Minangkabau sedikit banyak mengetahui tentang kaba ini. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa *Kaba Cindua Mato* adalah mitos utama masyarakat Minangkabau.

Seorang dramawan Sumatera Barat, Wisrah Hadi, mendapat inspirasi dari kaba ini untuk menciptakan naskah dramanya yang juga berjudul *Cindua Mato*. Akan tetapi, di dalam penciptaannya, Wisran Hadi tidak mengikuti cerita itu sebagaimana adanya. Ia justru memperlakukan (tokoh) cerita secara berbeda dari tokoh cerita di dalam kaba. Esten (1993:148--151) menyatakan bahwa karya sandiwara Wisran Hadi *Cindua Mato* merupakan pemahaman baru terhadap mitos *Cindua Mato*. Apa yang secara tradisional dilihat sebagai mitos tentang kebesaran, di dalam sandiwara *Cindua Mato* karya Wisran Hadi dilihat sebagai usaha menyembunyikan kekerdilan dan sikap munafik. Jika *Kaba Cindua Mato* berbicara tentang masa lalu, sandiwara *Cindua Mato* karya Wisran Hadi berbicara tentang masa kini. Di samping itu, Esten juga menyatakan bahwa terhadap interpretasi baru dan pergeseran makna dari apa yang ada di dalam mitos dengan apa yang ada di dalam naskah sandiwara.

Sebagai karya sastra, cerita *Kaba Cindua Mato* di samping menempati fungsi sebagai sarana pelipur lara, juga berfungsi sebagai sarana didaktis dan pedagogis bagi masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh cerita *Kaba Cindua Mato* mengandung berbagai nilai moral yang dapat dijadikan sandaran di dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fungsi cerita *Kaba Cindua Mato* bagi masyarakat Minangkabau dapat ditentukan berdasarkan nilai agar cerita *Kaba Cindua Mato* dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya dalam kehidupan nyata (sehari-hari).

Sebagai sarana pelipur lara, *Kaba Cindua Mato* dapat memberikan hiburan bagi masyarakat (pembaca). Rasa senang dan nikmat dapat diperoleh setelah orang menikmati cerita *Kaba Cindua Mato*, baik secara lisan maupun tertulis. Cerita *Kaba Cindua Mato* yang fantastis memberikan hiburan tersendiri karena cerita tersebut mampu membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengar.

Di dalam *Kaba Cindua Mato* diceritakan beberapa peristiwa yang dapat

dinilai fantastis. Hal-hal yang dimaksudkan itu, misalnya, pada peristiwa hamilnya tokoh Bundo Kanduang dan tokoh Kambang Bandohari hanya karena meminum air kelapa gading. Peristiwa semacam itu tentu di luar logika manusia. Walaupun demikian, kejadian semacam itu tidak mustahil dapat terjadi, tentu saja jika Tuhan menghendakinya. Sebagai manusia pilihan dan kemudian menjadi raja, berdasarkan logika cerita, tentu tidak tertutup kemungkinan kedua tokoh itu mengalami peristiwa seperti yang diceritakan di dalam kaba tersebut. Peristiwa yang dialami kedua tokoh itu tergolong fantastis dan dapat memberikan hiburan tersendiri bagi pendengar atau pembaca, yaitu kepuasan karena berkembang dan bangkitnya imajinasi.

Sebagai penyebab kehamilan tokoh Bundo Kanduang dan Kambang Bandohari, air kelapa gading yang diminum itu tentukah bukan air kelapa gading biasa. Seperti yang ditemukan di dalam cerita *Kaba Cindua Mato*, air kelapa itu ternyata berasal dari pohon kelapa yang tergolong fantastis pula. Buah kelapa gading yang tidak mudah didapatkan karena pohon kelapa gading tersebut dijaga oleh beracam-macam binatang berbisa. Untuk memanjatnya, diperlukan waktu setahun tupai menegun. Oleh sebab itu, orang yang berhasil memetik buah kelapa itu tentu bukanlah orang yang sembaragan. Artinya, pemetik buah kelapa itu harus mempunyai kesaktian dan ketangguhan yang luar biasa.

Peristiwa fantastis yang lain adalah tentang kesaktian yang dimiliki oleh para tokoh cerita *Kaba Cindua Mato*. Tokoh Bundo Kanduang diceritakan sebagai tokoh raja yang menjadi raja dengan sendirinya. Pada subjudul Kalapo Nyiua Gading Cindua Mato (halaman 7) diceritakan bahwa tokoh Bundo Kanduang adalah raja yang berdiri (ada) dengan sendirinya. Ia wakil dari raja benua Rum, wakil raja benua Cina, dan wakil raja di lautan. Memakai kain bernama Si Gandun-gandun yang bila dikembangkan akan selebar alam, tetapi jika digulung hanya sebesar kuku jari. Kain itu ditenun selama setahun. Dimulai dengan lidah air dan disudahi dengan lidah api. Kain itu tidak basah nila kena air dan tidak pula hangus bila kena api. Kain itu berpantang lusuh, justru makin dipakai semakin baru. Tokoh itu juga mempunya keris yang sakti. Keris itu bernama Medang Giri yang pandai mencari musuh. Bahkan, hanya dengan menikam jejak, si pemilik jejak dapat pula mati.

Tokoh lain yang memiliki kesaktian adalah Cindua Mato. Cindua Mato mempunyai kesaktian yang dapat dipergunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Pada subjudul Parhelatan Kawin (halaman 50) diceritakan bahwa ketika

Cindua Mato diutus ke kerajaan Sungai Ngiang untuk mewakili Bundo Kanduang pada acara pesta perkawinan Puti Bungsu dengan Imbang Jayo ia menggunakan kesaktiannya. Dengan kesaktiannya itu, ia dapat membuat nasi yang ditanak tidak kunjung masak, bahkan, nasi yang direjang itu tidak terasa panas oleh api. Gulai daging (lauk-pauk) yang dimasak juga masih tetap mentah walaupun kayu yang dipergunakan untuk bahan bakar telah cukup banyak yang habis dibakar. Tokoh Cindua Mato juga mempunyai azimat yang bila dipergunakannya orang lain tidak dapat melihatnya.

Unsur pelipur lara dari cerita *Kaba Cindua Mato* dapat juga ditemukan dari kisah percintaan antara Dang Tuanku dan Puti Bungsu serta kesaktian Cindua Mato kepada Dang Tuanku. Kesetiaan Cindua Mato tidak dilihat dari kerelaannya melakukan apa pun guna menyelamatkan Puti Bungsu, tunangan Dang Tuanku dari gangguan Imbang Jayo.

Sebagai karya sastra, *Kaba Cindua Mato* mengandung nilai-nilai budaya yang menempati fungsi didaktis dan fungsi pedagogis. Dari cerita *Kaba Cindua Mato* dapat ditemukan nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pengajaran bagi para pembaca dan pemikat kaba. Di dalam cerita ini, pembaca dan penikmat dapat menemukan nilai-nilai pendidikan. Di dalam *Kaba Cindua Mato*, diceritakan bahwa tokoh Bundo Kanduang berlaku sangat berlaku adil. Melalui perilaku dan sikap adilnya itulah ia dihargai dan dihormati oleh semua orang. Di dalam menjatuhi hukuman, Bundo Kanduang tidak pandang bulu. Siapa pun yang melakukan kesalahan harus dihukum. Cindua Mato yang melakukan kesalahan pun dihukumnya. Sikap dan perilaku Bundo Kanduang sebagai pimpinan yang adil memberikan nilai pengajaran yang baik bagi penikmat kaba.

Sebagai ibu, Bundo Kanduang adalah tokoh yang dapat dikatakan bertindak sebagai ibu yang baik dan bijaksana di dalam persoalan mendidik anak. Kesabaran dan ketelatenannya membesarkan anak sekaligus memberikan manfaat kepada pembaca dan penikmat tentang bagaimana sebaiknya mendidik dan membesarkan anak. Hal semacam itu dapat pula dikategorikan sebagai fungsi cerita *Kaba Cindua Mato* yang berkategori sebagai fungsi didaktis. Melalui fungsi didaktis ini, *Kaba Cindua Mato* mengukuh nilai-nilai bahwa manusia yang baik adalah manusia yang berkualitas jasmani dan rohani, dan berbudi pekerti yang luhur adalah aspek yang harus dijunjung dan dijadikan rumusan di dalam menilai kualitas seseorang .

Di dalam kedudukannya sebagai karya sastra, *Kaba Cindua Mato* memiliki tendens (pesan-pesan) tertentu. Pesan-pesan yang dapat dirumuskan dari unsur cerita dan berbagai peristiwa di dalam *Kaba Cindua Mato,* adalah sebagai berikut.

(a) Menuntut ilmu pengetahuan adalah hal yang penting. Tanpa ilmu pengetahuan manusia akan bodoh. Tuntutlah ilmu walaupun harus mengalami penderitaan (bersusah-susah).

(b) Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan kepada anaknya. Oleh sebab itu, orang tua harus mengikuti perkembangan dan pertumbuhan anaknya hingga dikemudian hari, ia dapat mandiri. Orang tua harus mengenal dengan baik jati diri anaknya. Di dalam proses pendidikan, orang tua bertindak tegas. Memberikan hukuman yang setimpal jika anak melakukan kesalahan. Hal itu juga merupakan proses pendidikan yang benar.

(c) Kerukunan d an kedamaian,terutama di dalam keluarga ; kakak menyanyangi adik (yang lebih tua menyanyangi yang lebih muda), adik menghormati kakak (yang lebih muda menghormati yang lebih tua), anak-anak santun dan menghormati orang tuanya, orang tua melindungi dan menyanyangi anak-anaknya.

(d) Berbuat kebajikanlah karena suatu saat akan mendapat balasan kebajikan pula; tetapi jika berbuat kejahatan,suatu saat akan mendapat balasan kejahatan pula.

(e) Memaafkan merupakan sifat yang terpuji. Pendendam merupakan sikap yang tercela. Oleh sebab itu, hal-hal yang bertendensi kedengkian, iri hati, setra keculasan--walaupun merupakan sifat-sifat yang menusiawi--sedapat mungkin dikurangi.

Berdasarkan penambahan di atas, dapat dipahami bahwa karya sastra, *Kaba Cindua Mato* di samping memberikan manfaat sebagai sarana pelipur lara (rekreasi), juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat penikmatnya Dengan begitu pula, *Kaba Cindua Mato* telah menempatkan sosoknya sebagai karya sastra yang bernilai baik. Hal itu semakin dibuktikan dengan bertahannya cerita ini sampai saat sekarang.

3.3 Mitos Minangkabau

Minangkabau dikenal sebagai kawasan yang lazim menerapkan mitos-mitos dinasti, yaitu mitos yang berkaitan dengan kehidupan raja, keluarga, dan pemerintahannya (Barnard, 1994:56). Oleh sebab itu, di dareah ini, mitos

yang banyak berkembang adalah yang berkaitan dengan politik. Mitos politik adalah keyakinan masyarakat tentang keberadaan asal-usul raja mereka. Dengan mitos itu, masyarakat merasa bangga terhadap raja atau pahlawannya. Mitos-mitos politik yang terdapat di Minangkabau seperti mitos yang terdapat di dalam cerita Cindua Mato, kisah Anggun Nan Tongga, dan cerita Imam Bonjol menjadi masyarakat Minangkabau mempunyai kaitan yang erat dengan masa lalu dengan orang-orang yang berjasa terhadap pembentukan suatu negara, dan asal-usul mereka.

Salah seorang ahli yang pernah menyelidiki mitos Minangkabau adalah De Josselin de Jong. Ia berpendapat bahwa mitos politik menyajikan kembali kepercayaan bahwa setiap pendiri kerajaan baru (termasuk orang yang akan menjadi raja karena menggantikan orang tuannya), diharuskan menjalani suatu periode penghinaan dan keterasingan sebelum berkuasa. Oleh karena pendiri suatu dinasti haruslah seseorang yang memiliki berbagai kelebihan, melalui tindakannya mengasingkan diri, ia dapat membuktikan kebijaksanaan yang diperlukan bagi kedudukannya (Barnard, 1994:57).

Mitos-mitos politik itu mewarnai *Kaba Cindua Mato*. Sebagaimana yang dapat ditemukan di dalam cerita *Kaba Cindua Mato*, diceritakan bahwa sepanjang kehidupan keluarga raja: Bundo Kanduang, Dang Tuanku, dan Cindua Mato bermunculan keadaan yang dapat diidentifikasi sebagai mitos politik.

Di samping mitos-mitos politik, di Minangkabau juga terdapat mitos-mitos yang berkaitan dengan tata pergaulan, sipiritual dan supernatural, asal-usul daerah atau benda-benda tertentu (bdk. Danandjaja, 1984:50--60). Berkaitan dengan mitos tata pergaulan, di Minangkabau banyak cerita klasik yang memuat petunjuk bagaimana berperan sebagai seorang anak, sebagai orang tua, pemimpin, suami atau istri sekaligus menantu, dan sahabat. Di dalam kaba-kaba Minangkabau, hal itu diperlihatkan pada perilaku tokoh-tokoh cerita.

Mitos tentang hubungan seseorang dengan kekuatan supernatural memperlihatkan kesaktian seseorang, baik ia sebagai raja maupun sebagai rakyat. Sebagai raja, mitos yang berkembang adalah kemampuannya yang melebihi rakyat biasa baik lahir maupun batin. Secara lahir, raja itu dilukiskan sebagai seorang yang gagah perkasa dan secara lahir digambarkan sebagai seorang yang sakti, dapat berhubungan dengan dunia gaib. Dengan kemampuan itu, ia dianggap pantas menjadi raja. Sebagai rakyat, mitos yang berkembang, antara lain, adalah kemampuannya untuk mengobati orang sakit,

menaklukkan binatang buas, dan menahan hujan. Semua itu dilukiskan sebagai kekuatan orang itu sehingga ia menjadi terpandang di tengah-tengah masyarakat.

Mitos-mitos itu sengaja dikembang/disebarkan agar masyarakat mempercayainya. Penyebarluasan mitos tidak hanya melalui kisah atau cerita, tetapi juga di dalam pergaulan sehari-hari: dari orang tua kepada anak, dari mamak kepada kemenakan, atau dari guru kepada murid.

Masih berhubungan dengan hal yang superatural adalah kesaktian binatang. Binatang-binatang tertentu dilukiskan mempunyai kesaktiah Harimau, misalnya, dianggap sebagai binatang yang mengerti tentang manusia sehingga kata harimau itu tidak boleh disebut agar tidak mengamuk. Harimau biasanya disebut "nenek". Di daerah yang masih terpencil masih ada anggapan orang yang "mempunyai" harimau. Ke mana saja orang itu pergi (di desa/hutan), harimau itu akan mengawalnya. Mitos-mitos tentang binatang, biasanya, dikatakan dengan tanda-tanda musim.

Mitos tentang asal-usul suatu negeri biasanya dikaitkan dengan peristiwa luar biasa, seperti gempa bumi, perjalanan raja, dan situasi dan kondisi alam sebagaimana adanya. Demikian juga mitos tentang asal-usul benda tertentu seperti padi dan kejadian manusia.

Demikianlah berbagai mitos yang terdapat di Minangkabau. Kebanyakan mitos itu terdapat di dalam naskah sejarah atau historiografi tradisional berupa tambo dan kaba.. Naskah sejarah yang berupa karya sastra yang ada unsur sejarahnya ditulis menuntut pandangan dan kepercayaan masyarakat setempat secara turun-temurun (Kartodirjo, 1968). Karena di dalamnya ada unsur imajinasi dan fantasi, dengan sendirinya, naskah itu berisi mitos, legenda, dan dongeng. Semua mitos yang terkandung di dalamnya mempunyai fungsi tertentu bagi masyarakatnya.

Penulisan/penciptaan naskah sejarah yang bertabur mitos itu bertujuan untuk al yang bermacam-macam. Penulisan babad Jawa, misalnya, adalah untuk menambah kesaktian raja. Raja dianggap sebagai dewa yang menjelma ke dunia. Pada masyarakat Melayu, penuisan naskah sejarah seperti *Sejarah Melayu* bertujuan untuk memberikan pelajaran terhadap anak cucu. Tujuan itu mengisyaratkan bahwa pembaca tidak bisa berharap banyak akan menemukan rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian sebab akibat atau perkembangan historiografi genesis yang akan datang. Penulisan *Tambo Minangkabau*, misalnya, dimaksudkan untuk menimbulkan rasa kebanggaan orang Minangkabau terhadap rajanya dan ketinggian adat istiadatnya serta

menenibah rasa cinta terhadap negerinya (Djamaris, 1990:65--66).

Berbagai mitos yang terdapat di daerah Minangkabau seperti dijelaskan itu, juga terdapat di dalam *Kaba Cindua Mato*. Semua mitos bertujuan untuk memperlihatkan kebesaran Kerajaan Pagaruyung. Berikut ini diidentifikasi mitos-mitos yang terdapat di dalam cerita *Kaba Cindua Mato.*

3.4 Mitos dalam *Kaba Cindua Mato*

Di dalam *Kaba Cindua Mato* terdapat benyak mitos. Bahkan kaba itu sendiri bukan sekadar karya sasta yang mengandung mitos, melainkan sudah dianggap sebagai mitos. Abdullah (1974:7--28), bahkan, mengatakan bahwa *Kaba Cinua Mato* adalah mitos utama Minangkabau.

Pada dasarnya, cerita di dalam *Kaba Cindua Mato* terfokus pada pembentukan mitos tentang kebesaran keluarga Kerajaan Pagaruyung (Bundo Kanduang, Dang Tuanku, dan Cindua Mato). Setiap bagian cerita memperlihatkan kebesaran salah seorang dari mereka atau secara keseluruhannya. Kebesaran itu tidak hanya berkaitan dengan kepribadian anggota keluarga dan kelengkapan atribut istana yang megah, tetapi juga tentang pelaksanaan kekuasaan pemerintahan atau hukum, adat istiadat, dan hubungan dengan dunia luar. Semua kebesaran itu, di samping karena kebijaksanaan para tokoh, juga ditopang oleh kekuatan supernatural.

Bundo Kanduang adalah pusat kebesaran Kerajaan Pagaruyung. Ia disebutkan sebagai raja asli turun-temurun, yang berdiri dengan sendirinya bersamaan dengan adanya alam ini. Kebesaran disamakan dengan Raja Rum (awi), Raja Cina dan Raja di Lautan. Penggambaran kebesaran seperti itu menunjukkan bahwa Bundo Kanduang bukan sekadar manusia biasa, melainkan manusia luar biasa. Keluarbiasaan itulah yang menimbulkan mitos tentang dirinya sehingga tidak perlu diselidiki lagi oleh rakyat bagaimana yang sesungguhnya. Rakyat menerima begitu saja apa yang dimitoskan. Pemitosan itu mengandung fungsi yang penting, sebagaimana yang akan dibicarakan pada bab selanjutnya.

Secara terperinci, berikut ini diidentifikasi beberapa mitos yang terdapat di dalam *Kaba Cindua Mato.*

a. Mitos bahwa seorang raja harus mempunyai kekuatan supernatural

Mitosyang berkaitan dengan alam supernatural dan alam fantastis adalah mitos yang paling dominan di dalam *Kaba Cindua Mato.*

Mitos itu mewarnai tindak-tanduk anggota keluarga kerajaan, mulai dari paling tinggi kekuasaannya (Bundo Kanduang) sampai kepada binatang peliharaan (kuda, kerbau, dan ayam). Masing-masing mereka ditopang oleh suatu kekuatan supernatural (di luar jangkauan logika awam), sehingga perilaku keseharian mereka berbeda dengan perilaku orang lain atau rakyat biasa.

Agar rakyat menghormati raja sebagai satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan negara dari bahaya, di dalam cerita lama, raja harus mempunyai kekuatan supernatural. Dengan kakuatan itu, ia mampu menguasai seluruh aspek kehidupan bernegara dan mempertahankan negara/ rakyat dari gangguan musuh. Kemampuannya menandakan dari jarak jauh, misalnya, menyebabkan ia dapat mengetahui arah datangnya bahaya seperti serangan dari kerajaan-kerajaan lain. Kemampuannya membela diri menyebabkan ia dapat mengalahkan musuh, meskipun tidak menyentuh atau berhadapan langsung dengan musuh tesebut.

Mitos seperti itu terlihat pada keberadaan Bundo Kanduang, Dang Tuanku, dan Cindua Mato. Mitos *Air Kelapa Gading* menonjol di sini karena hanya dengan meminum air itu, Bundo Kanduang dan Kambang Bandahari menjadi hamil sehingga masing-masing melahirkan Dang Tuanku dan Cindua Mato. Kekuatan supernatural yang melekat di sini adalah ketidak biasaan orang hamil karena hanya meminum air kelapa, apa pun jenis kelapa itu Karena terjadi pada Bundo Kanduang dan Kambang Bandohari, mereka dianggap sakti sehingga harus dihormati.

Mitos itu, seolah-olah, hanya untuk menutupi sesuatu yang aneh, bahkan mungkin maksiat yang pernah dilakukan Bundo Kanduang dan Kambang Bandahari. Akan tetapi, dengan penciptaan mitoa ini, fitnah dan isyu-isyu jelek yang dapat menimpa raja dapat dibungkus. Dengan penciptaan mitos itu, hal yang jelek bisa menjadi keramat. Telihat di sini bahwa mitos itu bertujuan untuk menyelamatkan keberadaan raja karena kalau raja tidak lagi dipandang, kerajaan akan hancur dengan mudah. Di samping itu, sesuai dengan fungsi mitos di Minangkabau kebanggaan akan raja, negeri, dan adat akan dengan mudah luntur kalau rajanya berperilaku jelek. Untuk mempertahankan kebanggaan itulah mitos untuk mengukuhkan keberadaan raja.

Keanehan binatang yang dipunyai Bundo Kanduang juga memperkuat kesupernaturalannya : ciri-ciri dan kehebatan kerbau binuang, ayam kinantan, kuda gumarang, dan lain-lain.

Kehamilan Bundo Kanduang dilukiskan berbeda dengan kehamilan wanita lain pada umumnya. Hal-hal yang terjadi di sekitar kehamilan seorang wanita, misalnya tentang mengidam (berkaitan pada sesuatu yang tidak dapat ditahan) juga berbeda pada diri Bundo Kanduang. Hal-hal yang diidamkan oleh Bundo Kanduang semasa hamil merupakan hal-hal yang amat di luar kebiasaan wanita-wanita yang mengidam pada umumnya. Untuk lebih jelasnya, lihat kutipan berikut ini.

> *Kan iyo ukatu itu, sudah maminum aia karambia, hamillah Daulat Bundo Kanduang, baitu juo si Kambang Bandohari. Sajak manganduang kaduonyo, disuruah cari susu harimau, sarato hati buayo, pangidaman Bundo Kanduang, payah rakyaik mancarikan, ka dalam hutan rimbo rayo, tigo bulan lamo mancari, dapek idaman rang manganduang.*
>
> Kan iya di waktu itu, setelah meminum air kelapa, hamilah Daulat Bundo Kanduang, begitu juga si Kambang Bandohari. Sejak mengandung keduanya, disuruh cari susu harimau serta hati buaya, pengidaman Bundo Kanduang, payah rakyat mencarikan, ke dalam hutan rimba raya, tiga bulan lamanya mencari, dapat idaman orang yang mengandung.
>
> (hlm. 9)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, keistimewaan dua orang yang hamil itu tidak saja berkaitan dengan sebab-sebab kehamilannya, tetapi juga dengan masa-masa kehamilan mereka, yaitu ingin memakan susu harimau dua hati buaya. Jelas, kedua benda itu sulit diperoleh karena yang memilikinya adalah binatang buas. Persoalannya, kehendak seperti itu baru dengan mudah akan terkabul jika mereka yang meninginkan memang memiliki kesaktian. Di dalam *Kaba Cindua Mato* memang dikisahkan tokoh-tokoh tersebut memiliki kesaktian. Hal itu menunjukkan bahwa keduanya mengalami sesuatu yang luar biasa sehingga tak perlu diusik-usik sampai mendalam. Rakyat pun tidak ada yang berani menyelidiki karena keberadaan raja mereka jauh lebih tinggi daripada alam pemikiran mereka. Bahkan, menyelidikinya dianggap bisa mendatangkan bahaya bagi mereka. Dengan itu, pembaca dapat membayangkan bagaimana anak yang akan mereka lahirkan nanti. Jika harimau dan buaya melambangkan keberingasan/

keberanian, tentulah anak yang akan mereka lahirkan diperkirakan akan menjadi orang yang sangat berani dan sakti pula. Isyarat seperti itu lazim di dalam sastra klasik agar harapan pembaca dapat dipenuhi. Biasanya, perilaku seorang anak dikaitkan dengan kesukaan ibunya sewaktu mengandungnya.

Setelah lahir, kedua anak itu juga sangat istimewa seperti digambarkan berikut ini.

Diliek anak laki-laki, laki-laki kaduonya, tibo di lantai lantai runtuah, tibo di tanah tanah lambang, anak babaju kaduonya, anak batuah jo kiramaik, tidak dapek ditantang nyato, bak mamandang matohari satu ado satu banamo. Surang banamo Sutan Rumanduang, anak kanduang rajo kito, Mangkuto Ulak Tanjuang Bungo, tinggi nan tidak bapucuak, mamacik tampuak Minangkabau. Nan surang banamo Cindua Mato, urang kiramaik kaduonya, urang batuah hiduik-hiduik, kalau ditantang mato buto, kalau disabuik lidah kalu, kalau dikana hati litak, ruponto rancak kaduonya, bak pinang dibalah duo, sarupa dasun dibalah ampek, ragulah urang mamandangi.

Dilihat anak laki-laki, laki-laki keduanya, tiba di lantai lantai runtuh, tiba di tanah tanah berlubang, anak berbaju keduanya, anak bertuah dan kiramat, tidak bisa ditantang nyata, seperti memandang matahari, sekali ada sekali bernama. Seorang bernama Sutan Rumanduang, anak kandung raja kita, Mahkota Ulak Tanjuang Bungo, tinggi yang tidak berpucuk, memegang tampuk Minangkabau. Yang seorang bernama Cindua Mato, urang kiramat keduanya, orang bertuah hidup-hidup kalau ditentang mata buta, kalau disebut lidah kelu, kalau diingat hati letih, rupanya tampan keduanya, seperti pinang dibelah dua, seperti dasun dibelah empat, ragulah orang memandang.

(hlm. 11)

Kutipan di atas melukiskan kedua anak yang lahir itu (Dang Tuanku dan Cindua Mato) sebagai anak yang luar biasa. Sewaktu lahir langsung berpakaian, sama-sama gagah, sama-sama berpengaruh pada alam, keramat atau sakti, tidak bisa ditantang dan disebut.

Di dalam mitos, keistimewaan anak yang lahir seperti itu menandakan bahwa setelah dewasa, ia akan menjadi orang yang sangat terkenal dan luar biasa. Bahkan, tanda-tanda tertentu sering dikaitkan dengan apa yang akan terjadi pada diri anak itu nantinya, seperti tanda-tanda di kulit, bunyi binatang, keadaan cuaca, peristiwa alam di waktu ia lahir. Dari segi cerita, keistimewaan itu merupakan persiapan terhadap apa yang akan terjadi nantinya. Dengan demikian, apa yang akan dialami tokoh tidak akan mengejutkan pembaca karena harapan pembaca sudah dipersiapkan sejak awal. Bahkan, hal itu merupakan penggambaran awal (*foreshadowing*) terhadap pembenaran tindakannya.

Lebih lanjut, mengenai keberadaan Dang Tuanku digambarkan seperti di bawah ini.

"...Dang Tuanku rang kiramik, jikok talinteh kaki lumpuah, jikok talangah katulahan, kalau disabuik lidah kalu, kalau ditantang mato buto ...."

Dang Tuanku orang keramat, jika terlintas kaki lumpuh , kalau disebut lidah kelu, kalau ditentang mata buta.

(hlm. 12)

"...Dang Tuanku duduak tamanuang, taigau inyo sakutiko. Baliau urang pandai garak, apo nan tajadi di Cindua Mato, garak mandatang ka badannyo."

Dang Tuanku duduk termenung, terigau dia seketika. eliau orang pandai gerak, apa yang terjadi pada Cindua Mato, gerak datang ke badannya.

(hlm. 40)

"Dikisa kaba nan sabanta, iyo kapado Dang Tuanku, sadang lalok di ateh anjuang, di Ulak Tanjuang Bungo, dalam nagari Pagaruyung, tibo garak sandang lalok, tajago duduak sakutiko.."

Dikisar kaba agak sebentar, iya kepada Dang Tuanku, sedang tidur di atas anjung, dalam negeri Pagaruyung, tiba gerak sedang tidur, terjaga duduk seketika

(hlm.58).

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan bahwa Dang Tuanku mempunyai kekuatan tertentu sehingga kalau ada orang berniat jahat kepadanya, ia segera mengetahui dan membela dirinya. Orang yang melihat matanya seperti melihat matahari; yang melintasinya akan petah; bahkan, orang tidak berani menyebut namanya. Di samping itu, kekuatan pengindraan jarak jauhnya juga tajam. Dari tempat yang sangat jauh, ia bisa mengetahui keadaan saudaranya, apakah selamat atau tidak dalam perjalanan. Kalau mendapat bahaya, ia langsung mengambil tindakan.

Keberadaan yang seperti itulah yang memungkinkan Dang Tuanku dapat diangkat menjadi raja menggantikan ibunya. Kelahirannya seolah-olah telah dipersiapkan untuk menjadi raja. Segala sesuatu yang diperlukan untuk menjadi raja telah dibawanya sejak lahir, kecuali masa-masa penghinaan seperti peristiwa tunangannya diambil Imbang Jayo. Di dalam kaba kelihatan bahwa yang menjadi raja adalah Dang Tuanku, sedangkan ibunya telah berstatus sebagai ibu suri. Namun, ibunya, Bundo Kanduang, masih dianggap sebagai orang yang berkuasa.

Khusus mengenai Cindua Mato, kekuatan sihirnya dilukiskan seperti berikut ini.

"...dek ulah Cindua Mato, urang mudo elok hati, kasayangan urang hambo rakyaik, disihia lapiak Imbang Jayo, lapiak bunta tampek duduak, awak katagak lapiak tabang, duduak pulo ka nan lain, satu duduak lapiak tabang, baitu sajo baulang-ulang, riuah sorak dengan sorai, sakik pariuk manahan galak."

Karena ulah Cindua Mato orang muda baik hati, kesayangan orang hamba rakyat, disihir tikar Imbang Jayo, tikar putar tempat duduk, kita berdiri tikar terbang, duduk pula pada yang lain, ketika duduk tikar terbang, begitu saja berulang-ulang, riuh sorak dengan sorai, sakit perut menahan tawa.

(hlm. 50)

"...tagak sugiro Cindua Mato, dibaco doa tiru-tiru. Apo karajo Cindua Mato, urang banyak maniru pulo, dirantang tangan alang manangkak, urang banyak maniru pulo, diganjua langkah suruik, dalam baranak baranak pulo, urang maniru di balakang, dirantak kaki ayun tangan, urang meniru samuonyo...."

Berdiri segera Cindua Mato, dibaca doa tiru-tiru. Apa kerja Cindua Mato, orang banyak meniru pula, direntang tangan elang menangkap, orang banyak meniru pula, diunjur langkah surut, dalam beranak beranak pula, orang meniru di belakang, direntangkan kaki diayunkan tangan, orang meniru semuanya.

(hlm. 50)

"...nasi nan indak namuah masak, usah kamasak angek tidak, diliek gulai dalam kancah, dagiang di dalam matah juo, aia nan tidak namuah angek, dingin sarupo batang pisang, lah habih kayu sakapuak, namun gulai tak kunjuang masak, hilang aka urang dapua, paruik nan sangiak litak bana, sampai pagi indak makan, urang banyak hilang aka...."

Nasi tidak mau masak, usahkan menjadi masak, panas pun tidak, dilihat gulai di dalam kuali (besar), daging di dalam mentah juga, air tidak mau hangat, dingin seperti batang pisang, sudah habis kayu selumbung, namun gulai tidak kunjung masak, hilang akal orang dapur, peruta yang sangat lapar benar, sampai pagi tidak makan, orang ramai hilang akal.

(hlm. 50)

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan bahwa Cindua Mato mempunyai kekuatan sihir yang luar biasa. Ia mampu mendinginkan api sehingga nasi dan air yang di masak tidak bisa panas, meskipun sudah lama sekali dipanaskan. Ia bisa menyuruh tikar menari atau pindah tempat sehingga menjadi lelucon bagi orang yang melihatnya. Semua itu dilakukannya untuk memperdaya Imbang Jayo sehingga ia dapat mambawa lari Puti Bungsu.

Untuk apa Cindua Mato diperankan sebagai orang yang berkekuatan supernatural seperti itu? Sudah barang tentu karena ia juga sudah dipersiapkan sebagai pendamping dan pengganti Dang Tuanku. Kelihatannya, keberadaan Cindua Mato juga karena tuntutan plot cerita. Ia akan ditugaskan untuk menjemput Puti Bungsu yang sedang berada dalam pengawalan Imbang Jayo, sedangkan Imbang Jayo sendiri dilukiskan sebagai orang yang perkasa (sebagian berkat bantuan ayahnya), Cindua Mato perlu dipersiapkan dengan ilmu kebatinan yang luar biasa. Kalau tidak begitu,

tentu ia tidak bisa membawa Puti Bungsu, dan akhirnya ia juga tidak bisa menjadi raja, padahal Cindua Mato akan menggantikan Dang Tuanku. Bahkan, keberadaan dan kesuperan Cindua Mato lebih penting daripada Dang Tuanku karena judul kaba ini sendiri sama dengan namanya. Artinya, sejak awal, semua hal telah dipersiapkan untuk menempatkan Cindua Mato sebagai tokoh utama cerita ini.

Pada bagian akhir cerita, Bundo Kanduang naik ke langit bersama dengan Dang Tuanku dan Puti Bungsu. Mereka naik mengendarai sebuah perahu. Peristiwa naik ke langit adalah peristiwa luar biasa yang tidak bisa dialami oleh semua manusia. Hanya keluarga kerajaan yang mampu melakukannya. Mereka terbang ke langit mengendarai perahu. Ini sesuatu yang juga tidak lazim. Biasanya perahu berlayar di laut.

> *ado sabanta antaronyo, baranti parahu di halaman, parahu batatah intan pundi, Dang Tuanku naiak sugiro, naikalah Bundo Kanduang, sarato dengan Puti Bungsu. Maliek rupo damikian, managih Kambang nan banyak, hibo bacarai jo Bundo Kanduang, hiruak pikuak dalam ustano. Kan iyo parahu tabang, tabang ka ateh awan putiah, putiah mato urang nan banyak, sampai hilang diliek juo.*
>
> Ada sebentar antaranya, berhenti perahu di halaman, perahu berbantah intan pundi, Dang Tuanku naik segera, naiklah Bundo Kanduang serta dengan Puti Bungsu, melihat keadaan demikian, menangis Kambang yang banyak pula, hiba bercerai dengan Bundo Kanduang, hiruk pikuk dalam istana. Kan iya perahu terbang, terbang ke atas awan putih, putih mata orang yang banyak, sampai hilang dilihat juga.
>
> (hlm. 118)

Apa pun yang dimaksud dengan naik ke langit, yang jelas ketiga orang itu telah menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar manusia, tetapi telah berada pada taraf antara manusia dan dewa. Di situlah letak kesupernaturalan mereka. Rakyat tidak mempertanyakan mengapa bisa terbang karena mereka yakin bahwa apa pun bisa dilakukan oleh raja mereka. Mereka hanya menangisi mengapa mereka harus ditinggalkan di dalam situasi dan kondisi yang sedang kacau/peperangan. Tangis rakyat itu menunjukkan bahwa mereka benar-benar mencintai raja. Dalam keadaan

seperti itulah, sesuai dengan tuntutan plot cerita, Cindua Mato diangkat menjadi raja menggantikan Dang Tuanku. Dengan pangangkatan itu, kaba berakhir karena apa yang dikehendaki oleh plot cerita telah tercapai. Jadi, dapat ditarik suatu simpulan bahwa segala sesuatu yang dianggap luar biasa di adalam kaba ini merupakan perluasan jalan bagi pengangkatan Cindua Mato menjadi raja Kerajaan Pagaruyung.

Untuk memelihara diri, keluarga kerajaan mempunyai pengawal yang luar biasa kesaktiannya. Mereka mempunyai keris dan pedang jenawi, binatang bertuah seperti kuda Gumarang, kerbau Binuang, dan ayam Kinantan. Semuanya sejalan dengan memelihara keselamatan raja dan keluarganya.

Keris sakti milik kerajaan yang digambarkan bertatah emas dan berhulu gading pandai mencari lawan sendiri, seperti dilukiskan berikut ini.

> *...Karih tasisik di pinggang, bukan sarupo karih rang kini, karih pandai mancari lawan, jajak ditikam mati juo, karih basaruang ameh padah, hulu gadiang gajah sati...."*
>
> Keris terselip di pinggang, bukan seperti keris orang kini, keris pandai mencari lawan, jejak ditikam mati juga, keris bersarung emas murni, hulunya gading gajah sakti.
>
> (hlm. 17)

> *...ikolah karih nan sabilah, sarayo padang janawi, cukuik jo pisau kasatian. Ukan karih sambarang karih, indak sarupo karih nan banyak, karih batuah jo kiramaik, pandai malayang mancari musuah, jajak ditikam mati juo. Kalau diliek tuah padang, kalau tahunuih dari sarang, pantang indak mamakan diri, cahayo kareh indak tatantang, lidah patah babicaro.*
>
> Inilah keris yang sebilah, serta pedang jenawi, cukup dengan pisai kesaktian. Bukan keris sembarang keris, tidak seperti keris yang banyak, keris bertuah dan kiramat, pandai melayang mencari musuh, jejak ditikam mati juga. Kalau dilihat tuah pedang, kalau terhunus dari sarang, pantang tidak memakan diri, cahaya kertas tidang tertantang, lidah patah berbicara.
>
> (hlm. 35)

Keistimewaan keris dan pedang itu terlihat pada kemampuannya mencari musuh sendiri, bahkan, dengan hanya menikam jejak, lawan sudah hancur. Peristiwa ini terlihat sewaktu Cindua Mato mendapat firasat bahwa tentara Imbang Jayo sedang berada di perjalanan untuk menyerang Pagaruyung. Tanpa sepengetahuan Bundo Kanduang dan keluarga kerajaan yang lain, Cindua Mato mengutus keris tersebut untuk membabat tentara Imbang Jayo. Banyak tantara Imbang Jayo yang mati kena sabetan pedang dan tusukan keris bertuah itu.

Di samping benda mati yang "bernyawa" itu, terdapat pula binatang yang luar biasa. Di antaranya adalah ayam Kinantan. Keluarbiasaan ayam tersebut digambarkan seperti berikut ini.

> *...hambo bao ayam kinantan, ayam batuah jo kiramaik, makannyo di tapak tangan, kalau minum di ujung kuku, pandai bakukuak di awang-awang....*
>
> Hamba bawa ayam kinantan, ayam bertuah dan kiramat, kalau minum di ujung kuku, pandai berkokok di awang-awang.
>
> (hlm. 16)

Pada bagian lain, ayam tersebut digambarkan bisa terbang ke angkasa luas dan bisa memberitahukan masalah yang sedang dihadapi raja. Ketika Dang Tuanku, di gelanggang Puti Lenggo Geni, mendengar kabar akan dikawinkannya Puti Bungsu dengan Imbang Jayo, ayam tersebut terbang memberi isyarat ke istana Pagaruyung menandakan ada masalah. Melihat ayam tersebut berkokok di atas pagar, Bundo Kanduang cemas, ada gerak dalam dirinya bahwa kerajaan dalam bermasalah.

Di samping ayam, ada pula kerbau Binuang. Kerbau ini digambarkan juga luar biasa,

> *"...kabau gadang, tinggi gapuak, tanduak sapanjang ruang tangan, matonyo sirah kabangihan, dikaja bujang nan batigo, naniang basarang dilihianyo, labah basarang di paruiknyo.*
>
> 'Kerbau besar tinggi gemuk, tanduk sepanjang ruang tangah, matanya merah kebengisan, dikejar Bujang yang bertiga, naning bersarang di lehernya, lebah bersarang di perutnya'.
>
> (hlm. 31)

Kesaktian kerbau tersebut tidak hanya pada kondisi badannya, tetapi juga diperlihatkannya pada waktu mengawal Cindua Mato berjalan ke Ranah Sikalawi. Di Bukit Tambun Tulang, Cindua Mato disamun oleh orang-orang upahan Imbang Jayo. Kerbau tersebutlah yang menghancurkan para penyamun tersebut. Di samping itu, sewaktu Cindua Mato membuat ulah di rumah Puti Bungsu, si Binuang juga ikut membantu mambuat gempa sehingga suasana menjadi kacau. Sewaktu Imbang Jayo datang ke Pagaruyung, si Binuang juga menghadang di tengah jalan sehingga banyak tentara Imbang Jayo mati. Semua keberingasan kerbua itu adalah atas perintah Cindua Mato.

Lain kerbau dan ayam, lain pula kuda Gumarang. Kuda ini digambarkan seperti

> *...lorong kapado si gumarang, kudo batuah jo kiramik, indak dapek diracak sajo, kok idak asa Pagaruyung, tantungkuik mati makan tanah, katulahan di Bundo Kanduang.*
>
> Adapun si Gumarang, kuda bertuah dan kiramat, tidak dapat ditunggang saja, kalau tidak berasal dari Pagaruyung, tertelungkup mati makan tanah, binasa karena Bundo Kanduang:
>
> (hlm. 63)

Maksudnya kuda tersebut tidak bisa ditunggangi oleh orang yang tidak berasal dari keluarga Kerajaan Pagaruyung. Kalau ada yang berani yang menunggangi, mereka akan tertelungkup dan mati karena dianggap durhaka kepada Bundo Kanduang.

Perlengkapan pengawal kerajaan itu memperlihatkan bahwa Kerajaan Pagaruyung benar-benar lengkap dan besar; mempunyai kekuatan yang tidak bisa dikalahkan oleh siapa saja. Mereka tidak memerlukan banyak tentara karena keris dan pedang serta kerbau dan kuda bisa disuruh untuk mengalahkan lawan dalam jumlah banyak. Perlengkapan pengawal itu bisa mencari musuh sendiri sehingga tidak akan ada musuh yang mampu masuk ke wilayah kerajaan. Itulah sebebnya dilukiskan bahwa Kerajaan Pagaruyung adalah kerajaan yang aman dan sentosa, sampai terjadi penghinaan yang dilakukan oleh Imbang Jayo.

Dari sekian kebesaran itu, terlihat bahwa keluarga raja-raja Pagaruyung tampil begitu agung dan berwibawa. Keagungan dan kewibawaan itu tidak

hanya pada diri mereka, tetapi juga didukung oleh perlengkapan istana, baik senjata maupun binatang. Penampilan yang seperti itu dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa raja-raja Pagaruyung adalah raja yang besar.

b. Mitos bahwa raja harus keturunan orang terkenal

Yang dimaksud dengan orang terkenal adalah orang yang berasal dari keluarga "atas" seperti bangsawan dan kaya. Jika kedua hal itu tidak ada pada raja tersebut, setidaknya ia terkenal karena berani, karena kebaikannya, kecantikannya, atau karena kekuatan supernatural yang melekat padanya seperi pembicaraan bagian (a) di atas.

Pentingnya asal-usul seorang raja berkaitan dengan kedudukannya yang lebih tinggi dari semua orang yang di dalam suatu kerajaan. Jika berasal dari orang yang biasa -biasa saja, ia tidak akan dihormati. Oleh sebab itu, meskipun sebenarnya ia adalah seorang rakyat biasa, kalau tiba-tiba ia menjadi raja, cerita kepahlawanannya diciptakan oleh pujangga istana. Hal itu terlihat pada mitos tentang Ken Arok di Jawa Timur (Danandjaja, 1984:61).

Di dalam *Kaba Cindua Mato*, keturunan orang-orang yang luar biasa terlihat pada asal usul Bundo Kanduang. Ia disebut sebagai raja yang ada dengan sendirinya, muncul bersamaan dengan terciptanya alam ini. Ia adalah timbalan raja benua Rum(awi), benua Cina, keturunan raja di lautan (Iskandar Zulkarnain). Mitos ini digunakan untuk mengabsahkan keberadaan Bundo Kanduang sebagai raja dari keturunan orang besar dan atau keramat, seperti pada penggambaran berikut.

> *...Bundo Kanduang, Rajo usali turun tamurun, bukan rajo dang mamintak, bukan rajo dang babali, samo tajadi jo alam nangko...Rajo badiri sandirinyo, timbalan rajo banua Ruhum, timbalan rajo banua Cino, timbalan rajo di lautan, sapiah balahan jurai, manjunjuang Mangkuto Kulah Kamar....*
>
> 'Bundo Kanduang, Raja asli turun temurun, bukan raja yang diminta, bukan raja yang dibeli, sama terjadi dengan alam ini...Raja berdiri sendirinya, timbalan raja benua Rum, timbalan raja benua Cina, timbalan raja dilautan, serpih belahan jurai, menjunjung Mahkota Kulah Kamar'.
>
> (hlm. 7)

Di samping asal-usul yang begitu besar, Bundo Kanduang juga terkenal karena kecantikannya. Kecantikan itu tidak secara langsung disebutkan milik Bundo Kanduang, tetapi dikatakan bahwa Puti Bungsu mewarisi kecantikan Bundo Kanduang.

Lorong kapado Tuan Bungsu, bermacam-macam kato urang, ingin maliek Tuan Bungsu, maliek rupo nan rancak, basasak urang malieknyo. Jaranglah gadiah sarancak itu, tasalin rupo Bundo Kanduang, bantuak rupo daun siriah, rupo putiah bak nona Cino, badan rancak tinggi samampai, mato sabagai bintang timua, panglihatan sirauik jatuah, pipi barisi pauah dilayang, gigi sabagai dalimo rangkah, bibie putiah limau sauleh, hiduang mancuang dasun tungga, talingo sabagai jarek tatahan, rambuik hitam sampai ka batiah, jari haluih duri landak, tangan sarupo lilin dituang, daguak sabagai awan tagantuang, kalau galak Puti Bungsu, balasuang pipik di pipinyo, paho sabagai paho bilalang, batiah sarupo paruik padi, tasalin rupo Bundo Kanduang, saketek indak nan barubah....

'Adapun Tuan Bungsu, bermacam-macam kata orang, ingin melihat Tuan Bungsu, melihat rupa yang cantik, berdesak orang melihatnya. Jaranglah gadis secantik itu, tersalin rupo Bundo Kanduang, bentuk rupa daun sirih, rupa putih bak nona Cina, badan rancak tinggi semampai, mata seperti bintang timur, penglihatan siraut jatuh, pipi berisi pauh dilayang, gigi seperti delima merekah, bibir putih limau seulas, hidung mancung dasun tunggal, telinga seperti jerat tertambat, rambut hitam sampai ke betis, jari halus duri landak, tangan seperti lilin dituang, dagu seperti awan tergantung, kalau tergelak Puti Bungsu, berlesung pipit di pipinya, paha seperti paha belalang, betis seperti perut padi, tersalin rupa Bundo Kanduang, sedikit tidak berubah'.

(hlm. 69)

Kencantikan yang dimiliki Puti Bungsu sebagai digambarkan mirip dengan Bundo Kanduang di atas menunjukkan bahwa raja Pagaruyung itu memang luar biasa. Semua orang akan berdecak kagum bila memandangnya. Meskipun ia sudah tua, kecantikannya tidak hilang.

Dari orang yang terkenal dan cantik itulah lahir Dang Tuanku yang kemudian menjadi raja menggantikan ibunya. Keterkenalan Dang Tuanku disebutkan dengan mitos air kelapa gading. Ia dilukiskan lahir tanpa ayah, ibunya hanya meminum air kelapa gading sehingga menjadi hamil. Meskipun lahir dengan cara yang tidak biasa seperti itu, ia tetap dikagumijustru karena ketidakbiasaannya.

Apa fungsi kecantikan yang terdapat pada Bundo Kanduang untuk Kerajaan Pagaruyung? Kecantikan itu mengisyaratkan bahwa Kerajaan Pagaruyung adalah kerajaan yang makmur dan kaya raya. Di samping itu, kecantikan itu difungsikan agar rakyat benar-benar mengagumi rajanya. Kecantikan bisa mengalahkan kepintaran, meskipun kedua-duanya dimiliki oleh Bundo Kanduang. Kecantikan itu menandakan bahwa ia adalah keturunan orang bangsawan.

c. Mitos bahwa perempuan tidak baik menjadi gadis tua

Di Minangkabau terdapat tiga macam malu bersama di dalam kaum, yaitu mayat terbujur di tengah rumah belum dapat dimakamkan, rumah tiris tak ada biaya untuk memperbaiki, dan gadis tua tidak dapat suami. Untuk hal yang tiga itu, diizinkan untuk menggadaikan harta pusaka.

Alasan penerimaan Rajo Mudo terhadap Imbang Jayo adalah karena ia takut Puti Bungsu menjadi gadis tua (perawan tua) karena pertunangan yang begitu lama seperti tidak ada ujungnya. Pihak keluarga Pagaruyung tidak pernah memberi kepastian kapan akan dilangsungkan perkawinan Puti Bungsu dengan Dang Tuanku. Meskipun keadaan itu lebih disebabkan oleh penyamun upahan Imbang Jayo dan komunikasi terputus antara Ranah Sikalawi dengan Pagaruyung, kekhawatiran Rajo Mudo dapat diterima. Hal itu terbukti dari urungnya niat Kerjaan Pagaruyung menyerang Ranah Sikalawi, malah mereka mengutus Cindua Mato sebagai wakil kerajaan untuk menyampaikan selamat.

Kondisi seperti itu adalah perasaan semua orang tua terhadap anak gadisnya. Jika hal itu terjadi, orang tuanya mendapat malu, sehingga mau melakukan apa saja untuk mencarikan jodoh anaknya. Hal yang sama juga dirasakan oleh Datuk Bandaharo seperti terlihat pada pemancangan gelanggang untuk mencari jodoh anaknya, Puti Lenggo Geni. Pada akhirnya, Cindua Matolah yang dipertunangkan dengan Puti Lenggo Geni.

Mengenai kekhawatiran Rajo Mudo tentang Puti Bungsu diiukiskan sebagai,

...antah bauban si Puti Bungsu, anak manjadi gadih tuo. Dikisa tunangan ka Imbang Jayo, bulan di muko nikah kawin....

'Entah beruban di Puti Bungsu, anak menjadi gadis tua. Dikisar tunangan ke Imbang Jayo, bulan di muka nikah kawain'
(hlm. 25)

Berkenan dengan Puti Lenggo Geni dilukiskan sebagai berikut (ketika Cindua Mato minta izin kepada Bundo Kanduang untuk pergi ke gelanggang Datuk Bndaharo).

...ka galanggang Datuak Bandaharo, sedang mamacak galanggang, mancari minantu Tuan Titah. Iyo si Upiak si Lenggo Geni. Lah banyak urang nan datang , surang tidak nan manjadi, urang namuah awak angan, awak namuah urang angan, tak ubah kanai santuang palalai....

'Ke gelanggang Datuk Bandaharo, sedang memacak gelanggang, mencari menantu Tuan Titah, iya si Upik si Lenggo Geni. Sudah banyak orang yang datang, seorang tidak yang menjadi, orang mau kita enggan, kita mau orang enggan, tak ubah kena sentung pelalai'.
(hlm. 15)

Perasan Datuak Bandaharo disampaikannya kepada Dang Tuanku seperti berikut ini.

Malang bana anak denai, bagaikan kanai santuang palalai, urang suko awak tidak, awak suko urang tidak, baitu sajo sampai kini. Anak manjadi gadih tuo, sampai bauban tidak balaki, kini tasarah pado Tuanku, pitaruah indak bahunikan, sarah tidak batagak alam, baruak baiak ambo tarimo. Lorong kepado urang datang, Sutan ado Marah pun ado, saurang tidak nan jadi....

Malang benar anak saya, seperti kena sentung *pelalai*, orang suka kita tidak, kita suka orang tidak, begitu saja sampai kini. Anak menjadi gadis tua, sampai beruban tidak bersuami, kini terserah pada Tuanku, amanat tidak dihunikan, serahan tidak berharap balasan,

buruk baik saya terima. Adapun orang yang datang, Sutan ada marah pun ada, seorang tidak ada yang jadi'

(hlm. 22)

Mitos gadis tua ini begitu menghantui di dalam masyarakat Minangkabau. Tidak hanya di dalam kaba, di dalam novel-novel periode Balai Pustaka pun, hal itu masih menjadi bahan cerita. Jika telah mendapat jodoh, seorang ayah tega mengawinkan anaknya yang masih berumur di bawah sepuluh tahun, bahkan, dilakukan dengan paksaan. Di samping itu, jika tidak dapat laki-laki yang masih perjaka, dengan lelaki tua yang sudah beristri banyak pun mereka bersedia mengawinkan anaknya. Dilihat dari segi tema, terdapat persambungan antara kaba dengan novel Indonesia periode awal. Jadi, Rajo Mudo mempunyai alasan yang kuat untuk menerima pinangan Imbang Jayo, meskipun Imbang Jayo dikenal jelek dan jahat. Hal yang penting bagi Rajo Mudo adalah Puti Bungsu segera mendapat jodoh. Kondisi itulah yang dimanfaatkan oleh Imbang Jayo.

d. Mitos bahwa untuk mencapai kemenangan harus melalui perjuangan yang keras dan, kalau perlu, penghinaan

Di dalam Kaba Cindua Mato ditemukan berbagai tindakan dan perilaku dari para tokoh yang kemudian dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan (misalnya mencapai kemenangan) harus melalui perjuangan keras. Usaha pencapaian itu tidak mereka lakukan dengan alasan-alasan, bahkan, jika perlu dengan mengorbankan diri. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan ini mereka mendayaupayakan seluruh kemampuan yang mereka miliki. Hal itu terlihat pada perjuangan Cindua Mato untuk membawa Puti Bungsu dari Sungai Ngiang ke Pagaruyung. Penghinaan yang dialami Cindua Mato karena dianggap bersalah telah membawa Puti Bungsu, padahal tugas yang diberikan secara resmi hanya untuk mengantarkan kado perkawinan Puti Bungsu dengan Imbang Jayo. Penghinaan yang dialami Dang Tuanku karena Puti Bungsu, tunangannya sejak kecil, diambil oleh Imbang Jayo melalui fitnah bahwa dirinya sakit-sakitan.

Lebih dari pada orang yang dua itu, Bundo Kanduang merasa terhina oleh perbuatan adiknya sendiri, Rajo Mudo. Ia merasa terhina karena Rajo Mudo tidak mengabarkan pemutusan tali pertunangan Dang Tuanku dengan Puti Bungsu, padahal keduanya telah ditunangkan sejak kecil. Pertunangan

itu sendiri bermuatan adat politik, yaitu dengan perkawinan Dang Tuanku dengan Puti Bungsu, anak mamak dikawinkan oleh kemenakan sebagaimana kebiasaan di Minangkabau sehingga keluarga tetap utuh dan, biasanya, perkawinan yang seperti itu sulit untuk diceraikan karena banyak pihak yang harus dipertimbangkan. Dengan perkawinan itu, wilayah Ranah Sikalawi akan tetap di bawah kekuasaan Kerajaan Pagaruyung.

Perasaan terhina inilah yang membuat Bundo Kanduang mau melakukan apa saja untuk membalasnya, termasuk memerangi Rajo Mudo. Maksud memerangi itu, tidak saja untuk membalas sakit hati, tetapi juga untuk merebut Puti Bungsu. Untunglah sifat raja yang bijaksana masih tertanam kuat pada diri Bundo Kanduang sehingga ia merundingkan persoalan itu dengan Basa Ampek Balai.

Sebagai putra mahkota, Dang Tuanku diperlakukan dengan tidak baik oleh musuhnya (dalam hal perjodohan). Ia difitnah sebagai orang yang mengidap penyakit kulit yang berbahaya. Kondisi ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi Dang Tuanku sebagai calon raja. Musuhnya, Imbang Jayo, untuk mendapatkan Puti Bungsu, tunangan Dang Tuanku, harus melancarkan fitnah bahwa Dang Tuanku berpenyakitan karena hanya dengan begitu ia dapat mengawini Puti Bungsu. Kutipan berikut merupakan fitnah dari Imbang Jayo tentang Dang Tuanku.

> *Malang si Buyuang Sutan Ramanduang, sedang ditukak jo ditekong, sudah dipuru jo dinabi, badan tidak elok lai. Usah mamindah ka urang banyak, disisiahkan di hilia kampuang, bapondok di tapi aia.*
>
> 'Malang si buyung Sutan Ramanduang, sedang menderita tukak dan puru, badan tak berguna lagi. Agar tidak menular ke orang lain, diasingkan di ujung kampung, berpondok di tepi sungai'.
>
> (hlm. 25)

Dilihat dari segi motif fitnah Imbang Jayo, ternyata ada persamaan dengan pertunangan Dang Tuanku dengan Puti Bungsu. Imbang Jayo juga ingin menguasai Ranah Sikalawi melalui perkawinannya dengan Puti Bungsu. Hanya saja, maksud itu dilakukan dengan fitnah sehingga ia harus menerima akibatnya, tewas ditangan pihak Kerajaan Pagaruyung.

Untuk mencapai tujuan, tugas yang telah diemban harus dijalankan dengan sepenuh hati. Dibutuhkan keberanian untuk menghadapi setiap

rintangan yang mungkin ditempuh. Berikut kutipan tentang kegagahberanian Cindua Mato sewaktu menghadapi para penyamun di Bukit Tambun Tulang.

Tampak tanah lambang-lambang, lah banyak rumpuik nan layua, busuak nan indak tabadokan, paniang kapalo mambauni. Tadanga urang maimbau-imbau, tadanga bunyi pakiak urang, tadanga di dalam rimbo gadang, ragik gatah lah taraso, maramang kuduak katakutan... Kato Cindua Mato, "Mano Gumarang jo Binuang, usah kalian takuik takuik, barakaik kiramaik rajo kito tuah sati Rajo kito, sarato daulat Dang Tuanku, tapaliharo juo badan kito. Jikok babaliak pulang, dadak mananti di tampuruang, sangkak manunggu bakeh batalua.

Tampak tanah bergundukan, sudah banyak rumpun yang layu, bau busuk yang tak tertahankan, pusing kepala mencium baunya. Terdengar orang memanggil-manggil, terdengar bunyi pekik orang, terdengar di dalam rimba raya, rasa takut telah muncul, meremang (bulu) kuduk ketakutan...Kata Cindua Mato, "Hai Gumarang dan Binuang, jangan kalian merasa takut, berkat keramat raja kita, tuah sakti raja kita, serta daulat Dang Tuanku, terpelihara juga badan kita. Kalau berbalik pulang, dedak menanti di tempurung, sangkar menunggu tempat bertelur

(hlm. 38)

Bagian akhir kutipan itu mengisyaratkan bahwa bagi seorang ksatria tidak ada istilah berbalik karena takut. Berbalik berarti takut dan itu merupakan malu besar. Oleh sebab itu, apa pun yang terjadi harus dihadapi dengan berani. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pekerjaan yang akan dimulai bukanlah pekerjaan yang asal-asalan dilakukan, melainkan pekerjaan yang telah dipikirkan masak-masak, termasuk resiko dari pekerjaan. Peristiwa yang dihadapi oleh Cindua Mato di Bukit Tambun Tulang tersebut sesungguhnya sudah diperhitungkan oleh Cindua Mato. Oleh sebab itu, ketika secara nyata ia berhadapan dengan rintangan itu, ia tidak sedikit pun menjadi gentar.

Hal lain menunjukan juga bahwa seorang ksatria memanglah orang pilihan. Penunjukkan diri Cindua Mato sebagai utusan bukan sekadar karena ia orang penting di istana. Dipilihnya Cindua Mato yang berkedudukan sebagai

orang penting istana Pagaruyung menjadi utusan sekaligus memperlihatkan bahwa (a) utusan yang bukan berasal dari kalangan rendahan di dalam istana menunjukkan bahwa kerajaan Pagaruyung tidak menggangap remeh pada pihak lawan dan (b) orang pilihan istana kerajaan Pagaruyung itu adalah orang yang telah terlatih fisik dan mentalnya untuk menjadi pemimpin. Jadi, bagaimanapun aral dan rintangan yang ditemuinya akan selalu diusahakan diselesaikan tanpa terlebih dahulu merasa kalah (kalah sebelum bertanding). Hal ini dapat dilihat dari kutipan di atas tersebut, yaitu dengan kematangan mentalnya, ia dapat pula menenangkan Binuang dan Gumarang. Hanya orang berkarisma yang dapat memberikan ayoman kepada pihak lain.

Dengan keberhasilan Cindua Mato menghadapi rintangan di Bukit Tambun Tulang tersebut dapat dipahami bahwa Cibdua Mato memang seorang ksatria. Secara pribadi ia memang lelaki yang tangguh, lelaki pilihan. Secara kelembagaan ia dapat dibanggakan oleh kerajaannya. Artinya, kerajaan memiliki tokoh yang memang pantas menjadi pertinggi kerajaan. Kerajaan yang memiliki tokoh yang tangguh, tegas, berani, dan berkharisma, niscaya akan menjadikan kerajaan yang dipimpinnya menjadi tangguh pula. Oleh sebab itu, jika dikemudian hari tokoh Cindua Mato terpilih menjadi raja kerajaan Pagaruyung, pilihan itu tidaklah salah. Bukti dari hal itu ketika Cindua Mato menjadi raja, tidak seorang pun merasa berkeberatan dan menolaknya.

Di dalam menghadapi para penyamun, di samping keterangan yang dimilikinya, Cindua Mato juga memperlihatkan karisma dirinya, seperti yang telah dipaparkan di atas dan dapat dilihat pada kutipan berikut.

> *Mano mamak nan di siko, kalau batutua lambek-lambek, lah nyato kito bahamporan, kato sarupo urang gilo, sarupo kalua dari pasuangan, adat di mano mamak pakai, manyuruah luluih pakaian urang, manyuruah tinggakan kabau gadang, ruponyo mamak belo hati. Kalau mamak kamambali, balun ambo amuah manjua, kalau mamak kamamintak, balun ambo namuah basidakah, mamak panggakkan mamak banyak, hambo tak takuik di banyak urang, kito samo anak laki-laki, dicubo dulu sajamang surang, ganti mangaluakan paluah buruak, baitu adat laki-laki, musuah nan tidak dicari-cari, basuo pantang diilakkan.*

'Wahai mamak yang ada di sini, kalau bertutur lambat-lambat,

sudah nyata kita berhadapan, kata seperti orang gila, seperti keluar dari pasungan, adat mana yang Mamak pakai, menyuruh buka pakaian orang, menyuruh tinggalkan kerbau besar, rupanya Mamak tega hati. Kalau Mamak ingin membeli, belum hamba ingin menjual, kalau Mamak ingin meminta belum hamba ingin bersedekah, Mamak banggakan Mamak banyak, hamba tak takut banyaknya orang, kita sesama lelaki, dicoba dulu sebentar orang, ganti mengeluarkan peluh buruk, begitu adat laki-laki, musuh tidak dicari-cari, bertemu pantang dielakkan.

(hlm. 40)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Cindua Mato tidak takut karena banyaknya jumlah penyamun, bahkan ia menantang dengan gaya enteng (merendahkan). Sebagai lelaki, ia pegang pepatah Minangkabau, yaitu "musuh tidak dicari, bertemu pantang dielakkan". Pada satu sisi, hal itu bisa diartikan sebagai gertak sambal agar orang urung, pada sisi lain berarti bahwa ia memang ingin sengaja melawan orang itu karena ia telah mempersiapkan diri dengan matang sebelum berangkat.

Di pihak lain, musuh Cindua Mato, yaitu Imbang Jayo, untuk mempertahankan kepentingannya, juga memperlihatkan keberaniannya menghadapi segala macam tantangan. Hanya saja, keberanian yang ditonjolkan oleh Imbang Jayo berkesan sombong dan pongah. Hal semacam itu, menurut kaba itu, justru akan membawa malapetaka. Artinya, keberanian yang menjurus kepada kesombongan akan mencelakakan diri sendiri. Kesombongan Imbang Jayo yang ditujukan kepada Cindua Mato tersirat pada kutipan berikut.

...usah disabuik dou kali, sakik kapalo mandangakan, salangkah tidak denai suruik, siapo nan barani menghalang, bia rajo di mano-mano, buliah den sasok darahnyo, bia nagari sabalah timua, buliah dicubo agak sajamang, bia baduo jo Minangkabau, namun aden tidak takuik, bia dicubo paden lado, kok suruik ka balakang, bukan den anak Tiang Bungkuak ...

...jangan disebut dua kali, sakit kepala mendengarkan, selangkah tidak aku surut, siapa yang berani menghalangi, biar raja di mana-mana, akan kuisap darahnya, biar negeri sebelah timur, boleh dicoba

agak sebentar, biar berdua dengan Minangkabau, namun aku tidak takut, biar dicoba pedas lada, kalau surut ke belakang, bukan aku anak Tiang Bungkuk...'

(hlm. 55)

Bagaimanapun kerasnya ucapan Imbang Jayo, ia tetap memanfaatkan kebesaran ayahnya. Artinya, ia besar dan berani karena ada ayahnya yang akan membelanya. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa walaupun Imbang Jayo orang yang juga gagah berani, tetapi ia tidak tergolong ksatria. Artinya, Imbang Jayo tidak begitu percaya diri atas kemampuan dirinya karena ia masih menggantungkan kebesaran ayahnya. Di dalam kisah selanjutnya memang ditunjukkan bahwa Tiang Bungkuk, ayah Imbang Jayo, memang orang yang gagah berani dan sakti sehingga di dalam perkelahian antara keduanya, Cindua Mato dibuat kewalahan. Meskipun demikian, sebagai seorang ksatria, Cindua Mato tetap tidak kehilangan akal. Berdasarkan hal itu, sekali lagi Cindua Mato menunjukkan dirinya memang pribadi yang matang. Ia selalu dapat mengusahakan jalan keluar dari berbagai kemuskilan persoalan. Hal semacam itu merupakan persyaratan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang baik.

Penghinaan yang diterima Cindua Mato juga berkaitan dengan Tiang Bungkuk. Setelah Cindua Mato pura-pura menyerah dalam perkelahian, ia dijadikan budak oleh Tiang Bungkuk dan dibawa ke Sungai Ngiang. Di sana Cindua Mato diperlakukan dengan kasar dan hina oleh Tiang Bungkuk. Perlakuan itu digambarkan seperti di bawah ini.

Kan iyo Cindua Mato, dibudak kabek dari tangan, makan nasi karak babiak, salah saketek cambuik tibo, kamano pai Tiang Bungkuak, diturui juo dari balakang. Kalau hari alah malam, disuruah mauruik-uruik kaki, maambiak aia pambasuah muko, sarato pambasuah-basuah kaki, mambasuah kaki Tiang Bungkuak, itu karajo tiok hari.

'Betigulah Cindua Mato, dibuka ikatan dari tangan, makan nasi kerak basah, salah sedikit kena cambuk, ke mana pergi Tiang Bungkuk, diturut juga dari belakang. Kalau hari telah malam, disuruh mengurut-urut kaki, mengambil air pembasuh muka, serta

sudah nyata kita berhadapan, kata seperti orang gila, seperti keluar dari pasungan, adat mana yang Mamak pakai, menyuruh buka pakaian orang, menyuruh tinggalkan kerbau besar, rupanya Mamak tega hati. Kalau Mamak ingin membeli, belum hamba ingin menjual, kalau Mamak ingin meminta belum hamba ingin bersedekah, Mamak banggakan Mamak banyak, hamba tak takut banyaknya orang, kita sesama lelaki, dicoba dulu sebentar orang, ganti mengeluarkan peluh buruk, begitu adat laki-laki, musuh tidak dicari-cari, bertemu pantang dielakkan.

(hlm. 40)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Cindua Mato tidak takut karena banyaknya jumlah penyamun, bahkan ia menantang dengan gaya enteng (merendahkan). Sebagai lelaki, ia pegang pepatah Minangkabau, yaitu "musuh tidak dicari, bertemu pantang dielakkan". Pada satu sisi, hal itu bisa diartikan sebagai gertak sambal agar orang urung, pada sisi lain berarti bahwa ia memang ingin sengaja melawan orang itu karena ia telah mempersiapkan diri dengan matang sebelum berangkat.

Di pihak lain, musuh Cindua Mato, yaitu Imbang Jayo, untuk mempertahankan kepentingannya, juga memperlihatkan keberaniannya menghadapi segala macam tantangan. Hanya saja, keberanian yang ditonjolkan oleh Imbang Jayo berkesan sombong dan pongah. Hal semacam itu, menurut kaba itu, justru akan membawa malapetaka. Artinya, keberanian yang menjurus kepada kesombongan akan mencelakakan diri sendiri. Kesombongan Imbang Jayo yang ditujukan kepada Cindua Mato tersirat pada kutipan berikut.

...usah disabuik dou kali, sakik kapalo mandangakan, salangkah tidak denai suruik, siapo nan barani menghalang, bia rajo di mano-mano, buliah den sasok darahnyo, bia nagari sabalah timua, buliah dicubo agak sajamang, bia baduo jo Minangkabau, namun aden tidak takuik, bia dicubo paden lado, kok suruik ka balakang, bukan den anak Tiang Bungkuak ...

...jangan disebut dua kali, sakit kepala mendengarkan, selangkah tidak aku surut, siapa yang berani menghalangi, biar raja di mana-mana, akan kuisap darahnya, biar negeri sebelah timur, boleh dicoba

agak sebentar, biar berdua dengan Minangkabau, namun aku tidak takut, biar dicoba pedas lada, kalau surut ke belakang, bukan aku anak Tiang Bungkuk...'

(hlm. 55)

Bagaimanapun kerasnya ucapan Imbang Jayo, ia tetap memanfaatkan kebesaran ayahnya. Artinya, ia besar dan berani karena ada ayahnya yang akan membelanya. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa walaupun Imbang Jayo orang yang juga gagah berani, tetapi ia tidak tergolong ksatria. Artinya, Imbang Jayo tidak begitu percaya diri atas kemampuan dirinya karena ia masih menggantungkan kebesaran ayahnya. Di dalam kisah selanjutnya memang ditunjukkan bahwa Tiang Bungkuk, ayah Imbang Jayo, memang orang yang gagah berani dan sakti sehingga di dalam perkelahian antara keduanya, Cindua Mato dibuat kewalahan. Meskipun demikian, sebagai seorang ksatria, Cindua Mato tetap tidak kehilangan akal. Berdasarkan hal itu, sekali lagi Cindua Mato menunjukkan dirinya memang pribadi yang matang. Ia selalu dapat mengusahakan jalan keluar dari berbagai kemuskilan persoalan. Hal semacam itu merupakan persyaratan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang baik.

Penghinaan yang diterima Cindua Mato juga berkaitan dengan Tiang Bungkuk. Setelah Cindua Mato pura-pura menyerah dalam perkelahian, ia dijadikan budak oleh Tiang Bungkuk dan dibawa ke Sungai Ngiang. Di sana Cindua Mato diperlakukan dengan kasar dan hina oleh Tiang Bungkuk. Perlakuan itu digambarkan seperti di bawah ini.

Kan iyo Cindua Mato, dibudak kabek dari tangan, makan nasi karak babiak, salah saketek cambuik tibo, kamano pai Tiang Bungkuak, diturui juo dari balakang. Kalau hari alah malam, disuruah mauruik-uruik kaki, maambiak aia pambasuah muko, sarato pambasuah-basuah kaki, mambasuah kaki Tiang Bungkuak, itu karajo tiok hari.

'Betigulah Cindua Mato, dibuka ikatan dari tangan, makan nasi kerak basah, salah sedikit kena cambuk, ke mana pergi Tiang Bungkuk, diturut juga dari belakang. Kalau hari telah malam, disuruh mengurut-urut kaki, mengambil air pembasuh muka, serta

pembasuh-basuh kaki, membasuh kaki Tiang Bungkuk itu kerja tiap hari.

(hlm. 106)

Kutipan dan analisis di atas memperlihatkan bahwa setiap orang (akan) menjadi raja mengalami situasi yang tidak menyenangkan. Hal semacam itu sesungguhnya sekaligus sebagai batu ujian apakah orang tersebut berjiwa pemimpin atau tidak. Hanya orang berjiwa pemimpin saja yang tahan pada berbagai tempaan dan cobaan. Orang yang mudah putus asa, tidak berpikiran panjang serta mudah menyerah pada rintangan bukanlah ciri orang yang dapat dibanggakan untuk menjadi pemimpin. Oleh sebab itu, orang-orang yang tahan uji (menghadapi tempaan dan cobaan), sebagaimana halnya Cindua Mato, diangkat sebagai pimpinan, mereka akan menghormati sebagai orang yang berkarisma, berani dan ksatria. Hal itu disebabkan oleh mereka di dalam perjalanan hidupnya sebelum menjadi pimpinan telah terbukti sebagai tokoh yang tahan menghadapi tempaan.

e. Mitos bahwa raja haruslah orang yang pintar; memahami segala aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara

Di dalam *Kaba Cindua Mato* dilukiskan betapa luasnya pengetahuan Bundo Kanduang sebagai Raja Tua. Hal itu terlihat sewaktu ia mengajari Dang Tuanku perihal bermasyarakat dan bernegara--Dang Tuanku adalah calon raja muda. Tentang batas-batas kerajaan dinyatakan sebagai berikut.

Adat limbago dalam nagari, tambo adat Minangkabau, sarabih bapantang lupo, satitiak nan tidak hilang, nan tapakai di alam nangko, Sajak salareh Batang Bangkaweh, saedaran Gunuang Marapi, kaduo Gununang Singgalang, katigo Gunuang Talang, sampai ka Gunuang Pasaman, itu dibawah parentah anak, ganggam taguah pacik arek. Danga di anak bateh-batehnyo, nan banamo Minangkabau, sajak di riak nan badabua, sampai Sikilang Aie Bangih, Durian ditakuak rajo, taruih ka Siak Indopuro, sampai ka Kurinci Sandaran Aguang, taruih Kualo Indogiri, sampai ka Siak ka Asahan, itu pagangan anak kanduang.

'Adat lembaga dalam negeri, tambo adat Minangkabau, sebaris berpantang lupa, setitik yang tidak hilang, yang terpakai di lam ini.

Sejak selaras Batang Bengkaweh, seedaran Gunung Merapi, kedua Gunung Singggalang, ketiga Gunung Galang, sampai ke Gunung Pasaman, itu di bawah perintah anak, gengam taguh pegang erat. Dengar olehmu batas-batasnya, yang bernama Minangkabau, sejak di Riak yang berdebur, sampai Sikilang Air Bangis, Durian diatuk raja, terus ke Siak Indrapura, sampai ke Kerinci Sandaran Agung, terus Kuala Indragiri, sampai ke Siak ke Asahan, itu pegangan anak kandung'.

(hlm. 13)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai raja, Bundo Kanduang sangat mengerti dan tahu secara pasti batas-batas kerajaannya. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa wilayah tersebut harus dipertahankannya dari serangan pihak luar. Masyarakat dan rakyat yang ada di dalam wilayah itu adalah rakyat yang harus diperjuangkan nasibnya. Dengan mengetahui batas-batas wilayah, kemungkinan melakukan kesalahan melewati batas milik orang (kerajaan) lain dapat dihindari. Dengan begitu pula, perdamaian dengan pihak luar dapat dijaga. Ini artinya, sebagai raja, Bundo Kanduang mengerti benar bahwa wilayah orang tidak akan dicampuri karena ia tahu batas-batas sampai di mana saja wilayah kuasaannya.

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa sebagai raja yang akan mewariskan kerajaan kepada penggantinya, ia harus memberikan atau menumbuhkan keyakinan kepada calon penggantinya bahwa kerajaan yang akan dipimpin oleh penggantinya itu kelak bukanlah kerajaan yang kecil. Penggantinya juga harus tahu bahwa di luar wilayah kekuasaan mereka, masih ada kekuatan lain yang juga mempunyai kekuasaan yang pasti mereka pertahankan. Dengan mengetahui batas-batas wilayah seperti yang diceritakan itu, sesungguhnya dapat dianalogikan bahwa wilayah atau batas tersebut juga merupakan tanda-tanda tentang mana-mana yang boleh karena terlah merupakan hak dan mana-mana yang tidak boleh karena hak orang lain. Dengan mengerti betul akan hak dan kewajiban, perdamaian akan terpelihara pula.

Di samping berpengetahuan tentang batas wilayah, raja juga harus mengerti tentang struktur atau sistem pemerintahan dan kemasyarakatan dengan segala tata aturannya. Pengetahuan Bundo Kanduang sebagai raja tentang aturan penghulu dipaparkan sebagai berikut.

...sipaik panghulu ampek parkaro, partamo balig lagi baraka, urang cadiak candokio, kaduo baalam laweh bapadang lapang, katigo adia jo pamurah, kaampek luruh bakato bana. Pantangan panghulu ampek pulo, partamo, bodoh sampik kalang, kaduo mahukum tidak jo mupakaik, katigo bagurau suko dibari, kaampek pahariak mahatam tanah, bakato dareh sampik hati.

'Sifat penghulu empat perkara, pertama balig lagi berakal, orang cerdik cerndekia, kedua beralam luas berpandang lapang, ketiga adil dam pemurah, keempat lurus berkata benar. Pantangan penghulu empat pula, pertama bodoh sempit hati, kedua menghukum tidak dengan mufakat, ketiga pegurau suka diberi, keempat penghardik menghentak tanah, berkata keras sempit hati'

(hlm. 13)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bundo Kanduang sangat paham dengan persyaratan orang yang akan menjadi pimpinan adat (lembaga dalam sistem kemasyarakatan) dari wilayah taklukannya. Dengan pengetahuannya itu, artinya ia dapat menolak siapa pun yang tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi seorang penghulu. Pimpinan yang memutuskan sesuatu berdasarkan peraturan dan tata tertib yang disepakati sebelumnya akan dihargai oleh masyarakat. Hasil keputusannya akan diterima sebagai sesuatu yang adil. Dengan begitu, penghargaan terhadap pimpinan akan semakin tinggi pula.

Tentang bagaimana raja yang baik, disampaikan pula oleh Bundo Kanduang kepada calon penggantinya. Ajaran Bundo Kanduang tentang profil raja seperti dapat dibaca pada kutipan berikut.

Bukan murah jadi rajo, pandai manghukum adia-adia, lagi cadiak bijaksano, arif budiman anak pakai, panyayang kapado hambo rakyaik, panyantun ka urang dagang, tahu dikieh dangan bandiang, tahu diujung kato sampai, dangakan bana di ang Rumanduang. Adat limbago jadi rajo, barani bakato bana, takuik karano salah, lapang dado bakato-kato, cadiak usah mambuang kawan, gapuak nan usah mambuang lamak. Jiko kito jadi rajo, dilahie urang manyambah, di batin awak manyambah. Rajo aida rajo disambah, rajo lalim rajo disanggah.

'Bukan mudah menjadi raja, pandai menghukum adil-adil, lagi cerdik bijaksana, arif budiman anak pakai, penyayang kepada hamba rakyat, penyantun kepada para pendatang, tahu dikias dengan banding, tahu diujung kata sampai, dengarkan benar olehmu Ramanduang. Adat lembaga jadi raja, berani berkata benar, takut kerena salah, lapang dada berkata-kata, cerdik usah membuang kawan, gemuk usah membuang lemak. Jika kita menjadi raja, di lahir orang menyembah, di batin kita menyembah, raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah'.

(hlm. 14)

Persoalan hakiki tentang bagaimana menjadi raja yang sukses disampaikan Bundo Kanduang kepada calon penggantinya. Di samping itu, melalui kutipan di atas Bundo Kanduang juga sekaligus memberikan nasihat tentang nilai-nilai kebenaran kepada calon penggantinya (anaknya). Nasihat itu sekaligus menunjukkan bahwa sesungguhnya Bundo Kanduang tidak ingin penggantinya (anaknya) mengalami kegagalan di dalam menjalankan tugasnya sebagai raja, kelak. Hal itu juga menunjukkan kasih sayang dari seorang ibu (orang tua) kepada anaknya. Kenyataan itu sesuai pula dengan pepatah Melayu yang mengatakan bahwa "Kasih ibu sepanjang jalan". Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa memberikan pengajaran, nasihat, dan petuah haruslah dengan perasaan kasih sayang, dan bukan dengan cara memaksa. Pemaksaan hanya akan menghasilkan kepatuhan yang semu, tetapi kasih sayang akan membuahkan sikap menerima dengan rasa tulus dan penuh keikhlasan.

Di pihak lain, luasnya wawasan seorang raja, seperti yang dimiliki Bundo Kanduang, dapat dilihat dari pengetahuan Bundo Kanduang tentang struktur pemerintahannya. Dengan mengetahui struktur pemerintahannya itulah, ia dapat mengendalikan roda pemerintahan dengan benar. Ajaran Bundo Kanduang tentang susunan pemerintahan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Satantangan susunan pamarentah, mamangku mamaluak alam nangko, rajo banamo tigo urang, tungku igo sajarangan, bak tali bapilin tigo, itulah rajo Duo Selo. Partamo Rajo Sumpua Kudus, kaduo Rajo Buo, katigo Anak Kanduang, anak manjadi pucuak bulek, mamacik mangganggam kaputusan. Parentah basusun ampek

balai, mamagang adat nan kawi, tiang gandang dalam nagari, partamo bandaharo doi Suangi Tarab, kaduo Mangkudum di Sumaniak, pasak kungkuang koto piliang, katigo kadi di Padang Gantiang, suluah bendang Koto Piliang, tahu diadia hukum sarak, kaampek Indomo di Saruaso, puro panuah Koto piliang, kunci arek biliak nan dalam.

'Tentang susunan pemerintahan, memangku memeluk alam ini, raja bernama tiga orang, tungku tiga sejerangan, bak tali berpilin tiga, itulah Raja Duo Selo, pertama Raja Sumpur Kudus, kedua Raja Buo, ketiga anak Kandung. Anak menjadi pucuk bulat, memegang menggenggam keputusan. Pemerintahan bersusun empat balai, memegang adat yang Kawi, tiang pendang dalam negeri, pertama Bendahara di Sungai Tarab, kedua Makhudum di Sumaniak, pasak kungkungan Koto Piliang, ketiga Kadi di Padang gantiang, suluh terang Koto Piliang, tahu keadilan hukum sarak, keempat Indomo di saruaso, pura pnuh Koto Piliang, kunci yang erat bilik yang dalam'.
(hlm. 14)

Melalui kutipan di atas, dapat diketahui bahwa susunan pemerintahan pada Kerajaan Pagaruyung sesungguhnya di perintah oleh suatu lembaga yang disebut dengan *Tungku Tigo Sejerangan.* Kerajaan itu bukanlah suatu negara absolut yang dikuasai secara otoriter oleh satu orang (raja), melainkan sebuah negara demokrasi. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya tiga lembaga yang berkedudukan sejajar, yaitu Raja Sumpur Kudus (mewakili dan mengurus permasalahan adat), Raja Buo (mewakili dan mengurus permasalahan agama dan kepercayaan), dan Raja Pagaruyung sendiri (mengurus pemerintahan yang mengetuai tiga lembaga ini). Untuk membuktikan bahwa kerajaan ini benar-benar kerajaan dengan sistem pemerintahan yang demokratis, masih ada lagi lembaga-lembaga lain sebagai pengontrol kekuasaan yang berada di bawah lembaga Tungku Tigo Sajarangan, yaitu lembaga *Basa Ampek Balai.* Basa Ampek Balai adalah lembaga yang bertugas memberikan pertimbangan kepada raja untuk memutuskan segala persoalan yang berkaitan dengan persoalan kenegaraan. Basa Ampek Balai ini terdiri atas Bandahara di Sungai Tarab, Datuk Makhudum di Sumanik, Tuan Kadi di Padang Ganting, dan Datuk Indomo di Saruaso.

Dapat diyakini bahwa raja tidak mungkin dapat melakukan tindakan sewenang-wenang tanpa mendapat kontrol dari lembaga lain. Buktinya adalah ketika Kerajaan Pagaruyung mendapat berita bahwa Puti Bungsu yang merupakan tunangan Dang Tuanku akan dinikahkan dengan Imbang Jayo, sebagai raja Bundo Kanduang dalam keadaan emosi bermaksud mengirim bala tentara untuk menyerang kerajaan Ranah Sikalawi. Karena sistem pemerintahan yang demokratis, meskipun sebagai raja, Bundo Kanduang tidak boleh memutuskan sesuatu tanpa persetujuan lembaga lain. Maka, dipanggillah Basa Ampek Balai untuk merundingkan persoalan yang dihadapi kerajaan. Berdasarkan perundingan itulah sikap kerajaan diambil. Artinya, sikap kerajaan bukanlah cerminan sikap raja, melainkan memang keputusan sistem pemerintahan yang ada. Keputusan untuk mengirim utusan, dalam hal ini Cindua Mato, merupakan keputusan lembaga. Oleh sebab itu, tindakan dan sikap ini harus dipatuhi dan dihormati oleh seluruh jajaran pemerintahan. Hal itu akan menjadi lain jika Bundo Kanduang memerintah secara otoriter. Ia mungkin akan langsung mengirim bala tentara ke Ranah Sikalawi tanpa memerlukan persetujuan lembaga pemerintahannya.

Bukti lain tentang pemerintahan yang demokratis itu adalah ketika Cindua Mato sebagai utusan kerajaan dipersalahkan karena dianggap telah mengerjakan sesuatu di luar batas wewenangnya sebagai utusan. Tugasnya sebagai utusan adalah mewakili raja untuk menyampaikan ucapan selamat atas pernikahan puti Bungsu dengan Imbang Jayo, tetapi Cindua Mato justru melarikan Puti Bungsu ke kerajaan Pagaruyung. Hal itu tentu di luar kesepakatan kelembagaan yang ditetapkan sebelumnya. Akibatnya, Cindua Mato dianggap bersalah dan harus dihukum. Untuk menjatuhkan hukuman apa yang setimpal dengan kesalahan yang telah dilakukan Cindua Mato, Bundo Kanduang sebagai raja memanggil Basa Ampek Balai guna merundingkan tentang hal itu. Ketika tidak juga dapat dicapai kesepakatan antara Bundo Kanduang dan Basa Ampek Balai, dipanggil Rajo Dua Selo. Karena tidak juga tercapai kesepakatan, barulah Dang Tuanku sebagai Raja Muda mengambil keputusan. Keputusan itu nantinya bernilai sebagai keputusan bersama pula yang harus dipatuhi dan diterima. Keputusan yang diambil oleh Dang Tuanku adalah meyatakan Cindua Mato tidak bersalah. Setelah keputusan itu ditetapkan, baik Rajo Duo Selo maupun Basa Ampek Balai menyatakan menerima keputusan itu.

Ajaran Bundo Kanduang tentang pasak kungkung alam.

Pasak kungkung alam nangko, iyolah menjago musuah datang, parik paga dalam nagari, Tuan Gadang di Batipuah, Harimau Campo koto Piliang, kalau karek ditakiaknyo, kalau lunak disudunyo, apo buatan Tuan Gadang, gadang tidak malendo, tidak buliah babagak surang, apo karajo ka dikakok, lawan baiyo Basa Basa.

'Pasak kungkung alam ini, iyalah menjaga musuh datang, parit pagar dalam negeri, Tuan Gadang di Batipuah, Harimau Campo Koto Piliang, kalau keras ditaktiknya, kalau lunak disudunya, apa yang dilakukan Tuan Gadang, besar tidak mengganggu, tidak boleh menang sendiri, apa kerja yang dilakukan, lawan berunding Basa-Basa.

(hlm. 15)

Pasak kukung berarti pengawal kerajaan. Pengawal ini terdiri atas Tuan Gadang Batipuah dan Harimau Campo di Koto Piliang. Di dalam menjalankan tugas kedua orang itu, meskipun ia bisa melakukan apa saja sesuai dengan kekuatan dan keberaniannya, mereka tetap berkonsultasi kepada Basa Ampek Balai. Hal itu menunjukkan bahwa setiap orang tidak bisa memutuskan sendiri apa yang akan dilakukannya untuk kepentingan kerajaan.

Sebagai raja, Bundo Kanduang juga mempunyai pengetahuan dan mungkin juga kekuatan tentang ilmu bela diri. Kepada Dang Tuanku, ia mengajarkan tentang ilmu kuat dan kebal seperti kutipan berikut ini.

Diajari ilimu kuaik kaba, doa piganda jo pidareh, sarato palunak hati, hilang badan di nan tarang, basambunyi di baun bilang-bilang, tahan gurinda garagaji, tidak dimakan bisa kawi, sarato doa sikalumun, cukuik doa pulali, pulali api dalam tungku, bamacam doa diajakan.

'Diajari ilmu kuat kebal, doa piganda dan pidareh, serta pelunak hati, hilang badan di tempat terang, bersembunyi di daun bilang-bilang, tahan gerinda dan gergaji, tidak dimakan bisa kawi, serta doa *sikalumun*, cukup dengan doa *pulali* api dalam tungku, bermacam doa diajarkan'.

(hlm. 16)

Meskipun tidak disebutkan apa dan begaimana sesungguhnya doa yang diajarkan, kelihatan sekali bahwa Bundo Kanduang memang mempunyai kekuatan itu. Misalnya, bagaimana caranya memberi kabar pertakut kepada orang lain; bagaimana cara melunakkan hati orang lain jika seseorang datang dalam keadaan marah; bagaimana caranya menghilangkan diri dalam keadaan terang; bagaimana caranya bersembunyi di balik sehelai daun kecil; bagaimana caranya bisa tahan dari sikatan gerinda dan gergaji; bagaimana caranya agar tidak bisa di makan bisa berbahaya; dan doa-doa lain yang sangat diperlukan oleh seorang raja untuk mempertahankan darinya dari ilmu hitam.

Pengajaran yang sangat penting diberikan kepada Dang Tuanku adalah tentang sifat-sifat yang harus dipunyai oleh seorang raja. Ajaran tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> *Sipaik rajo ado sapuluah, partamo cadiak candokio, kaduo arif budiman, tahu diujung kato sampai katigo himaek bicaro, apo bicaro dikatokan, gumam dahulu di rangkungan, kana elok dangan buruak, kaampek barani karano bana, kalimo saba lapang dado, kaanam ingek jo bicaro, usah anak palupo, katujuah tahu martabaik urang, kasalapan adia lagi pamurah, kasambilan dalam ilimunyo, kasapuluah barasiah pakaiannyo.*
>
> Sifat raja ada sepuluh, pertama cerdik cendikia, kedua arif budiman, tahu diujung kata sampai, ketiga hemat bicara, apa bicara dikatan, gumam dahulu di kerongkongan, ingat baik dengan buruknya, keempat berani karena benar, kelima sabar lapang dada, keenam ingat dengan bicara, usah anak pelupa, ketujuh tahu martabat orang, kedelapan adil lagi pemurah, kesembilan dalam ilmunya, kesepuluh bersih pakaiannya'.
>
> (hlm. 18)

Ajaran tentang sifat-sifat raja yang diberikan oleh Bundo Kanduang kepada Dang Tuanku memang menunjukkan bahwa (a) Bundo Kanduang memang seorang yang mempunyai pengetahuan luas. Kharisma yang besar, dan daya pikat luar biasa (b) Bundo Kanduang memerintah dengan sifat-sifat sebagaimana halnya seorang raja yang diajarakan kepada anaknya.

Ajaran Bundo Kanduang tentang sifat-sifat menjadi penghulu.

Sipaik urang jadi panghulu, martabaik panghulu dipapakan, partamo baraka jo bailimu, urang cadiak cadokio, pandai mancacah maagakkan, tahu diadat jo limbago, pandai batutua manyalasai, alamnyo laweh padangnyo lapang, tahu dikieh dangan bandiang, tahu diujuang kato sampai, pacik taraju nan piawai, mamagang bungka nan bana, kalau mangati samo barek, kalau mauji samo merah, tibo tidak dipiciangan, tibo di paruik tidak dikampihkan, budi baiak baso katuju.

'Sifat orang jadi penghulu, martabat penghulu dipaparkan, pertama berakal dan berilmu, orang cerdik cendekia, pandai mencecah memperkirakan, tahu dengan adat dan lembaga, pandai bertutur menyelesaikan, alamnya luas pandangannya lapang, tahu dengan kias dengan banding, tahu diujung kata sampai, pegang teraju dengan piawai, memegang bungkah yang benar, kalau menimbang sama berat, kalau menguji sama merah, tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan, budi baik bahasa pun baik'.

(hlm. 18)

Ajaran Bundo Kanduang tentang sifat menjadi hukubalang.

Sipaik dubalang mandeh papakan, simakkan bana elok-elok. barani karano bana, takuik karano salah, lagi cadiak elok roman, kalau batutua basimanih, barundiang lunak-lunak, musuah nan tidak dicari-cari, jiko basuo pantang dielakkan, capek kaki ringan tangan, bajago malam tidua surang, baitu adat rang mudo, parik paga dalam nagari. Elok tapian di rang mudo, elok nagari di panghulu.

'Sifat hulubalang ibu paparkan, simakkan benar baik-baik. Berani karena benar, takut karena salah, lagi cerdik elok wajah, kalau bertutur berkata manis, berunding pelan-pelan, musuh tidak dicari-cari, jika bersua tidak dielakkan, cepat kaki ringan tangan, berjaga malam tidur sendirian, begitu adat orang muda, parit pagar dalam negeri. Elok tepian karena pemuda, elok negeri karena penghulu'.

(hlm. 18)

Rangkaian kutipan di atas memperlihatkan betapa luasnya pengetahuan Bundo Kanduang tentang negeri yang diperintahnya dan bagaimana memerintahnya. Ia dapat menjelaskan aturan baku yang perlu diikuti oleh semua pihak yang berada di dalam kerajaannya. Meskipun harus dilakukan, semua aturan itu tidak ada yang cacat. Semua disusun untuk keselamatan warga kerajaannya.

Di samping berpengetahuan luas tentang segala aspek kehidupan, menurut kaba ini, seorang raja harus pula pintar, seperti yang dipaparkan melalui tokoh Dang Tuanku sewaktu dilakukan persidangan terhadap perilaku Cindua Mato membawa Puti Bungsu ke Pagaruyung, berikut ini.

> *Kalau hambo akan mahukum, cukuikkan rukun jo syaratnyo, paliekkan tando buti sarato urang jadi sasi, baitu adat rang mehukum. Kalau tidak nan bak kian, sio-sio itu namanyo, sarupo menggantang asok, hukum jatuah bandiang kok tibo, tantu malu badan hambo, siapo urang nan mandakwa, kalau Bandaharo wakia mutlak, hubungan lidah Mak Tuan, sabuikan dakwa jaleh-jaleh, supayo dapek hambo manimbang.*
>
> 'Kalau hamba akan menghukum, cukupan rukun dan syaratnya, perlihatkan tanda bukti serta orang jadi saksi, bagitu adat orang menghukum. Kalau tidak demikian, sia-sia namanya, seperti menggantang asap, hukum jatuh banding tiba, tentu malu badan hamba, siapa orang yang mendakwa, kalau bandaharo wakil mutlak, hubungan lidah mak tuan, sebutkan dakwa jelas-jelas, supaya dapat hamba menimbang'.
>
> (Hlm. 84)

Dang Taunku juga memperlihatkan kepintaran dan keberaniannya sewaktu mendakwa Bundo Kanduang bahwa pendapatnya tidak benar.

> *Lorong kapado kato Bundo, adat di mano Bundo pakai, limbago di mano Bundo tuang, warih di mano Bundo jawek, mungkin di Banua Ruhum, atau warih Banua Ciro. Adat di siko tidak ado, tidak tapakai nan di kami, mungkin warih Maharajo Japang, atau warih Maharajo Alif, sapiah balahan Bundo Juo, balum barutang alah mambaia, alun*

baranak alah ditimbang, alun salah alah dihukum, alah titiak baru ditampuang, mahimbau mako manyauik, batanyo baru dijawab. Lorong kapado pakaro iko, baru tumbuah mako disisiang, sudah masak baru disabaik. Cubo pikia di Bundo, sarato Basa Ampek Balai, dicari ereng dangan gendeng, Imbang Jayo patuik dihukum, inyo mambuek asuang pitanah, mangatokan urang lah ditukak, sudah dipuru kanai nambi, lah padondok di tapi aia. Kaduo mangaji rang panyamun, iyo di Bukik Tambun Tulang, banyak urang habih mati. Katigo marabuik tunangan urang, sabab baitu kato hambo, manuruik barito hambo danga, si Upiak Puti Bungsu sudah batunangan maso dahulu, kini dirabuik Imbang Jayo. Kalau ka iyo tunangan Puti Bungsu, kok urang panyampik kalang, lagi inyo rajo pulo, alamaik ka sansai Imbang Jayo. Awak ka kawin padusi lari, manuruik adat hukum kisa, hutang ameh dibaia ameh, hutang nyao dibaia nayo, hutang malu dibaia malu. Tarang nyato Cindua Mato, inyo manolong Puti Bungsu, kini dituduah rabuik rampeh, dituduah manggungguang malarikan.

'Tentang kepada Bundo Kanduang, adat di mana Bundo pakai, lembaga di mana Bundo tuang, waris di mana Bundo jawab, mungkin di benua Rum (awi), atau waris benua Cina. Adat di sini tidak ada, tidak terpakai yang di kami, mungkin waris Maharaja Jepang, atau waris Maharaja Alif, sepihan belahan Bundo jua, belum berutang telah membayar,belum, beranak telah ditimang, belum salah telah dihukum, sudah bocor baru ditampung, diimbau maka menyahut, bertanya baru dijawab. Tentang kepada perkara ini, baru tumbuh maka disiang, sudah masak baru disabit. Coba pikir oleh Bunda , serta Basa Ampek Balai, dicari ereng dengan gendeng, Imbang Jayo *putuik* dihukum, ia membuat asung fitnah, mengatakan orang telah bertutak, sudah kena puru telah berpondok di tepi sungai. Kedua membayar orang penyamun, ito di Bukik Tambun Tulang, banyak orang habis mati. Ketiga merebut tunangan orang, sebab begitu kata hamba, menurut berita hamba dengar, si Upik Puti Bungsu sudah bertunangan masa dahulu, kini direbut Imbang Jayo. Kalau ingin tunangan Puti Bungsu, mengapa orang penyempit hati, lagi ia raja pula, alamat akan merana Imbang Jayo. Ia akan kawin wanitanya lari, menurut adat hukum kisa, utang emas dibayar emas,

utang nyawa dibayar nyawa, utang malu dibayar malu. Terang nyata Cindua Mato, ia menolong Puti Bungsu, kini dituduh rebut rampas, dituduh membawa melarikan'

(hlm. 86)

f. Mitos keadilan

Di dalam *Kaba Cindua Mato* dipaparkan juga bergantung pada persoalan keadilan. Keadilan dijalankan oleh penguasa (pihak yang berwenang) dengan seadil-adilnya. Siapa pun yang bersalah haruslah dihukum dengan sanksi yang setimpal. Di dalam Kaba Cindua Mato, kasus yang menimpa tokoh Cindua Mato menunjukkan bahwa hukum dijalankan sebagaimana mestinya (seharusnya). Hukuman yang diberikan kepada Cindua Mato dilandasi dari anggapan bahwa Cindua Mato bersalah membawa Puti Bungsu dari Sungai Ngiang ke Pagaruyung, meskipun secara diam-diam tugas itu memang dibisikkan oleh Bundo Kanduang dan Dang Tuanku kepada Cindua Mato. Namun, karena yang mengadili adalah Basa Ampek Balai--mereka tidak tahu rahasia ini--keluarga kerajaan menerima saran yang diberikan oleh Basa Ampek Balai itu. Seperti terlihat pada kutipan tentang tuduhan yang dilontarkan Basa Apek Balai kepada Cindua Mato berikut ini.

Inyolah tarang maasak janji, lain disuruah lain dikarajokan. Inyo disuruah ka Sikkalawi, nan mambao barang antaran, inyolah kabau si Binuang, cukuik sarato siriah pinang, sarato bareh baju kain. Kini kabau dibao babaliak, gadih urang dilarikannyo, gadang salah paja nantu.

'Ia sudah jelas mungkir janji, lain disuruh lain dikerjakan. Ia disuruh ke Sikalawi, untuk membawa barang antaran, ialah kerbau si Binuang, cukup serta siriah pinang, serta beras baju kain. Kini kerbau dibawa pulang, gadis orang dilarikannya, besar salahnya anak itu'.

(hlm. 74)

Kutipan berikut ini adalah simpulan Basa Ampek Balai tentang kesalahan yang ditimpakan kepada Cindua Mato.

...nan banamo manipu maubuak, mambujuak anak kamanakan urang, *manuruik kami itulah salah Cindua Mato.*

'... yang namanya menipu merayu, membujuk anak kemenakan orang, menurut kami itulah salah Cindua Mato'.

(hlm. 75)

Lontaran-lontaran berupa dakwaan yang disampaikan oleh Basa Ampek Balai merupakan bukti bahwa Raja Pagaruyung memberikan kesempatan kepada lembaga pemerintahannya untuk menyampaikan pendapat dengan leluasa di dalam persidangan. Basa Ampek Balai pun tidak akan segan-segan memberikan pendapat karena ia tahu bahwa apa pun yang dikatakannya akan menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Situasi persidangan itu benar-benar memperlihatkan bahwa musyawarah untuk mufakat sebagai pengejawantahan sistem demokrasi di Kerajaan Pagaruyung telah diterapkan dengan jelas.

g. Mitos negara demokrasi

Di dalam *Kaba Cindua Mato,* ditemukan paparan yang menunjukkan bahwa segala penyelesaian persoalan selalu dilakukan berdasarkan pemufakatan. Hal itu misalnya terlihat pada proses musyawarah yang dilakukan oleh para petinggi negara (Basa Ampek Balai) dalam memutuskan segala persoalan negara. Keluarga raja selalu patuh pada segala keputusan yang dibuat bersama.

Ketika pihak Kerajaan Pagaruyung mendengar bahwa Puti Bungsu akan dikawinkan dengan Imbang Jayo dan bukan dengan Dang Tuanku, padahal Puti Bungsu telah ditunangkan dengan Dang Tuanku, pihak Kerajaan Pagaruyung memutuskan tindakan apa yang akan diambil melalui musyawarah, bukan berdasarkan keinginan (kehendak) raja belaka. Lihat kutipan berikut.

Manyambah Bandaharo Sungai Tarab, "Ampun hambo Bundo Kanduang, ampun hambo Dang Tuanku, manuruik mupakaik Basa-basa, bana kato Dang Tuanku. Sabab mako demikian, lorong kapado Puti Bungsu, anak kanduang rajo Mudo, anak pulo di Bundo Kanduang. Kalau nan hampia-hampia juo, elok nan jauah dipahampia, kalau Bundo ingun manatu, buliah dicari kini juo, banyak puti rajo-rajo. Bundo Kanduang ibaraik talaluak, adat taluak, timbunan kapah, baalan laweh bapadang data, tubo dibaleh

dangan aia susu, baitu adat rang babudi. Tapi sungguahpun nan bak kian, timbangan Bundo juo.

'Menyembah Bandaharo Sungai Tarab, "Ampun hamba Bundo Kanduang, ampun hamba Dang Tuanku, menurut mufakat Basa-basa, benar kata Dang Tuanku. Sebab maka demikian, tentang halnya Puti Bungsu, anak kandung Rajo Mudo, anak pula Bundo Kanduang. Kalau yang dekat-dekat juga, elok yang jauh diperdekat, kalau Bundo ingin menantu, boleh dicari sekarang juga, banyak puteri raja-raja. Bundo Kanduang ibarat teluk, adat teluk timbunan sampah, beralam luas berpandang datar, tuba dibalas dengan air susu, begitu adat orang berbudi, tapi sungguhpun demikian, timbangan diserahkan kepada Bundo jua'.

3.5 Fungsi Mitos Cindua Mato dalam Masyarakat Minangkabau

Mitos sebagai suatu tipe pengucapan, merupakan suatu sitem dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, pada kondisi ini mitos dapat berfungsi sebagai dalil sebagai mana ilmu pengetahuan, aturan (norma) yang diwariskan dan diamalkan per generasi, ingatan dan kenangan, ide, ataupun keputusan yang diyakini. Mitos juga merupakan cerita yang dipergunakan untuk menyatakan sejumlah aspek dari aturan kosmos.

Berdasarkan kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa mitos tidak hanya hidup dan diperlukan oleh masyarakat yang masih erat terikat pada unsur tradisinya. Masyarakat modern pun memerlukan mitos tertentu untuk kelangsungan hidup secara bermasyarakat. Mitos selalu diperlukan dalam keadaan masyarakat yang bagaimanapun, hanya coraknya yang berbeda-beda, sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan zamannya.

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu etnik yang kukuh dan eksis di Nusantara. Identitas keetnikan Minangkabau cukup banyak memberikan sumbangan kepada bentuk kebudayaan nasional. Masyarakat yang kukuh dan bisa memberikan sumbangan kebudayaan adalah masyarakat yang kuat, kompak, dan bangga pada identitasnya. Masyarakat semacam ini tumbuh karena adatnya "perekat". Perekat itu tentulah berupa nilai-nilai mendasar yang dapat mengintegrasikan masyarakat Minangkabau pada satu kesatuan pola hidup (pandangan, nilai-nilai kehidupan, falsafah, dll.).

Satu di antara perekat yang dipergunakan itu dapat dikatakan bersumber dari nilai-nilai tradisi yang dapat ditemukan pada mitos *Kaba Cindua Mato.*

Dalam kondisi yang benar dan konstruktif, mitos dapat membantu dinamika kehidupan masyarakat tempat mitos itu hidup dan berkembang; menumbuhkan dan mengembangkan integritas masyarakat, menciptakan solidaritas sosial, menumbuhkan kebanggaan akan identitas kelompok, dan berguna pula untuk mengukuhkan keharmonisan komunal. Oleh sebab itu, pada hakikatnya setiap masyarakat memerlukan mitos, sembarang mitos yang dapat mendukung kreativitas hidup dalam kebersamaan.

Mitos-mitos yang terdapat di dalam *Kaba Cindua Mato* berkaitan dengan masyarakat Minangkabau dengan segala aspeknya. Sebelum melihat fungsi mitos dalam masyarakat Minangkabau, terlebih dahulu dibicarakan hal ihwal masyarakat Minangkabau tersebut.

Orang Minangkabau menyebut negerinya dengan *Alam Minangkabau* dan kebudayaan dengan *Adat Minangkabau.* Penyebutan *alam* itu mengandung makna bahwa alam adalah segala-galanya bagi masyarakat Minangkabau; alam bukan saja sebagai tempat tinggal (hidup, berkembang, dan mati), melainkan juga dasar filsafat kehidupan. masyarakat menyebutkan fungsi alam dengan alam takambang jadi guru (alam yang terkembang dijadikan guru). Segala petuah hidup yang terdapat di dalam kebiasaan hidup (juga dalam kesusastraannya) diungkapkan dengan menggunakan sifat dan bentuk alam.

Dari sifat dan bentuk alam itu, dua pendekar adat Minangkabau, Datuak Parpatih Nan Sabatang dan Datuak Ketumanggungan, merumuskan pola hidup bermasyarakat. Proses itulah yang kemudian disebut dengan *alam takambang jadi guru.* Apa yang mereka sebut dengan *alur dan patut* adalah pola yang sesuai (patut) dengan alam (alur adalah sifat alam, patut adalah pertimbangan hati nurani).

Orang Minangkabau sangat bangga dengan adatnya. Kebanggaan itu mereka ungkapkan dengan *hiduik dikanduang adat, mati dikanduang tanah* (hidup dikandung adat, mati dikandung tanah). Hal itu berarti bahwa hidup dan mati adalah dua hal yang biasa dan sudah jelas akan terjadi sehingga tempatnya pun sudah jelas. Bagaimana jelasnya orang mati akan berada di dalam tanah, begitu pula jelasnya bahwa semua orang Minangkabau akan berada pada lingkaran adanya. Kejelasan itu ditambah lagi dengan ungkapan *Kompani babenteng basi, Minangkabau babenteng adat* (Kompeni berbenteng besi, Minangkabau berbenteng adat), yaitu bahwa eksistensi adat

mereka begitu kokoh sehingga disamakan dengan kekuatan Belanda. Kalau ada berperang tidak berarti mereka kalah dalam segala-galanya. Ungkapan "Belanda boleh menghancurkan Minangkabau, tetapi tidak akan pernah mengalahkannya (adatnya)" sangat tepat ditujukan kepada keyakinan mereka terhadap adat. Adat itu *tidak lapuak den hujan, indak layua dek paneh* (tidak lapuk karena hujan, tidak layu karena panas) (lih. Navis, 1984:85--86).

Di dalam masyarakat Minangkabau, adat yang berfungsi sebagai akomodator kehidupan bermasyarakat dapat dikategorikan menjadi empat sebagai berikut.

(1) Adat yang sebenar adat, yaitu hukum dan sifat (proses) alam yang datangnya dari Tuhan.
(2) Adat-istiadat, yaitu kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat umum.
(3) Adat yang diadatkan, yaitu undang-undang dan hukum yang berlaku.
(4) Adat yang teradat, yaitu peraturan yang dilahirkan oleh kesepakatan masyarakat.

Perilaku masyarakat Minangkabau dalam perikehidupan yang berkaitan dengan adat, undang-undang dan hukum, serta sikap hidup dapat dirunut kepada pola (sistem) yang terdapat di dalam mitos *Kaba Cindua Mato.*

Pada kasus adat yang teradatkan, pola masyarakat Minangkabau hari ini di dalam menentukan kesepakatan tentang sesuatu hal menggunakan pola yang ada dan dapat dirujuk pada hal-hal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam *Kaba Cindua Mato.* Jika terjadi perbenturan yang menyebabkan keputusan sulit diambil (*deadlock*), biasanya pihak-pihak yang bermusyawarah merujuk kembali kepada ketentuan awal yang merupakan warisan dari generasi terdahulu yang rumusannya dapat pula ditemukan pada ketentuan yang telah disepakati sebaai ketentuan di dalam *Kaba Cindua Mato.*

Istilah peraturan yang berkaitan dengan sikap seperti *kok dibuang ambo jauah, kok digantung ambo tinggi,* menunjukkan pola yang sama seperti yang dilakukan oleh tokoh Cindua Mato ketika menerima hukuman yang dijatuhkan Bundo Kanduang kepadanya. Hal ini menunjukkan kepatuhan masyarakat menerima hasil kesepakatan. Perilaku itu ternyata tidak berubah dengan perilaku Cindua Mato yang telah dijadikan mitos oleh masyarakat Minangkabau.

Di dalam memutuskan sesuatu, lembaga musyawarah lebih diutamakan. Artinya, keputusan untuk kepentingan masyarakat banyak haruslah diputuskan oleh seluruh pihak yang berkompeten. Tidak boleh diputuskan oleh seseorang atau satu lembaga, meskipun seseorang itu

menduduki jabatan penting atau lembaga yang memutuskan itu adalah lembaga yang tertinggi. Hal itu disebabkan oleh pandangan yang terwarisi sebagaimana yang ada dan terdapat di dalam perilaku kehidupan di dalam *Kaba Cindua Mato*, yaitu *Bulek aie dek pambuluah, bulek kato dek mufakaik dan dduduak basamo balapang-lapang, duduak surang basampik-sampik.* Di dalam musyawarah, jika terjadi ketegangan, seluruh pihak yang bermusyawarah hendaklah menyelesaikan persoalan dengan sangat hati-hati, saling bertenggang rasa, sehingga musyawarah tidak menghasilkan pertikaian yang memuncak menjadi konflik yang tidak terselesaikan. Pandangan ini misalnya seperti yang diungkapkan pada sikap tokoh-tokoh *Kaba Cindua Mato*, yaitu *Kok tagang bajelo-jelo, kok kandue badantiang-dantiang.* Perilaku adat dan perilaku sosial Minangkabau sampai saat ini dapat dilacak di dalam *Kaba Cindua Mato.*

a. Harga diri dan tahu diri

Harga diri dan tahu diri adalah sesuatu yang sangat mendasar bagi masyarakat Minangkabau. Dengan harga diri, mereka mau melakukan apa saja meskipun itu harta dan nyawa sendiri. Dengan tahu diri, mereka tidak akan ikut mencampuri urusan yang tidak melibatkannya. Sebelum diikut-sertakan, mereka tidak akan mencampuri urusan orang lain.

Di dalam *Kaba Cindua Mato* tersirat dari keinginan Dang Tuanku untuk merebut Puti Bungsu dari Imbang Jayo. Ia merasa harga dirinya terinjak sehingga dengan setengah memaksa, ia mengutus Cindua Mato untuk menjemput Puti Bungsu ke Sungai Ngiang.

Sekembali dari Sungai Ngiang, Cindua Mato dipersalahkan karena tugas yang diberikan tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Basa Ampek Bali memberikan hukuman; Cindua Mato diasingkan ke Indopuro. Sebagai orang yang berkedudukan lebih rendah dariDang Tuanku, Cindua Mato menerima hukuman itu.

Kematian Imbang Jayo pada dasarnya adalah karena harga diri Basa Ampek Balai tersinggung. Perilaku Imbang Jayo sebagai tamu di dalam perundingan tidak sopan, tidak mengikuti tata aturan di Kerajaan Pagaruyung (Imbang Jayo meninggikan lutut dan bertolak pinggang di depan sidang Basa Ampek Balai). Karena penghinaan terhadap Basa Ampek Balai diartikan penghinaan terhadap kerajaan, ia dipersalahkan sehingga terjadi perkelahian yang akhirnya Imban Jayo terbunuh oleh (pedang) Tuan Kadi.

Setelah *baralek gadang*, pesta perkawinan Dang Tuanku dengan Puti Bungsu dan Cindua Mato dengan Puti Lenggo Geni, Bundo Kanduang, Dang Tuanku, dan Puti Bungsu terbang ke langit sehingga semua rakyat menangis. Kepergian itu mengisyaratkan bahwa yang pantas menjadi raja adalah Cindua Mato karena dia yang menyelamatkan kerajaan dari segala malapetaka. Dang Tuanku tahu diri akan hal itu. Ia sendiri merasa tidak puas menjadi raja. Dari contoh-contoh itu, nyatalah bahwa *Kaba Cindua Mato* berisi perilaku sosial yang mendasar di dalam masyarakat Minangkabau.

b. Semua manusia sama

Falsafah Minangkabau menganggap manusia itu sama, yang berbeda adalah fungsinya. Oleh sebab itu, manusia dimanfaatkan sesuai dengan kodratnya. Kemuliaan diberikan berdasarkan prestasi. Berbeda halnya dengan masyarakat Jawa, yang membedakan manusia sejak lahir sehingga sampai kapan pun seseorang berbeda pada status sosial yang tetap, terlepas apakah ia berprestasi atau tidak.

Di dalam *Kaba Cindua Mato*, kesamaan manusia itu terlihat pada hukuman yang diberikan kepada Cindua Mato. Meskipun keluarga kerajaan, ia dapat saja diadili atas segala perbuatannya. Karena perintah yang diberikan hanya menghadiri pesta perkawinan Imbang Jayo dengan Puti Bungsu, ia malah menculik dan membawa Puti Bungsu ke Pagaruyung. Jelas bahwa perilaku Cindua Mato diketahui (sesungguhnya diperintahkan oleh Dang Tuanku, sang raja), tetapi Dang Tuanku tidak bisa melangkahi Basa Ampek Balai sehingga Cindua Mato harus dihukum.

Bagi Cindua Mato sendiri, meskipun keluarga raja, ia patuh pada keputusan yang dijatuhkan kepadanya oleh pengadilan. Padahal, ia tahu bahwa kesalahan yang dibuatnya bukanlah kehendak pribadinya, melainkan kehendak raja.

c. Malu seorang malu bersama

Masyarakat Minangkabau yang komunal menyebabkan rasa kebersamaan dijunjung tinggi. Jika seorang anggota kerabat mendapat aib, amggota kerabat lainya serta-merta merasa aib, anggota tersebut adalah aib mereka bersama. Mereka akan menanggulangi kondisi itu secara bersama-sama pula. Dalam pepatah disebutkan *Saikua kabau bakubang, kasadonyo kanai luluak* (seekor kerbau berkubang semuanya kena lumpur). Jika ada masalah, mereka akan menangani secara bersama-sama.

Fenomena itu ditemukan pada *Kaba Cindua Mato*, yaitu ketika fitnah dituduhkan oleh pihak Imbang Jayo kepada Dang Tuanku bahwa Dang Tuanku menderita penyakit kulit yang menjijikkan (puru), tidak bisa disembuhkan dan diasingkan. Sesungguhnya yang diperkarakan hanya Dang Tuanku, tetapi seluruh kerabat kerajaan dan rakyat kerajaan Pagaruyung iktu merasa terhina. Bundo Kanduang sebagai raja tersinggung dan marah besar, sehingga ia mengusulkan untuk berperang dengan kerajaan yang dipimpin oleh Rajo Mudo, meskipun ia adalah adik dari Bundo Kanduang. Setelah dibawa ke sidang Basa Ampek Balai, usul Bundo Kanduang tersebut tidak jadi dilaksanakan karena Dang Tuanku yang didukung oleh Basa Ampek Balai mengingatkan bahwa bagaimanapun Rajo Mudo adalah saudara Bundo Kanduang. Memerangi Rajo Mudo berarti memerangi adik sendiri. Akhirnya, diputuskan untuk mengirimkan Cindua Mato sebagai duta kerajaan guna menghadiri pesta perkawinan Puti Bungsu (anak Rajo Mudo).

Dari cara menyelesaikan masalah itu, kelihatan bahwa seluruh keluarga raja dan rakyat memikul bersama aib yang diderita raja. Tidak satu pun mereka yang berkata lain, terutama setelah putusan mengirim Cindua Mato ke Ranah Sikalawi.

d. *Babiliak Ketek Babiliak* (berbilik kecil, berbilik besar)

Sesuai dengan ajaran *alam takambang jadi guru*, masyarakat Minangkabau adalah komunal dalam segala aspek kehidupan. Oleh sebab itu, mereka selalu berhubungan, berkelompok, baik dengan kelompok kecil maupun kelompok besar. Namun, tidak semua orang yang bisa masuk pada semua kelompok. Meskipun semua orang adalah *awak* (kita), tidak semua orang adalah *awak*. Ukurannya adalah kedekatan, mulai dari yang paling kecil sampai kepada yang paling besar, sepert kerabat terdekat, kerabat jauh, kerabat sekaum, kerabat senagari, dan akhirnya barulah sesama orang Minangkabau.

Dalam pengertian *awak babiliak ketek, babiliak gadang itu*, yang paling dulu disempurnakan ialah awak yang dalam bilik kecil, baik dalam menunjang hidupnya, maupun dalam meminta bantuan serta menyampaikan keluhan. Menyampaikan persoalan yang berkaitan dengan meminta bantuan dan menyampaikan keluhan melampuai batas bilik kecil dipandang tabu karena *maambiak angok ka lua badan* (bernafas ke luar badan). Andai seseorang ingin menyampaikan keluhan, ia harus menyampiakannya kepada kerabat terdekat. Kalau kerabat dekat sedang tidak mampu, kerabat dekat

itulah yang akan menyampaikannya ke bilik besar atau kaum kerabat yang berada dalam bilik besar, yaitu kaum kerabat dalam lingkungan yang lebih jauh. Demikian pula dalam memberikan bantuan, kerabat terdekat yang menjadi prioritas pertama. Setiap bantuan yang diberikan tanpa diminta atau dalam bentuk yang berlebihan dari kewajiban semestinya dipandang sebagai *mamparagokan gadang bidang bahu* (memamerkan kekuatan bidang bahu), yang artinya memamerkan kekuatan pada karib sendiri.

Di dalam *Kaba Cindua Mato*, kondisi yang semacam ini dapat dilihat pada peristiwa diutusnya Cindua Mato ke Ranah Sikalawi untuk menghadiri perkawinan Imbang Jayo dan Puti Bungsu. Cindua Mato merupakan utusan resmi Kerajaan Pagaruyung. Oleh sebab itu, yang bermufakat dan memutuskan Cindua Mato untuk berangkat sebagai duta kerajaan adalah kaum kerabat Kerajaan Pagaruyung. Hal ini dapat disebut sebagai mufakat berdasarkan konsensus *babiliak gadang*. Di samping sebagai utusan resmi kerajaan, sesungguhnya Cindua Mato mengemban tugas lain, yaitu bagi kepentingan Dang Tuanku. Tugas itu ialah membujuk Puti Bungsu untuk ikut ke Kerajaan Pagaruyung. Meskipun Dang Tuanku adalah raja yang dapat memaksakan kehendaknya, ternyata di dalam sidang yang melibatkan orang banyak (Basa Ampek Balai), ia tahu diri utuk tidak mengemukakan keinginan pribadinya. Secara khusus ia menyampaikan keinginannya itu kepada Cindua Mato pribadi, dikamarnya. Hal yang dilakukan oleh Dang Tuanku ini memenuhi azas *babiliak ketek*.

Demikianlah semua aspek kehidupan dilaksanakan. Mereka mengerti di mana, dengan siapa, dan kapan suatu persoalan diselesaikan. Sebagai seorang raja yang sangat disayangi rakyat, Dang Tuanku bisa berbuat apa saja tanpa ada kompromi dengan keluarga, tetapi azas yang tertanam secara tradisi membuatnya harus mengikuti tata cara yang ditetapkan.

e. Raso jo Pareso dan Aula jo Patuik

Untuk mencapai keharmonisan, masyarakat Minangkabau memakai ukuran yang mereka sebut dengan *raso jo pareso* (rasa dengan periksa). Maksudnya, setiap sesuatu ditimbang dengan ukuran perasaan yang sama dan dengan pemeriksaan yang senilai. Ukuran *raso* atau perasaan ialah rasa sakit dan rasa senang. Untuk rasa sakit mereka memakai ungkapan *sakik dek awak, sakik dek urang*, artinya apabila sakit bila kita dicubit, akan sakit pula orang lain yang kita cubit. Dalam hal rasa senang, ukuran yang dipakai adalah *lamak dek awak, katuju dek urang*, artinya setiap kesenangan yang

kita lakukan hendaknya disukai pula oleh orang lain, setidaknya kita jangan sampai mengganggu orang lain. Ukuran *pareso adalah alua jo patuik* (alur dan patut). Artinya, periksalah suatu masalah menurut alur yang lazim, tetapi pertimbangkan dengan rasa kepantasan. Alur mengacu kepada hukum alam, patut mengacu kepada hati nurani.

Hal ini ditemukan pada *Kaba Cindua Mato* melalui peristiwa ketika Imbang Jayo dan pasukannya datang ke Kerajaan Pagaruyuang dengan gusar dan menuduh Cindua Mato sebagai penyebab huru-hara di kerajaan Sungai Ngiang dan melarikan (menculik) Puti Bungsu. Basa Ampek Balai tidak serta-merta menolak cara Imbang Jayo, tetapi mendengarkan dengan seksama dan mawas diri. Namun, ketika sikap Imbang Jayo dalam ukurannya sebagai tamu telah melampaui batas (tidak sesuai dengan alur dan patut: meninggikan lutut pada waktu duduk untuk berbicara dan bertolak pinggang pada waktu berdiri saat berunding, menuduh tanpa bukti yang jelas), maka Basa Ampek Balai mengambil tindakan tegas. Akibatnya, Imbang Jayo yang bertahan dengan sikapnya terbunuh.

Terbunuhnya Imbang Jayo adalah karena sikap sombongnya sendiri. Penerimaan dengan sopan sebagai tamu tidak diimbangi dengan sopan pula sehingga sesuai dengan prinsip "musuh tidak dicari, bertemu pantang dielakan", Basa Ampek Balai terpaksa melakukannya sehingga tewas.

f. Keluarga sebagai Basis Pendidikan

Pada masyarakat Minangkabau, pendidikan seorang anak dimulai dari keluarga (rumah). Pendidikan keluarga basisnya adlah rumah. Pada tahap berikutnya, seorang anak memperoleh pendidikan dari lembaga lain, yaitu surau (mesjid, musala, langgar). Lembaga surau merupakan lembaga untuk mengaplikasikan dan mengembangkan pendidikan yang telah diperoleh anak di dalam keluarga (rumah). Lembaga surau juga merupakan tempat sosialisasi anak dengan lingkungannya serta dengan lingkungan yang lebih luas lagi.

Pendidikan yang di terima anak di rumah melingkupi seluruh aspek kehidupan. Pembimbing utama untuk proses pendidikan di rumah adalah ibu Ibu menjadi penanggung jawab keberhasilan pendidikan itu. Oleh sebab itu, diperlukan seorang ibu yang arif, bijaksana, luas pengetahuan, dan penyabar. Ibu yang seperti itu akan menghasilkan generasi yang berpendidikan baik. Berperannya ibu disebabkan di dalam sistem kekerabatan

Minangkabau, rumah dikuasai oleh pihak perempuan. Sedangkan bapak (kaum lelaki) adalah orang *semenda* (pendatang) yang tidak mempunyai wewenang penuh di dalam rumah pihak perempuan (istrinya).

Prinsip itu tampak dengan jelas dijadikan patokan dasar dan diterapkan oleh Bundo Kanduang. Hal itu dapat dilihat sewaktu ia mengajarkan berbagai aspek tentang kehidupan bernegara dan bermasyarakat kepada anaknya, Dang Tuanku. Hal-hal yang diajarkan oleh Bundo Kanduang kepada Dang Tuanku dapat pula diinterpretasikan sebagai usaha generasi tua di dalam usaha mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi yang lebih muda.

BAB IV
PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil inventarisasi dan analisis data serta pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. *Kaba Cindua Mato* berangkat dari seajarah sebagai tempat bertolak, yaitu sejarah Kerajaan Minangkabau periode Kerajaan Pagaruyung yang dipimpin oleh Raja Aditiawarman. Sejarah yang sesungguhnya pada periode ini dapat dikatakan masih gelap karena tidak cukup catatan dan bukti-bukti yang kuat. Dengan demikian, *Kaba Cindua Mato* mengisi sisi gelap sejarah Minangkabau yang memungkinkannya dianggap sebagai karya sastra sejarah (historiografi tradisional).

b. *Kaba Cindua Mato* berbentuk prosa berirama /liris. Kaba ini berasal dari sastra lisan yang kemudian dituliskan. Oleh sebab itu, akibat penyalinan yang berulang-ulang, terdapat berbagai edisi, versi, dan variasi. Edisi yang lebih tua pada umumnya adalah edisi manuskrip dan anonim, bersifat sakral, sedangkan edisi berikutnya adalah edisi cetakan dan jelas penulisnya, bersifat profan. Edisi itu lebih ditujukan sebagai usaha pewarisan nilai-nilai kebudayaan dan pemahaman bagi generasi

mendatang tentang adanya sesuatu yang amat penting, berkaitan dengan jati diri masyarakat Minangkabau.

c. Sebagai karya sastra, unsur-unsur *Kaba Cindua Mato* memperlihatkan hubungan yang erat serta saling menunjang antara satu unsur dan unsur lainnya sehingga membentuk struktur yang padu. Unsur-unsur yang ada di dalamnya, seperti unsur latar, unsur penokohan, dan unsur alur terlihat padu. Unsur-unsur tersebut bermuara kepada upaya membangun (menciptakan) konflik sebagai pusat permasalahan yang kemudian dijadikan landasan untuk mengungkapkan nilai-nilai ajaran dan petuah tentang perikehidupan bermasyarakat yang harmonis dan dinamis.

d. Mitos-mitos yang terdapat di dalam *Kaba Cindua Mato* melingkupi berbagai aspek kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan permasalahan keyakinan dan kepercayaan. Secara umum, mitos tersebut adalah mitos tentang kebesaran (keagungan) Kerajaan Pagaruyung (Minangkabau). Mitos kebesaran itu ada yang sudah ditentukan dan diterima apa adanya, seperti kebesaran pada tokoh Bundo Kanduang dan Dang Tuanku yang dikatakan sebagai raja yang hadir dengan sendirinya di muka bumi ini karena ditakdirkan harus menjadi raja. Di samping itu, ada kebesaran yang disebabkan oleh berbagai kelebihan yang dimiliki seseorang dibanding orang lainnya, misalnya keperkasaannya, keberaniannya, dan kecerdasannya. Hal itu dapat dilihat pada tokoh Cindua Mato. Untuk memperlihatkan semua kebesaran itu, semua konflik yang terdapat di dalam *Kaba Cindua Mato* dihadirkan untuk menggambarkan kebesaran para pemimpin Kerajaan Pagaruyung (Minangkabau) tersebut.

e. *Kaba Cindua Mato* merupakan mitos utama masyarakat Minangkabau karena di dalamnya terkandung nilai-nilai falsafah, ajaran, dan petuah tentang berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dari masyarakat Minangkabau. Mitos-mitos itu berkaitan dengan persoalan tatanan masyarakat, hukum (keadilan), sikap hidup, dan adat-istiadat. Kesemua mitos tersebut ditujukan untuk dijadikan sebagai pedoman dan acuan bagi masyarakat di dalam menjalani kehidupannya, sebagaimana yang terlihat di dalam pandangan dan sikap hidup masyarakat Minangkabau sejak dulu sampai saat kini.

f. Sesuai dengan simpulan butir c, *Kaba Cindua Mato* mengandung mitos pengukuhan yang mengukuhkan berbagai segi kehidupan masyarakat Minangkabau sejak dulu sampai sekarang, terutama tentang kehidupan adat di samping keberadaan agama di Minangkabau, fungsi dan kedudukan penghulu di dalam masyarakat, serta pranata dan lembaga kebudayaan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma dipatuhi oleh anggota masyarakat.

4.2 Saran

Sebagai mitos utama masyarakat Minangkabau, *Kaba Cindua Mato* menarik untuk diteliti dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi, historiografi, dan filsafat untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif tentang tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menelaah masalah-masalah di atas agar *Kaba Cindua Mato* dapat dipahami secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 1974. "Beberapa Catatan tentang Kaba Cindua Mato". Dalam *Majalah Kebudayaan Minangkabau* No. 3-4, Tahun 1, hlm. 7--28.

Bakar, Jamil. 1979. *Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Barnard, Timothy P. 1994: *Raja Kecil dan Mitos Pengabsahannya*. Pekanbaru: Pusat Pengajian Melayu Universitas Islam Riau.

Barthes, Roland. 1981. *Mithologies*. New York: Granda Publishing.

Batuah, Nurudin Jacub. 1987. *Minangkabau Tanah Pusaka*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.

Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik* (*Sastra Indonesia Lama*). Jakarta: Balai Pustaka

Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ekadjati, Edi Suhardi. 1982. *Cerita Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya

Endah, Syamsuddin St. Rajo. 1987. *Cindua Mato*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.

Esten, Mursal. 1990. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: ILDEP-Intermasa.

Hasanuddin WS. 1991. "*Mitos dan Kontramitos dalam Kreativitas Sastra*". Dalam Majalah Horison No. 7 Tahun XXV, Juli 1991, hlm. 273--241.

Howard, Joseph. 1986. *Malay Manuscript. Kuala Lumpur*: University of Malaya Library.

Jassin, H.B. 1983. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Gramedia.

Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.

Penghulu, M. Rasyid Manggis Dt. Rajo. 1980. *Cindue Mato*. Jakarta: Proyek Penerbit Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Riciefs dan Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscript ia Great Britain: A Catalogue of Manuscript in Indonesian Langauges in British Public Collection*. London: Oxford Unversity Press.

Ronkel, Ph. S. van. 1921. *Suplement Catalogues der Meleische en Minangkabasche Handscriften in de Leidsche Universiteits Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.

Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.

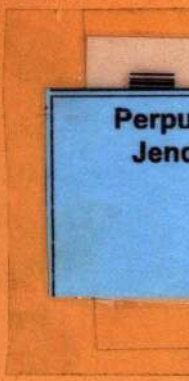
Susanto, Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta.

Sutaarga, Amir et al. 1972. Katalogus *Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Depdikbud*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yakub, Dt. B. Nurdin. 1987. *Minangkabau Tanah Pusaka* (buku pertama). Bukittinggi: Pustaka Indonesia.


Perpu
Jend